

# SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan bagian dari kajian sosiologi yang menekankan pada aspek sosial dari pendidikan dan memandang masalah pendidikan dari sudut totalitas lingkup sosial kebudayaan, politik, ekonomi, dan masyarakat. Sosiologi Pendidikan memandang gejala pendidikan sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat.

Penyajian konsep-konsep dan problematika pendidikan saat ini diharapkan dapat menjadi sebuah tema yang menarik untuk dibahas, sehingga menjadi guru yang akan berkiprah langsung dalam dunia pendidikan.

Dr. Syafaruddin, M.Pd. dkk

## SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd  
Dr. Eka Susanti, M.Pd  
Muhammad Kaulan Karima, M.Pd  
Abdul Chair, M.Si



ISBN 978-602-6462-10-7

# SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.  
Dr. Eka Susanti, M.Pd  
Muhammad Kaulan Karima, M.Pd.  
Abdul Chair, M.Si

Editor:  
Ahmad Syukri Sitorus, M.Pd  
Mursal Aziz, M.Pd.I



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa terucap dan terbuat dalam perilaku kehadiran Allah Swt atas segala limpahan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya, sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik pada waktu yang ditentukan. Salawat dan salam tcurarahkan kepada kekasih Allah, junjungan alam, Nabi Muhammad Saw sebagai sosok suri tauladan dalam segala aspek kehidupan, baik aspek hubungan kepada Allah (*hablumminallah*) dan aspek hubungan terhadap manusia (*hablumminannas*), aspek hubungan terhadap alam semesta (*hablumminal 'alam*). Sehingga akhirnya memberikan jalan keselamatan kepada seluruh manusia untuk menjadi ummat terbaik.

Dalam berkehidupan manusia tidak akan pernah terlepas dari interaksi sosial, begitupun interaksi sosial yang terjadi di kehidupan manusia/masyarakat banyak yang dipengaruhi oleh pendidikan. Hubungan yang terjadi antarmanusia dalam kelompok disebabkan karena manusia adalah makhluk sosial seperti yang pernah diungkapkan oleh Aristoteles: *Zoon Politicon* yaitu yang memiliki kecenderungan alamiah untuk berhimpun dalam kelompok manusia juga, sehingga memerlukan tata cara/ aturan bergaul yang baik.

Sosiologi mempertumbuhkan semua lingkungan dan kebiasaan manusia, sepanjang kenyataan yang ada dalam kehidupan manusia dan dapat memengaruhi pengalaman yang dirasakan manusia, serta proses dalam kelompoknya. Selama kelompok itu ada, maka selama itu pula akan terlihat bentuk-bentuk, cara-cara, standar, mekanisme, masalah, dan perkembangan sifat kelompok tersebut. Semua faktor tersebut dapat memengaruhi hubungan antara manusia dan berpengaruh terhadap analisis sosiologi.

Kehidupan masyarakat banyak yang dipengaruhi oleh pendidikan. Contohnya pilihan seseorang terhadap suatu pekerjaan dipengaruhi salah satunya oleh pendidikannya. Demikian pula dengan pola konsumsi

## SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Penulis: Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd., dkk

Editor: Ahmad Syukri Sitorus, M.Pd., dan  
Mursal Aziz, M.Pd.I

Copyright © 2016, pada penulis  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution  
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

**PERDANA PUBLISHING**

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana  
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)  
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756  
E-mail: [perdanapublishing@gmail.com](mailto:perdanapublishing@gmail.com)  
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Oktober 2016

**ISBN 978-602-6462-10-7**

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

... pola pengusahaan anak dipengaruhi oleh pendidikan pula, maka oleh karena itu sejatinya sosiologi pendidikan sangat penting untuk dipelajari dalam hal memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan analisis dan pendekatan sosiologis.

Medan, September 2016  
Penulis

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	5
Daftar Isi .....	7

### BAB I

#### PENDEKATAN ISLAM TERHADAP SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM .....

A. Manusia dalam Pandangan Islam .....	11
B. Kualitas Hidup dalam Islam .....	11
C. Keberadaan Masyarakat Islam .....	19
D. Sosiologi Pendidikan Islam .....	24
	37

### BAB II

#### HAKIKAT SOSIOLOGI PENDIDIKAN .....

A. Pengertian Sosiologi .....	44
B. Pengertian Pendidikan .....	44
C. Pengertian Sosiologi Pendidikan .....	49
D. Objek Sosiologi .....	54
E. Sejarah Perkembangan Sosiologi Pendidikan .....	61
F. Tujuan Sosiologi Pendidikan .....	65
G. Kegunaan Sosiologi Pendidikan .....	68
H. Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan .....	70
	71

### BAB III

#### PELOPOR SOSIOLOGI DAN TEORI PEMIKIRANNYA ...

A. Pelopor Pondasi Sosiologi Pendidikan .....	73
B. Penguat Pondasi Sosiologi Pendidikan .....	73
	84



<b>SOSIOLOGI DAN SISTEM PENDIDIKAN .....</b>	<b>92</b>
Pengertian Sistem .....	92
Sifat dan Tipe-Tipe Sistem Pendidikan .....	95
Kemunculan Sistem Pendidikan Modern .....	99
Visi dan Misi Pendidikan Nasional .....	101
Orientasi Kurikulum Pendidikan .....	104
Tri Pusat Pendidikan .....	108

<b>SOSIOLOGI, PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK .....</b>	<b>118</b>
Pengertian Pendidik .....	118
Peranan dan Kedudukan Pendidik .....	121
Rasulullah Saw. Sebagai Pendidik .....	125
Pendidik dalam Persfektif Sosiologi .....	134
Pengertian Peserta Didik .....	137
Peranan dan Kedudukan Peserta Didik .....	143
Sosialisasi Peserta Didik .....	145

<b>SALAH SOSIAL ANAK DAN SOLUSI MECAHANNYA .....</b>	<b>148</b>
Kenakalan Remaja .....	148
Pawuran .....	151
Masalah Merokok .....	154
Masalah Narkoba .....	155

<b>JILAN SOSIOLOGI TENTANG SEKOLAH .....</b>	<b>159</b>
Pengertian Sekolah .....	159
Sekolah Sebagai Sistem Interaksi .....	162
Kelas dan Sistem Sosial .....	164
Tugas Sekolah dalam Mempersiapkan SDM Unggul .....	167
Sekolah Sebagai Pusat Kebudayaan .....	171

<b>PERUBAHAN SOSIAL DAN PENDIDIKAN .....</b>	<b>174</b>
A. Pengertian Perubahan Sosial .....	174
B. Faktor-Faktor Perubahan Sosial .....	177
C. Pendidikan dan Transformasi Masyarakat .....	182
D. Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam .....	186
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>192</b>
<b>TENTANG PENULIS .....</b>	<b>196</b>
<b>TENTANG EDITOR .....</b>	<b>201</b>

## BAB I

# KEDEKATAN ISLAM TERHADAP SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

### A. MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM

Islam adalah agama wahyu yang terakhir dan paling sempurna diturunkan Allah untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil 'alamin*). Menurut Husaini (1983:1-2) Islam berarti suatu keadaan yang sehat atau suatu keadaan yang alamiah. Dari perkataan *aslamiyah* yang berarti "kenundukkan dirinya" atau ia masuk kedalam kedamaian", kemudian diadik kata-kata Islam sebagai suatu sistem dan muslim sebagai pengikut sistem tersebut. Islam adalah keadaan yang sehat atau keadaan yang alamiah seperti ketika Tuhan (al-Ilah, Allah, secara literal "Tuhan"), pertama kali menciptakan manusia dan alam semesta. Melalui ketekaduan kepada Allah-lah manusia dapat mencapai kedamaian dan menyadati tujuan hidupnya. Islam adalah agama alamiah bagi setiap sesuatu yang berada di alam semesta. "Dan setiap sesuatu yang berada di langit dan di bumi beserta bayang-bayangnya semesta-mata menyembah Allah, baik secara suka maupun tidak suka pada waktu siang dan malam.

Sesungguhnya seluruh alam semesta adalah manifestasi dari kehendak Allah Swt. Karenanya itu, kehendak Allah secara aqli tampak di dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, dan di dalam aneka ragam flora dan fauna, atau di dalam hukum hidrodinamika yang mengatur batas yang memisahkan air laut dengan air tawar. Dengan begitu apa yang ada di langit dan di bumi atau semua isinya menjadi tanda-tanda keberadaan, kekuasaan, kekayaan, dan kasih sayang terhadap manusia (QS. Al Jatsiyah ayat 2-3).



Selain itu, sejak awal kejadiannya manusia telah dilengkapi dengan epribadian dan kemampuan untuk mengetahui segala sesuatu ciptaan Allah. Disamping itu kepada manusia diberikan pula kesadaran dari agornya yang bekas merdeka, ego yang dapat meragukan, mengingkar atau menaati susila untuk menghilangkan dukacita nya setelah ia mengetahui kekurangan-kekurangannya. Dan dari kesadaran ini berkembanglah kultur manusia. Sejak itu manusia memiliki kekuatan untuk berpencar-pencar ke seluruh pelosok dunia, memperlihatkan keanekaragaman bahasa dan warna kulit. Dan secara sadar manusia terlibat sebagai penggerak dan penempa sejarah kehidupan dengan kebudayaannya.

Dengan menggunakan metode rasional kita dapat kehendak atau hukum Allah didalam perjalanan sejarah. Rentetan peristiwa sejarah ditemukan oleh hubungan sebab akibat yang tertentu diantara umat manusia dengan ide-ide dan perbuatan-perbuatan mereka sebagai reaksi mereka terhadap alam lingkungan yang telah mati? Dan berapa banyak atau kebudayaan-kebudayaan yang telah ditelantarkan?, hukum-mataair-mataair beserta istana-istana yang telah ditelantarkan?, hukum yang mengatur pergantian masa jaya dan keruntuhan bangsa-bangsa, seperti juga hukum-hukum alam, mencerminkan berlakunya kehendak Allah. Dari sejarah bangsa-bangsa ini sudah tentu ada pelajaran-lajaran yang dapat dipetik oleh manusia-manusia bijaksana.

Manusia mematuhi kehendak Allah karena menemukan atau gentaati keadaan keadaan dirinya yang ideal, karena menyadari maksud penciptaan, makna dan misi hidupnya, dank arena dengan menjalani kehidupan sendiri-sendiri dan kehimpunan bersama menurut pola-pola pokok yang telah ditetapkan bagi mereka. Dengan begitu tujuan hidup manusia untuk mengabdikan diri kepada Allah sendiri dan kelompok, ningga memunculkan kesatuan ummat dengan ajaran tauhid yang menyatukan, karena itu tauhid menjadi ajaran inti dalam Islam.

Di dalam penciptaan alam semesta memiliki esensi tauhid yang ndalam. Dalam penciptaan alam semesta sebagai makhluk (yang diptakan) terdapat kebaikan, keindahan, keharmonisan dan keteraturan ng hakiki. Segala sesuatu di dalam alam semesta-matahari, bulan, itang-bintang dan sumber-sumber alam di atas bumi-telah diciptakan uk dimanfaatkan dan dinikmati oleh manusia. Alam semesta diciptakan sebagai sebuah lingkungan yang perlu bagi manusia sehingga ia dapat

menyempurnakan amanah Allah yang telah disanggupinya. Amanah Allah tersebut adalah kepribadian, kesadaran, dan pengetahuan yang telah dikaruniakan-Nya kepada manusia beserta kemampuan manusia karena karunia-karunia itu untuk menjadi khalifah Allah diatas bumi. Amanah Allah ini merupakan tantangan terhadap sifat manusia yang etis, sifat yang harus dibuktikannya melalui keberhasilannya didalam menempuh ujian-ujian diatas dunia ni. Sehingga kami dapat menguji siapakah diantara mereka (umat manusia) yang paling baik amalannya (QS. Al Ahzab ayat 72).

*Rasion d'etre* manusia haruslah untuk mewujudkan tujuan luhur ini dengan "keterlibatan yang aktual didalam alam dan sejarah, sedangkan keterlibatannya itu menjauhi penodaan nilai dan menuju realisasi nilai. Islam adalah sebuah keteklukan yang fasif dan telah ditetapkan dari alam semesta yang dapat kita saksikan ini kepada hukum-hukumnya yang kekal, kecuali bagi umat manusia. Bagi umat manusia Islam tidak merupakan kondisi kehidupan dan keyakinan yang statis dan deterministik, tetapi merupakan sebuah proses keyakinan didalam aksi yang dinamis. Seorang muslim harus senantiasa berusaha untuk menjadi seorang muslim yang lebih baik dan lebih sempurna dengan menyesuaikan kehendaknya dengan kehendak Allah. Didalam Al-quran diserukan: "*wahai orang-orang yang beriman, masuklah kedalam al-Islam dengan sempurna.*" (QS. Al Baqarah ayat 208).

Kehidupan manusia yang disadari selalu menuju yang lebih baik dalam kadar kemanusiaan. Setiap manusia muslim dimungkinkan untuk mencapai hal-hal yang lebih tinggi menunjukkan corak kehidupan yang akan dibukakan kepada manusia sewaktu hidup didunia dan diakhirat, kehidupan-kehidupan yang dipandang sebagai kontinum. Tercapainya Islam didalam masyarakat manusia dimana manusia hidup dengan kedamaian didalam batinnya dan dengan kedamaian didalam hubungan-hubungannya dengan yang lain.

Islam adalah wahyu yang terakhir dan paling sempurna. Sebagai agama wahyu, Islam menjadi pedoman hidup bagi umat manusia pada semua tempat, keadaan dan sepanjang zaman. Seluruh aspek kehidupan diatur oleh ajaran Islam sehingga manusia mendapatkan pedoman yang lengkap baik dalam dimensi hubungan manusia dengan Allah (*hablum mirallah*) maupun hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannas*),



serta hubungan manusia dengan alam (*hablum minal 'alam*) (QS. Ali Imran ayat 112).

Sebagai agama wahyu, Islam merupakan ajaran dan pedoman hidup yang bersumber dari wahyu. Banyak penjelasan Al-qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, baik yang terkait dengan individu maupun masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Ajaran Islam mencakup aspek akidah/tauhid, ibadah, akhlak dan mu'amalah. Karena itu, setiap individu wajib melaksanakan ajaran Islam, baik pengamalan perintah-Nya maupun menegakkan larangan-Nya untuk menjadi pribadi muslim yang taqwa.

Dalam Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna di antara makhluk lain yang diciptakan Allah. Manusia dibekali dengan potensi atau fitrah dan pancaindra. Pemahaman ini dijelaskan dalam surat An Anfal ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatuupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."

Dalam kondisi demikian, faktanya eksistensi manusia adalah sebagai ciptaan Allah, dijelaskan-Nya pada surat At Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

Dengan begitu manusia dalam pandangan Islam makhluk yang mampu mengembangkan pengetahuannya. Dengan interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan kelompok maka terjadi proses sosial, yang kemudian ada proses kerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama, tak terkecuali bagi individu, kelompok/organisasi, masyarakat dan bangsa. Kerjasama antar individu dan kelompok menghasilkan

kehidupan berorganisasi dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup fisik dan material, serta psikhis dan immaterial.

Dalam proses sosial, maka terbentuk kolektivitas dalam satuan organisasi yang menghimpun kerjasama antar individu melalui interaksi sosial. Karena itu, dalam sosiologi Islam keberadaan pemimpin diniscayakan memiliki ilmu pengetahuan sebagai faktor determinan untuk menjalankan amanah kepemimpinan yang disebutkan sebagai khalifah. Firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۚ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dalam penciptaan manusia adalah prinsip ajaran tauhid yang diajarkan bagi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Menurut perspektif al qur'an tauhid merupakan akar utama yang harus memberikan energi kepada pokok, dahan dan daun kehidupan. Dapat juga dikatakan tauhid menjadi hulu yang harus menentukan gerak dan kualitas air sesudah sungai kehidupan. Semua aktivitas kehidupan mestilah berangkat dari tauhid tersebut termasuk kegiatan dan penyelenggaraan pendidikan (Kadir M Yusuf, 2013: 2).

Menurut Al Faruqi (1988: 16) esensi peradaban Islam adalah Islam itu sendiri dan esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Esa, pencipta yang mutlak, dan transenden, penguasa segala yang ada. Lebih lanjut ditegaskannya, bahwa Islam, kebudayaan Islam dan peradaban Islam memiliki satu esensi pengetahuan yaitu tauhid. Dalam konteks ini, tauhid sebagai esensi, yaitu sebagai prinsip penentu pertama dalam Islam, kebudayaannya dan peradabannya.



Tauhid adalah yang memberikan identitas pada peradaban Islam yang mengikat semua unsurnya bersama-sama dan menjadikan semua unsur tersebut satu kesatuan yang integral dan organis yang disebut peradaban. Dalam mengikat unsur-unsur yang berbeda tersebut, esensi peradaban dalam hal ini tauhid. Dengan kata lain, umat Islam mengembangkan tauhid dan menjadikan disiplin ilmu logika, epistemologi, metafisika, dan etika sebagai cabang-cabangnya.

Tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Seluruh agama itu sendiri, kewajiban manusia untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, akan hancur begitu perintah dilanggar. Memang melanggar tauhid berarti meragukan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan. Dan itu berarti meyakini adanya wujud lain selain Allah sebagai Tuhan. Sebuah keyakinan yang hanya mungkin muncul dari mereka yang meragukan terikatannya manusia dengan firman Tuhan. Jika memang ada lebih dari satu Tuhan, maka secara logis salah satu Tuhan akan menjalin hubungan individualnya sendiri dengan ciptaan-Nya atau makhluk-makhluk yang menjadi tanggungjawabnya. Jika salah satu Tuhan mencoba menyaingi atau mengungguli Tuhan yang lain, maka alam ini akan tidak teratur atau kacau dan berantakan.

Dalam konteks ini, tanpa tauhid, karenanya tidak akan ada Islam. Tanpa tauhid, bukan hanya sunnah nabi yang diragukan dan perintah-perintahnya, bergoncang-goncang kedudukannya dan bahkan pranata-nabian itu akan hancur. Karenanya berpegang teguh terhadap prinsip tauhid merupakan fondamen dari seluruh kesalehan, religiusitas, (keberagamaan) dan seluruh kebaikan. Wajarlah jika Allah swt dan Rasul-Nya menempatkan tauhid pada tempat tertinggi dan menjadikannya menjadi penyebab paikan dan pahala yang terbesar".

Tegasnya seorang muslim dapat didefinisikan dengan kepatuhannya terhadap tauhid, dengan pengakuannya terhadap keesaan dan transendensi sebagai prinsip tertinggi dari seluruh ciptaan, semua wujud dan kehidupan dari seluruh agama. Dalam konteks ini, Islam memberikan esep yang sangat jelas antara makhluk dengan Khalik; yang diciptakan dengan yang Menciptakan. Dalam hal ini yang Menciptakan hanya Allah, dan yang Maha Esa, la esa dalam menciptakan, esa dalam menentukan, esa dalam setiap mengambil keputusan sebesar dan sekecil apapun.

Demikian pula setiap makhluk. Sesuatu yang selain Allah adalah makhluk. Ia diciptakan, termasuk nabi-nabi, dan demikian pula nabi Muhammad SAW, apalagi makhluk lainnya, sekalipun sebesar zaitun, tetap makhluk, lemah dan terbatas (AM. Saefuddin, 1986:30).

Dengan demikian, penciptaan dan eksistensial manusia bukan tanpa tujuan, atau bukan main-main penciptaannya. Dijelaskan Allah dalam surat Al Mukminun ayat 115:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

Artinya: Maka apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (QS. Al Mukminun ayat 115).

Menurut al-qur'an penciptaan manusia memiliki hikmah yang mendalam, yaitu segala cobaan atas tanggung jawab manusia terhadap tindakannya dalam mematuhi Allah dan menyembah-Nya atau menentang-Nya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan manusia dengan berbagai perintah dan larangan-Nya untuk kembali kepada-Nya dan masing-masing manusia memperoleh imbalan sesuai dengan apa yang dilakukannya mengenai tujuan penciptaan manusia (1981:214).

Kemudian dalam ad-zariyat ayat 56, dijelaskan Allah tentang tujuan penciptaan manusia sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Ad Zariyat ayat 56).

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, Islam menetapkan sejumlah ajaran. Sebagiannya berkaitan akidah dan sebagian yang lain berkaitan dengan tindakan-tindakan yang harus dilakukan manusia. Di bidang akidah, al-qur'an membuktikan ketuhanan yang harus didasarkan pada keesaan Allah dan kemampuan-Nya, yakni Allah mengetahui segala sesuatu dan sepuhnya berkuasa atas semua makhluk. Selain itu, al-qur'an menetapkan perlunya keimanan terhadap wahyu dan penerimaan terhadap risalah kenabian, hisab, surga, neraka dan malaikat. Sedangkan yang berkenaan dengan tindakan-tindakan di antaranya ada yang merupakan tindakan-tindakan



yang diwajibkan bagi setiap Muslim untuk dilaksanakan, seperti shalat, puasa dan haji bagi setiap Muslim yang telah memenuhi persyaratan, dan sebagian yang lain masuk dalam bab hal-hal yang disunnahkan, diperkenankan, dilarang, atau dimakruhkan. Semuanya itu masuk dalam pembahasan ilmu fikih.

Itulah tujuan luhur penciptaan manusia dan semuanya itu merupakan sarana-sarana yang diterapkan Islam untuk dilaksanakan. Pada masing-masing perintah tersebut ada jawaban terhadap kekosongan keagamaan an 'aqidah yang dikenal bangsa Arab sebelum Islam. Yaitu kekosongan yang membuat sebagian mereka berusaha mengisinya melalui jalan tetentraman spiritual menurut agama masehi atau agama Yahudi dan enjauih agama animistis, sementara mereka yang telah meramalkan an timbulnya agama baru juga telah berusaha membahas masalah kebangkitan embali setelah mati, pembangkitan kembali, dan balasan dihari nanti. ereka yang disebut terakhir ini adalah para penganut agama hanif.

Dengan segala sesuatu di luar dirinya-tergantung kepada apakah individu-individu dan masyarakat mematuhi kehendak Allah sesuai dengan fat-sifat mereka, kesanggupan-kesanggupan mereka dan realitas-arterial dalam lingkungan mereka. Pola dasar kehendak Allah dima manifestasikan di dalam keseluruhan tata alamiah, di dalam keseluruhan proses sejarah dan di dalam kitab-kitab suci yang diturunkan Allah kepada ara Nabi-Nya. Di dalam terminology al qur'an, hukum Allah atau kehendak lah ditunjukkan oleh ayat-ayat-Nya. Perkataan ayat ini berarti petunjuk dalam alam dan sejarah, atau juga kata-kata di dalam kitab suci yang wahyukan-Nya. Keseluruhan system ini adalah Islam, cara, jalan, atau san Allah (sunnah, fitrah, atau khalq Allah). Manusia-manusia yang tap bertahan di dalam cara, jalan dan pesan Allah ini adalah penolong-enolong Allah (ansar Allah), shahabat-shahabat Allah (auliya Allah), un golongan Allah (hizbullah). Manusia-manusia yang seperti ini adalah manusia-manusia yang bekerjasama dengan Allah, atau manusia-manusia ng seperti ini pantas menerima amanah Allah sebagai khlifahNya yang jati atau sebagai pemimpin-pemimpin di atas dunia secara individual, ngsa atau peradaban (Husaini, 1983:4).

Ajaran agama menegaskan bahwa manusia mempunyai dua jenis perluan di dalam kehidupannya. Yang pertama ialah keperluan aqliyah (intelektual) dan ruhaniah yang tidak berubah manakala yang satu lagi

keperluan jasmani, kemasyarakatan dan kenegaraan yang boleh berubah disebabkan oleh perubahan ruang dan masa atau peredaran zaman. Di dalam diri manusia terdapat unsur yang bersifat immateri yakni yang tidak bisa hancur dan kekal abadi. Unsur ini dipahami sebagai ruh, akal atau hati manusia yang rohaniiah. Alqur'an menegaskan bahwa ruh berasal dari sisi Allah. Ruh yang hidup dan akal yang sehat menjadi syarat bagi kehidupan manusia. Ajaran Islam menyediakan pengalaman rukun iman dan rukun Islam untuk membina ruh agar dalam perjalanan yang hanif/lurus setiap pribadi muslim (Osman Bakar, 1989:5).

## B. KUALITAS HIDUP DALAM ISLAM

Boleh dikatakan bahwa nikmat utama yang memungkinkn manusia tumbuh, berkembang, berjalan ke arah tujuan hidup dan menjalankan fungsi penciptaannya, adalah makna kehidupan itu sendiri. Hanya karena nikmat hidup yang diberikan Allah sejak dalam kandungan ibu, kemudian lahir, diasuh dan dibesarkan sampai dewasa lalu manusia menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan pemimpin di muba bumi.

Karena itu, membangun dan memelihara serta mengembangkan kualitas hidup menjadi tanggung jawab yang diperjuangkan manusia dalam Islam.

### 1. Kualitas Hidup lahiriyah

Salah satu prinsip tujuan hidup manusia adalah keseimbangan hidup. Islam dalam tata kehidupan tidak hanya mementingkan akhirat saja tetapi berusaha menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat. Firman Allah yang berbunyi:

وَاتَّبِعْ فِيمَا أَتَىكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَسْرِ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang Telah dimugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu



ari (kenikmatan) dinikmati dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagai-  
una Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat  
rusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang  
ang berbuat kerusakan (QS. Al Qhoshos ayat 77).

Jadi manusia pada dasarnya diwajibkan berusaha untuk memenuhi  
ebutuhan hidupnya dalam rangka mempertahankan hidup dan pengabdian  
nya kepada Allah Swt. Kebutuhan primer seperti sandang, pangan  
an papan adalah mutlak dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Karena tidak  
rpenuhinya kebutuhan dasar dan primer tersebut akan mengancam  
hidupan yang layak. Allah dengan jelas menyebutkan dalam Al-Qur'an  
engenai pentingnya kualitas hidup lahiriyah sbagai berikut:

يَتَّبِعْ مَآدَمَ قَدْ أَرْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤَرِّى سَوَآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ الْقِفَافِ  
ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكُمْ مِنْ مَائِدَةِ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya: "Hai anak Adam, Sesungguhnya kami Telah menurunkan kepadamu  
akaian untuk menutup auratmu dan Pakaian indah untuk perhiasan.  
Pakaian Pakailah takwa, Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah  
bahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka  
lalu ingat (QS. Al A'raf ayat 26).

Kemudian dalam ayat selanjutnya dijelaskan Allah berkenaan dengan  
dudukan kualitas taqwa sebagai sasaran kehidupan umat Islam. Gunakan  
rhiasan yang disediakan Allah di muka bumi dengan cara tidak berlebihan.  
man-Nya sebagai berikut:

يَتَّبِعْ مَآدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki)  
sjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya  
ah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan (QS. Al A'raf  
at 31).

Selanjutnya Allah berfirman:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ، وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ  
ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةٌ يَوْمَ الْقِيَمَةِ كَذَلِكَ تَفْضِلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ  
يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah  
yang Telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah  
yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan)  
bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk  
mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu  
bagi orang-orang yang Mengetahui. (QS. Al A'raf ayat 32).

Dalam konteks ayat ini, dipahami bahwa perhiasan-perhiasan dari  
Allah dan makanan yang baik itu dapat dinikmati di dunia. Ini oleh orang-  
orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman, sedang di akhirat  
nanti adalah semata-mata untuk orang-orang yang beriman saja.

Lebih jauh memperhatikan ayat tersebut di atas Islam secara tegas  
mengerahkan pemeluknya supaya berusaha, berjuang *fii sabilillah* dan  
memperbaiki kehidupan. Allah berkehendak agar manusia memakmurkan  
bumi, membudayakan alam secara seimbang. Dengan demikian, Allah  
sangat menyukai keseimbangan, kebaikan, keindahan, keadilan, keterlibatan  
sebagainya.

## b. Kualitas Hidup Bathiniyah

Pada hakikatnya manusia memiliki keseimbangan dalam tubuhnya,  
antara rohani dan jasmani. Keduanya memerlukan pemeliharaan yang  
baik dan pasti. Ia (manusia) mendapatkan tenaga batin, ada faktor-faktor  
yang mesti disadari antaranya:

- 1) Manusia adalah makhluk mulia
- 2) Manusia ingin hidup dengan memiliki pegangan
- 3) Manusia memiliki alat 'jiwa' yang sanggup menciptakan kebenaran.

Islam adalah agama yang mampu mengobati manusia yang merasa  
sakit batin, dan obat yang mujarab adalah Al-Qur'an. Allah menjanjikan



umrah secara keseluruhan dan dengan demikian mencegah bencana atas diri mereka dan mendatangkan kebaikan bagi mereka pula (Al Faruqi, 1988:110).

Tata social Islam adalah tata social yang totalis, dalam artian bahwa dia menganggap Islam relevan dengan seluruh kegiatan hidup manusia. Dasar social Islam adalah kehendak Tuhan yang mesti relevan dengan setiap makhluk, karena Tuha telah memberikan kepadanya konstitusi, struktur, dan fungsi. Dalam dimensi fisik, personal, social dan spiritualnya manusia memiliki konstitusi anugerah Tuhan yang wajib dipenuhinya. Tidak satupun dari kegiatannya yang lepas dari penentuan Tuhan, dan dia tidak bisa memproyeksikan satu tujuan dalam upayanya di bidang apapun yang tidak dalam kategori wajib hingga haram dalam syari'ah (Al Faruqi, 1988:111).

Islam memberikan konsep yang sangat jelas antara makhluk dan khaliq, yang diciptakan dan Yang Menciptakan. Dalam ruang yang demikian luas, sangat banyak jenis dan macam baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Yang kurang menyadari adalah gerak itu sendiri. Gerak itu haruslah diperhatikan sebagai ciptaan yang arah dan kuantum serta kualitasnya ditentukan pula oleh khaliq. Geraklah yang menentukan perubahan-perubahan dalam alam raya ini. Geraklah yang menentukan kemajuan-kemajuan dan kemunduran-kemunduran ummat manusia dan sumber gerak ini hanyalah berasal Yang Maha Menentukan ialah Allah SWT.

Gerak yang dilakukan oleh manusia merupakan langkah awal dalam membangun sebuah interaksi antar manusia sebagai suatu bentuk menjalankan fungsi dan peran manusia sebagai khaliq. Bentuk interaksi yang terwujud suatu masyarakat Islam. Karakteristik masyarakat Islam yang terpatri di dalam Al quran adalah bahwa masyarakat Islam merupakan Ummat yang satu, terdiri dari berbagai macam suku bangsa, yang paling mulia adalah yang paling taqwa, tegaknya musyawarah dalam segala urusan, tegaknya keadilantumbuhnya persatuan dan kejamahan, adanya kepemimpinan yang berwibawa dan taat kepada Allah SWT dan tidak saling menghinakan antara sesama anggotanya (A. M. Saifuddin, 1986:53).

Jika kita memperhatikan Al quran yang telah menggariskan mengenai kehidupan ideal sebuah masyarakat adalah mendorong untuk tumbuh dalam keilmuan dan mencapai penataran yang semakin lebih terhadap

kepada manusia yang taqwa dan beriman dengan balasan jannah dan engancam manusia-manusia yang *dza'lim* serta *maghdub* dengan tersediaan tempatnya di neraka. Semua ini pilihan hidup manusia, karena kesadaran moralnya terbentuk dengan akal dan hati, bahkan dilengkapi dengan panca indera. Hal yang paling luhur bagi manusia sebagai makhluk ptaan Allah, kepadanya diberikan hidayah iman dan agama Islam.

Dengan peringatan-peringatan, Allah telah memberikan arah kepada manusia tentang jalan mana yang harus ditempuh. Sesungguhnya manusia tidak akan ditimpa oleh rendah, gelisah seandainya dia menyadari bahwa apa yang diperbuatnya sesuai dengan jalan Allah.

Manusia akan merasa tenang kalau hatinya sudah terpaat pada kebenaran dan kelezatan hidup akan betul-betul dinikmati oleh orang-orang yang sudah dekat dengan Allah. segala sesuatunya karena Allah n segala usahanya hanya untuk Allah semata lain tidak. Apabila manusia lah benar-benar menyerahkan baktinya hanya kepada Allah, maka dalam dang apa ia berbuat, tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang gatif, Allah berjanji untuk memeliharanya.

Pada akhirnya nilai rohani harus mampu menguasai akal dan emosi rena akal tidak selamanya benar, ia hanya mendasar hal-hal pada logika ddangkan tidak semuanya perbuatan ini dapat ditafsirkan oleh logika. adapun emosi merupakan hasil dari dorongan-dorongan asli supaya inginan dipenuhi, dan hanya mendasar kepada kaidah suka dan tidak ka. Emosi dapat dinetralisir oleh akal yang saling memberikan stimulasi.

Jadi kedua kekuatan, emosi, dan akal hanya mungkin ditundukkan ngan nilai rohani, dan satu-satunya nilai rohani terbaik adalah Al-Qur'an. ta sosial Islam adalah universal, mencakup seluruh umat manusia ppa kecuali. Berdasarkan kedudukannya sebagai manusia, dilahirkan agai manusia, atau anggota potensial yang perekrutannya menjadi gas seluruh anggota lainnya. Islam mengakui pengelompokan alamiah nusia ke dalam keluarga, suku dan bangsa sebagai pengaturan yang ehendaki Tuhan (Al Faruqi, 1988:109).

Islam tidak menentang etnisitas yang membentuk Negara politisnya diri, khilafahnya sendiri, suatu kedudukan yang diakui sejak zaman Mawardi, selama syariah dipatuhi sepenuhnya. Kepatuhan semacam menetapkan bagi suatu entitas etnis yang berdaulat suatu kewajiban uk mengadakan perdamaian peperangan sejalan dengan kepentingan



cahaya terang benderang (Shihab, 1996: 319). Pada gilirannya, Al-qur'an memperkenalkan sekian banyak hukum-hukum yang berkaitan dengan bangun dan run tuhnya suatu masyarakat. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Al-qur'an merupakan kitab pertama yang banyak hukum-hukum kemasyarakatan.

### 1. Istilah Masyarakat dalam Al-qur'an

Untuk kajian ini, penggunaan istilah untuk masyarakat Islam dalam al-qur'an adalah *Al-ummah*. Al-Faruqi (1989:115), mengacu kepada pernyataan Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 104 :

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْوَةِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung".

Menurut Shihab (1996:325), kata umat diambil dari kata "amma", "yaummu" yang berarti menuju atau menumpu dan meneladani. Dari akat kata yang sama lahir antara lain kata "um" yang berarti "ibu" dan imam yang maknanya "pemimpin", karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan dan harapan anggota masyarakat.

Kata umat dalam bentuk tunggal terulang lima puluh dua kali dalam Al-qur'an. Ad-Damighani menyebutkan sembilan arti untuk kata itu, yaitu: kelompok, agama (tauhid), waktu yang panjang, kaum, pemimpin, geenrasi lalu, umat Islam, orang-orang kafir dan manusia seluruhnya". Secara keseluruhan umat dimaknai adalah sebagai humpunan (Shihab, 1996:327)".

Dalam konteks ini, Al-qur'an juga memilih kata umat untuk menunjukkan pengikut Nabi Muhammad SAW. Di sini dijelaskan bahwa kaum muslimin diperintahkan untuk membentuk karakter dan jatidinya menjadi *al-Ummah*, yaitu suatu bangunan kehidupan sosial yang diorganisir secara khusus. Hanya dengan adanya masyarakat Islam (*Al-Ummah*), menyuruh kepada kebajikan dan melarang kepada kejahatan dapat dijalankan

lita fenomena. Al quran menginginkan upaya ini berjalan melalui penyelidikan kritis wahyu Tuhan. Berkenaan dengan kehidupan ideal digariskan al quran terhadap masyarakat Islam, maka implikasi kehidupan tersebut adalah munculnya kewajiban dan hak sebagai anggota masyarakat.

Al quran menjelaskan bahwa kewajiban dan hak anggota masyarakat antara lain; belajar dan mengajar serta mendapatkan pendidikan, mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keahliannya, mendapatkan perlindungan keamanan k jiwa, fisik maupun harta, amar ma'ruf nahi munkar, Negara yang l dan makmur yang di ridhoi Allah adalah Negara Iman dan Taqwa ta organisasi (A. M. Saifuddin, 1986:57).

Jika kita mencermati penjelasan di atas dapat difahami bahwa m dengan jelas menggariskan mengenai tata kehidupan manusia k dalam kaitannya dengan proses penciptaan sampai kepada tata al manusia yang berisikan akan karakteristik, kewajiban dan hak syarakat Islam dalam pandangan Al quran. Berkenaan dengan fungsi n peran manusia dalam pandangan Islam sebagai bagian kecil dalam syarakat Islam dituntut harus dapat berperan semaksimal mungkin ng satu dan rahmatan lil 'alamin.

### KEBERADAAN MASYARAKAT ISLAM

Ada beberapa kata yang dipergunakan dalam Al qur'an untuk menunjukkan syarakat atau kumpulan manusia, di antaranya: *qawm*, *ummah*, *syu'ub* n *qabil*. Di samping itu, Al-qur'an juga memperkenalkan masyarakat an sifat-sifat tertentu, seperti: *al-miala'*, *al-mustakbirun*, *al-mustadh'afin* n lain-lain" (Shihab, 1996:319).

Mengapa kitab suci Al-qur'an banyak berbicara tentang masyarakat? menurut Rahman (1987:54), tak diragukan lagi bahwa tujuan utama qur'an adalah menegaskan sebuah taranan masyarakat yang adil, rdasarkan etika dan dapat bertahan di muka bumi ini".

Dalam pernyataan lain dijelaskan bahwa fungsi utama kitab suci adalah mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam syarakat, atau dalam istilah al-qur'an: "Liukhriza an Nasi minash-ulumati ilan nur" (mengeluarkan manusia dari gelap gulita menuju



secara efektif. Jadi pembentukan masyarakat Islam menjadi alasan yang inheren dalam cita-cita moral religius Islam membumikan amar ma'ruf dan nahi munkar.

Itu sebabnya, masyarakat Islam adalah *theosentris* dan *ethico-religius* yang dilestarikan dalam upaya kebajikan (Anshari, 1987:166)". Menyuruh kepada kebajikan adalah perintah Allah untuk keperluan umat Islam sendiri, dan sekaligus melarang atau mencegah kejahatan juga merupakan keinginan Allah bagi *Al-Ummah* agar mereka dapat hidup harmonis sesuai catatan Al-Qur'an atau sunnatullah.

Makna kata *ma'ruf* adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, sedangkan *munkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita daripada-Nya (Anshari, 1996:193)". Dengan terbentuknya *al-Ummah*, maka menjadi kekuatan untuk menyeru kepada kebajikan, memerintahkan kebaikan dan melarang kejahatan. Ummah adalah sumber dari hak-hak muslim dan juga kewajiban-kewajibannya, dan ia merupakan badan dimana tugas-tugas dan hak-hak tersebut dapat dilaksanakan (Al Faruqi, 1989:115).

Lebih jauh dijelaskan oleh Anshari, bahwa sebagai suatu masyarakat yang teosentris, falsafah sosialnya di dasarkan pada sistem nilai yang saling tinggi dan paling penting, karena mengimani dan menyembah Tuhan, memberi prinsip yang sempurna dan lengkap untuk mencapai ideal-ideal serta nilai-nilai tertinggi. Dalam kenyataannya masyarakat inilah yang mengeluarkan sanksi-sanksi yang murni dan penting bagi upaya kebenaran, keadilan, keindahan, kasih sayang serta pelayanan dan memuaskan terhadap sesama.

Sebagai masyarakat etiko-religius, Islam didasarkan pada idelisme tika *theosentris* yang bertopang pada: (1) cinta kepada Tuhan yang memerlukan dengan kecintaan sesama, dan (2) rasa takut pada Tuhan yang dicerminkan dalam perasaan takut dan Pengadilan Tuhan yang memberikan dalam konsepnya mengenai Tuhan- yang menekankan pada aspek etika kepribadian-Nya".

Konsep umat sebagai masyarakat Islam memang konsisten terhadap usaha mengajak atau menunjuki kepada kebaikan, kebenaran, keadilan dan kesucian, begitupun ada sementara orang-orang dari masyarakat Islam yang tetap mendustakan ayat-ayat Allah. Penegasan ini dapat dipahami dari surat Al-A'raf ayat 181:

Artinya: "Dan di antara orang-orang yang kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu pula mereka menjalankan keadilan".

Mengacu kepada tafsir Al-Azhar oleh Hamka (1985:210), di dalam ayat di atas ini tegas Allah menyatakan bahwa di dalam umat-umat dan bangsa-bangsa yang telah dijadikan dan diciptakan oleh Allah, maka Dia memilih suatu umat yang telah menyediakan diri menegakkan kebenaran dan keadilan".

Maksud umat dalam ayat ini adalah umat Muhammad. Menurut Riwayat Abuysy Syaikh dan Ibnu Jarir dan Imnu Munzdir yang mereka terima dari Ibnu Juraiz, Nabi pernah bersabda tentang siapa yang dimaksud umat dalam ayat di atas, beliau bersabda: Yang dimaksud dengan ini menurut Ibnu Katsir ialah umat Muhammad. Dengan kebenaran mereka menghukum dan memutuskan, dan (dengan kebenaran itu pula) mereka mengambil dan memberi" (Hamka, 1985).

Berkaitan dengan penengsan di atas, Hamka menutup salah satu hadis Rasul tentang karakteristik umat Muhammad yang menegaskan kebenaran dan keadilan yang artinya sebagai berikut: "Akan senantiasa ada suatu golongan dari umatku yang bersikap terus terang dalam kebenaran. Mereka tidak terpengaruh oleh orang-orang yang berusaha menggagalkan mereka dan tidak pula oleh orang yang menentang mereka sampai berdiri hari kiamat (Hamka, 1985:211)".

Berdasarkan ayat dan hadis di atas, bahwa kata ummah adalah untuk menunjukkan masyarakat Islam yang sejati yang konsisten menegakkan keadilan dan kebenaran. Jadi jika menjadi umat Muhammad jika tidak berani menegakkan kebenaran dan keadilan, berarti menghilangkan tugas istimewa buat mereka. Sampai hari kiamat, umat Islam wajib membela kebenaran dan keadilan, jika hal itu tidak dilakukan maka tidak ada artinya pengakuan sebagai umat Islam.

Bagaimanapun, tujuan orang-orang islam adalah melaksanakan ibadah, menjalankan ketentuan ilahi, merealisasikan keadilan, melaksanakan hudud dan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat nanti, maka



tidak ada jalan lain kecuali membentuk diri menjadi ummah, suatu masyarakat organis yang memiliki imarah, atau pemerintah (Al Faruqi, 115)".

Pembentukan umat Islam sebagai komunitas merupakan keniscayaan. Dengan adanya komunitas umat Islam, maka ada kekuatan dengan kesatuan akidah untuk memiliki visi yang sama dalam menghadirkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamîn*. Dengan demikian, yang membangun dan mengembangkan kebudayaan Islam dalam tatanan umat Islam adalah tentu saja kesatuan umat Islam sebagai manifestasi dari kehidupan masyarakat Islam yang harmonis dan teratur dalam memperjuangkan Islam sebagai agama yang paling benar dan sempurna sepanjang zaman.

## 2. Karakteristik Masyarakat Islam

Setiap masyarakat memiliki ciri khas atau karakteristik pribadi dan sistem nilai dalam kehidupannya. Mereka melangkah berdasarkan kesadaran tentang hal tersebut. Inilah yang melahirkan watak dan kepribadiannya yang khas. Dalam hal ini, Al-Qur'an menjelaskan kata ummah dalam konteks ciri masyarakat Islam, yaitu:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَمٍّ عَلَيْهِمْ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٢٠﴾

artinya: Demikianlah, Kami jadikan indah (di mata) setiap masyarakat  
perbuatan mereka (QS. Al-An'am 108).

Penegasan Allah pada beberapa ayat tentang umat sebagai kelompok Nabi Muhammad SAW sebagai isyarat bahwa umat menampung perbedaan kelompok-kelompok, betapapun kecil jumlah mereka selama masih pada arah yang sama yaitu Allah SWT. Firman Allah SWT dalam surat Al-Anbiya' ayat 92:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّبِعُونِ

2).  
 rtinya: Sesungguhnya umatmu ini (agama tauhid) adalah umat (agama) yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku (QS. Al-Anbiya' 2).

Umat Islam dalam Al-qur'an disebut sebagai *ummatan washatan*, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبِهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ

Artinya: Demikianlah itu Kami jadikan kamu umatn washatan agar kamu menjai saksi atas (perbuatan) manusia, dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu" (QS. Al Baqarah ayat 143).

Makna dasar wasath adalah segala yang baik sesuai objeknya. Sesuatu yang baik berada pada posisi di antara dua ekstrim. Keberanian adalah pertengahan sifat ceroboh dan takut. Kedermawanan merupakan pertengahan sikap boros dan kikir. Kesucian merupakan pertengahan sikap kedurhakaan karena dorongan nafsu yang mengebu dan impotensi. Dari sini kata wasath berkembang maknanya menjadi tengah/pertengahan.

Adapun menghadapi dua pihak yang berseteru dituntut untuk menjadi wasith dan berada pada posisi tengah agar berlaku adil. Dari sini lahirlah makna ketiga washat, yaitu adil. *Ummatan washatan* adalah umat yang moderat, yang poisinya berada di tengah agar dilihat oleh semua pihak dan dari seluruh penjuru. Mereka dijadikan- menurut lanjutan ayat di atas agar mereka menjadi syahid (saksi), sekaligus menjadi teladan dan patron bagi yang lain. Pada saat yang sama mereka (umat islam) menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai patron dan teladan serta saksi pembenaran bagi semua aktivitasnya.

Jadi keberadaan umat Islam dalam posisi tengah menyebabkan mereka tidak seperti umat yang hanyut dalam materialisme, tidak pula mengantarkannya membubung tinggi ke puncak ruhaniah sehingga tidak lagi berpijak di bumi. Posisi tengah menjadikan umat Islam mampu memadukan aspek ruhani dan jamani, material dan spiritual dalam segala sikap dan aktivitas mereka pada setiap gerak napas kehidupannya dalam rentang waktu dan tempat di mana mereka hidup (Shihab, 1996: 329).



yang mencakup keseluruhan yaitu mengabdikan kepada Tuhan. Ummah adalah satu dan harus tetap satu sebab Tuhan juga satu, dan pengabdian kepada-Nya juga satu. Kehendak-Nya bagi seluruh umat manusia untuk segala tempat dan waktu yang diungkapkan dalam al-qur'an dan Sunnah Nabi SAW dan yang terkristalisasi di dalam syaria adalah satu".

Karena kehendak Allah adalah untuk semua orang, maka semua manusia mutlak sama dalam padnangan-Nya. Dia tidak menghendaki dari sesuatu bangsa atau ras manapun, sesuatu yang berbeda dari apa yang dikehendaki-Nya dari semua bangsa atau ras lainnya. Kesatuan ummah, karena bersifat religius dan moral, bukan geologis, geografis, politis, linguistik ataupun kultural. Karena itu maka Nabi SAW menyebut orang-orang Yahudi sebagai satu umat yang tersendiri meskipun mereka berada dalam wilayah yang sama dengan kaum muslimin dan termasuk kelompok politik, linguistik dan budaya yang sama.

Tidak ada individu yang hidup tanpa masyarakat. Sudah tentu konsep takwa, hanya memiliki arti dalam konteks sosial. Bahkan ide perbuatan ania terhadap diri sendiri (*zuhm al nafs*) yang akhirnya menghancurkan individu-individu dan terutama masyarakat sesungguhnya berarti menghancurkan hak untuk hidup di dalam pengertian sosial historis (Anshari, 54)".

Dengan begitu hakikat "ummah" bukanlah masalah keturunan, geografi atau bahasa. Semua itu tidak bergantung pada kehendak seseorang dan terjadi dengan sendirinya. Ummah sebagai suatu persaudaraan agama dan moral, adalah suatu perkumpulan merdeka dari individu-individu yang bertujuan mengaktualisasikan di dalam dan untuk diri mereka sendiri serta seluruh umat manusia, semua bidang nilai atau dalam ungkapan Islam untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat" (Al-Faruqi, 1989:120).

Tanggung jawab masyarakat juga dijelaskan dalam Al-qur'an surat Al Jatsiyah ayat 28 :

وَتَرَى كُلَّ أُمَّةٍ جَائِعَةٍ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَى إِلَى كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُخْرَجُونَ مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: (Di hari kemudian) kamu akan melihat setiap umat/masyarakat bersekut lutut, setiap masyarakat diajak untuk membaca kitab amalannya...". (Al-Jatsiyah ayat 28).

Wasathiyat (posisi tengah atau moderasi) mengandung umat Islam untuk berinteraksi, berdialog dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya dan peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi maupun berlaku adil jika mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global".

Keadilan sosial yang dicirikan masyarakat Islam, yaitu:

- 1) Berlandaskan pada hubungan persaudaraan yang Islami
- 2) Membela kaum yang lemah, fakir dan miskin
- 3) Mendasarkan pada perkembangan manusia yang dinamis
- 4) Beretika memuliakan kerja dan prestasi
- 5) Beretika memberi lebih baik daripada menerima
- 6) Berdisiplin, berorientasi kepada masa depan dan perencanaan
- 7) Mengutamakan jiwa pioneer dan merantau
- 8) Mengutamakan pemanfaatan modal dan berorientasi produktif (A.M. Saefuddin, dkk, 1988:101).

Ciri lain dari umat Islam adalah disebutkan dalam Al-qur'an yang satu (*ummatan wahidatan*). Dalam Al-qur'an dijelaskan pada surat Al-Anbiya ayat 92:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

Artinya: Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu maka sembahlah Aku" (QS.21:92).

Selanjutnya dalam surat Al-Mukminun ayat 52 Allah menjelaskan makna umat yang satu dalam konteks kesatuan akidah, yaitu:

وَأَنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

Artinya: Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku" (QS. 23: 52).

Menurut Al-Faruqi, (1989:119) maksud Allah menyatakan dalam firman ini adalah bahwa orang-orang yang beriman hendaklah memiliki satu titik tumpuan tempat berpijak, satu tujuan menyeluruh, satu nilai kunci yang akan memberikan kepada seluruh usaha mereka satu makna



Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa setiap masyarakat mempunyai

ولكن أمّو أجلٌ فإذا جاء أجلهم لا يستأخرون ساعة ولا يستقدمون.

Artinya: Setiap masyarakat mempunyai ajal (QS. Al-A'raf ayat 34)

Kedua ayat di atas menurut Shihab (1996:324), tidak berbicara tentang ajal perorangan, tetapi ajal masyarakat. Kehancuran suatu masyarakat atau dengan kata lain kehadiran ajalnya tidak secara otomatis mengakibatkan kematian seluruh penduduknya, bahkan boleh jadi mereka semua secara individual tetap hidup. Namun kekuasaan, pandangan dan kebijaksanaan masyarakat berubah total, digantikan oleh kekuasaan, pandangan dan kebijaksanaan yang berbeda dengan sebelumnya.

Dalam Al-qur'an surat Ar-Ra'du ayat 30, makna umat dijelaskan sebagai umat yang durbaka kepada Allah :

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لَبِثُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَنُسِيتُوا أَنْفُسَهُمْ إِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ذُرِّيَّتَكَ لِئَلَّا يَصْطَلِبَ عَلَيْكَ الْكَافِرُ وَالظَّالِمُ أَلَّا يَحْكُمَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْطَّاهِرِينَ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: Demikianlah kami telah mengurus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlaku beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al-qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir kepada Tuhan yang maha Pemurahi. Katakanlah: Dialah Tuhanmu tidak ada Tuhan selain Dia, hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat".

Dalam Islam, karenanya tidak dibolehkan adanya perbedaan-perbedaan dalam masalah keagamaan, kebebasan moral dan dipercahan di dalam ummah. Penhimpangan dari agama ummah dianggap bid'ah, karena dalam pengertian agama dan moral, ummah jelas adalah satu sistem monolitik. Dengan begitu, umat Islam diizinkan mempraktekan agama di mana semua manusia adalah anggota-nya secara potensial melalui kelahiran dan secara aktual melalui keputusan etika pribadi untuk bergabung dalam persaudaraan hukum sedunia".

Sejatinya, ada beberapa hakikat kesatuan ummah dalam manifestasi umat Islam. Dengan demikian Islam benar-benar sebagai jalan tengah (wustha). Islam bersifat umum, sekaligus khusus, universal dan spesifik, individualistik, spesialisik, formal dan kontentual, monolitik dan pluralistik dan itulah kekuatan Islam. Demikian pula Islam memiliki aturan umum dan memungkinkan manusia melanggarnya jika perlu di mana suatu nilai yang lebih tinggi akan terlanggar dalam upaya merealisasikan nilai yang terkandung dalam sesuatu aturan umum. Ketentuan umum nilai yang terlanggar dalam sesuatu aturan umum. Ketentuan umum Al-qur'an tentang pencurian, pembunuhan, daging babi, shalat, puasa, menghormati orang tua dan bahkan haji. Semua ini dan lebih banyak lainnya boleh dilanggar jika realisasi mereka akan melanggar sesuatu nilai Islam yang lebih tinggi, atau mengancam sesuatu nilai lebih tinggi tersebut (Al Faruqi, 1989:128)".

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia. Kedudukan Al-qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat islam dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Islam sekutanya.

Istilah ummah mengandung banyak pengertian, tidak hanya untuk kelompok manusia juga termasuk hewan. Namun secara spesifik *ummatan wahidatan* adalah untuk umat Islam. Tidak ada Islam tanpa masyarakat. Itu artinya, ajaran Islam baru dirasakan manfaatnya dalam kehidupan manakala dibumikan dalam seluruh kegiatan hidup bermasyarakat. Untuk itu, istilah ummah dalam akl-qu'an sebagai bermakna umat Islam yang menerima keesaan Allah sebagai dasar ajaran Islam. Sebagai ummat yang satu (dalam taubid), maka umat Islam adalah umat yang berada dalam jalan tengah agar mereka dapat menegakkan keadilan bagi dirinya, keluarga, dan masyarakatnya.

2 Manusia Sebagai Anggota Masyarakat

Alquran sekalipun tidak menjelaskan secara gamblang tentang bentuk masyarakat yang ideal dimasa mendatang, namun Alquran sebagai kitab petunjuk dan rahmat bagi manusia tetap memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas masyarakat yang baik. Ada 64 kata umumiat yang terulang dalam Alquran. Alquran memerintahkan untuk memikirkan satu bentuk masyarakat dengan kualitas-kualitas tertentu. Dan itu sangat



memungkinkan umat Islam untuk membangun satu tatanan masyarakat yang hilang berdasarkan Alquran.

Alquran dalam menjelaskan suatu pembentukan masyarakat yang ideal sering menggunakan tren-tren tertentu yaitu: *Ummatan Wahidah, Ummatan Wasathan, dan khairu Ummatan*.

### 1. *Ummatan Wahidah*

Kata ini setidaknya disebut semilas dalam surah AL-Baqarah(2): 213, al-Ma'idah(5): 48, Yumus(10): 19, Hud(11): 118, dan al-Anbiya(21): 92. Pada mulanya, Allah Swt menciptakan manusia itu sebagai umat yang satu sebagaimana yang diterangkan dalam surah AL-Baqarah(2):213. Dikatakan bahwa manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah Swt mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah Swt menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Perselisihan tentang kitab itu justru terjadi setelah mereka menerima kitab, yaitu setelah mereka mengetahui keterangan-keterangan yang nyata. Ternyata pangkal perselisihan itu adalah kedengkian diantara mereka. Maka Allah Swt memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan berbahialah orang-orang yang mendapatkan hidayah-Nya.

Dengan demikian, kedatangan Islam selain mengembalikan kepercayaan yang menyembah pagan, atau kaum musyrik pada kepercayaan atau jalan yang benar, hanif yang sesuai dengan fitrah manusia dalam dunia perimordial, maka al-qur'an juga bertujuan untuk mempersatukan manusia dalam umat wahidah yang berdasarkan kepada keimanan kepada Allah Swt dan dibangun diatas nilai-nilai kebajikan. Namun pada kenyataannya al-Qur'an sendiri telah memberikan penjelasan bahwa tidak mungkin manusia itu membentuk ummatan wahidah sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-ma'idah(5): 48, disinilah pentingnya membentuk masyarakat yang wasathan.

### • *Ummatan Wasathan*

Secara harfiah wasathan dapat diartikan moderat yang menunjuk

pada makna adil sehingga ummatan wasathan adalah masyarakat yang moderat, tidak berpihak pada sisi kiri atau kanan, posisinya ada di tengah, sehingga bisa dilihat arah mana saja. Bisa dikatakan posisi ditengah adalah posisi yang adil sehingga bisa menjadi penengah masyarakat lainnya. Allah Swt menjadikan umat islam sebagai umat pertengahan (*Ummatan Wasathan*) agar menjadi saksi bagi umat lainnya sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah(2):143.

Muhammad Qutub berpendapat bahwa muslim sebagai individu diinginkan oleh Allah Swt agar bersikap moderat. Artinya bahwa dalam tiap individu atau manusia ada dua karakter yang saling berebut pengaruh yaitu, keinginan yang sangat kuat untuk lepas bebas, tanpa ada aturan-aturan yang menghalanginya, namun juga memiliki sifat keterikatan dengan masyarakat kita ia hidup ditengah-tengah satu komunitas. walaupun kadang-kadang kecenderungan sifat lainnya. Dan pada akhirnya, ia sebagai makhluk individu harus memberikan jawaban atau pilihan yang seimbang diantara dua karakter tersebut. Inilah yang dinamakan individu yang *wasathan*.

Dengan demikian, masyarakat Islam adalah masyarakat yang harmonis, menghargai dan toleran terhadap perbedaan serta berkesimbangan dalam hak dan kewajiban sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Boleh jadi ciri keunggulan masyarakat Islam ideal adalah terletak pada sifatnya yang moderat atau berdiri di tengah-tengah. Sehingga umat Islam akan menjadi khairu ummat (masyarakat unggulan) baik sebagai individu maupun masyarakat.

### 3. *Khairu ummat*

Kata *Khairu Ummah* yang berarti umat terbaik hanya disebut sekali saja dalam al-Qur'an diantara 64 kata umat yang terdapat didalam al-Qur'an, yakni disebut dalam QS. Ali 'Imran(3):110. Dikatakan bahwa ummat Islam dilahirkan sebagai umat yang terbaik, yang memerintah kebaikan dan mencegah kemungkaran dan beriman kepada Allah Swt. Bila dicermati, maka ayat di atas memberikan kriteria sebagai umat yang baik yaitu pertama menyuruh kepada kebaikan (*al-amr bi al-makruf*), kedua mencegah hal yang buruk (*al-nahy an al-munkar*) dan ketiga beriman kepada Allah Swt.



Point pertama dan kedua merupakan satu jargon yang marak didengarkan hingga kini, hampir dalam disetiap organisasi yang berbasis keislaman, apalagi partai politik Islam, amar makruf nahi munkar menjadi topik yang hangat diproklamlirkan. Setiap individu yang diproklamlirkan. Setiap individu yang mengaku muslim berkewajiban menegakkannya, terutama apabila disokong oleh hadits yang mengatakan "bilamana melihat kemunkaran, maka rubahlah dengan tanganmu, bila tidak mampu maka rubahlah dengan lisanmu dan bila juga tidak bisa maka doakanlah dalam hati dan itu adalah keimanan yang terendah (*adhi'af al-iman*).

Namun itulah amar makruf nahi munkar mengalami reduksi, yaitu apabila kita sedang berperang melawan korupsi, perjudian dan pencurian maka hal itu disebut amar makruf nahi munkar. Sementara apabila kita melakukan pemberantasan buaya akersa atau kemiskinan maka hal itu tidak lazim disebut amar makruf nahi munkar. Pada hakikatnya amar makruf nahi munkar adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Artinya, apabila melakukan amar makruf, maka dengan sendirinya nahi munkar.

Al-Qur'an sebenarnya telah memberi penjelasan tentang khairu ummat yang dimaksud yaitu masyarakat yang mempunyai kesamaan budaya dan visi. Visi itu adalah orientasi pada al-khair, memiliki mekanisme pada amar makruf nahi munkar, aturan dan tatanan yang adil. Bisa disimpulkan bahwa konsep khairu ummat adalah masyarakat yang integritasnya. Adalah keimanan, berkomitmen untuk memberikan kontribusi positif kepada kemanusiaan secara universal dan loyalitas kepada kebenaran dengan aksi *amar makruf* dan *nahi munkar* sebagaimana yang telah disinggung dalam QS. Ali Imran ayat 104.

Sementara prinsip-prinsip dasar khairu ummah yang lebih dikenal dengan mabadi' kahiru ummah harus bertopang pada lima butir kepribadian yang positif yaitu: kejujuran, (*as-sidq*), bisa dipercaya (*al-amanah*), bersikap adil (*al-adalah*), tolong menolong (*at-ta'awun*), dan konsisten (*al-istiqamah*). Kelima butir tersebut merupakan elemen dasar dan mutlak harus dimiliki oleh manusia sebagai individu yang pada akhirnya akan membentuk masyarakat *khairu ummah*.

## D. SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Usaha yang pertama sekali dilakukan oleh kaum muslimin untuk mengklasifikasi sains-sains telah dilakukan oleh Al Kindi pada abad ke-3 hijrah (abad ke 9 masehi). Klasifikasi pengetahuan yang paling besar pengaruhnya dilakukan oleh Al Farabi (meninggal dalam tahun 339 Hijrah/950 M). Klasifikasi Al Farabi ini setelah perubahan-pengubahan kecil, digunakan oleh Ibnu Sina (disebut juga Avicenna di dalam bahasa Latin, meninggal dalam tahun 428 hijrah/ tahun 1037 Masehi), Al Ghazali (meninggal dalam tahun 505 hijrah/1111 masehi, dan Ibnu Rusyd (disebut juga Averros di dalam bahasa Latin, meninggal dalam tahun 595 hijrah/1198 masehi). Tetapi dengan berkembangnya pengetahuan dan mengkritiknya kebudayaan Islam pada zaman pertengahan, maka pembahasan-pembahasan dan klasifikasi-klasifikasi yang paling lengkap dan mendetail mengenai sains-sains dikemukakan oleh pemikir-pemikir Islam dari abad ke-14 hingga abad ke-8 hingga ke-11 hijrah (abad ke-14 hingga ke-17 masehi). Salah seorang di antara mereka ini adalah Ibnu Khaldun (meninggal dalam tahun 808 Hijrah/1406 Masehi) (Husaini, 1983:91).

Dalam sejarah peradaban keilmuan Islam dalam kaitannya dengan konsep social salah satunya dipelopori oleh Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun (1332-406) sudah merumuskan suatu model tentang suku bangsa nomaden yang keras dan masyarakat-masyarakat halus bertipe menetap dalam suatu hubungan yang kontras. Karya Ibnu Khaldun tersebut tertuang dalam bukunya yang berjudul *Al Muqaddimah* tentang sejarah dunia dan social budaya yang dipandang sebagai karya besar di bidang sosiologi. Dari kajian yang dilakukan Ibnu Khaldun tergambar bahwa kehidupan nomadem lebih dahulu ada disbanding kehidupan kota dan masing-masing kehidupan ini memiliki karakteristik tersendiri. Menurut pengamatan Ibnu Khaldun, politik tidak akan timbul kecuali dengan penaklukan dan penaklukan tidak akan terealisasi kecuali dengan solidaritas. Lebih jauh lagi, ia mengemukakan bahwa kelompok yang terkalahkan selalu senang mengekor ke kelompok yang menang, baik dalam slogan, paksaan, kendaraan dan tradisinya. Selain itu, salah satu watak seorang raja adalah sikapnya yang menggemari kemewahan, kesenangan dan kedamaian. Dan apabila ini semua mewarnai sebuah Negara maka Negara itu akan masuk dalam masa senja. Dengan demikian, kebudayaan itu adalah tujuan masyarakat manusia dan akhir usia senja (Supardan, 2008: 101).



Lebih lanjut dijelaskan bahwa watak-watak masyarakat manusia diadikannya sebagai landasan konsepnya bahwa kebudayaan dalam berbagai bangsa berkembang melalui empat fase, yaitu fase primitive atau nomaden, fase urbanisasi, fase kemewahan dan fase kemunduran yang mengantarkan kehancuran. Kemudian keempat perkembangan ini oleh khaldun sering disebut dengan fase pembangun, pemberi gambar kembali, penurun dan penghancur (Supardan, 2008: 101).

Sosiologi ialah gejala proses pembentukan serta proses mempertahankan kehidupan masyarakat sebagaimana juga proses keruntuhan sistem hubungan antara manusia (Astrid S. Susanto, 1983:3). Tegasnya, sosiologi adalah ilmu yang mengkaji masyarakat dalam kenyataannya sebagai perpaduan individu yang berinteraksi sehingga menjadi kelompok sosial.

Dalam pandangan Islam, ilmu yang dicapai dalam bidang apapun juga pengkhususannya tidak harus terputus hubungan dengan prinsip-prinsip hidup yang asasi dan ilmu-ilmu pokok yang membolehkan manusia menjalani hidup individu dan kehidupan sosial yang bermakna. Oleh sebab dalam Islam, tidak ada prinsip dan ilmu yang lebih agung daripada prinsip dan ilmu tauhid, maka dikatakan bahwa setiap cabang ilmu perlu dihubungkan dengan ilmu tauhid pada tingkat tasawur dan organis. Hubungan tasawur ini dapat diwujudkan karena hakikat sebenarnya sesuatu yang wujud adalah bersumber dari ilmu Alla. Dengan kata lain, ada hakikatnya asal usul hakikat segala benda berasal dari ilmu Allah Osman Bakar, 1989:2).

Sosiologi Islam dipahami dari bagaimana realitas masyarakat dalam pandangan Islam sebagai pedoman hidup. Karena itu, sosiologi Islam didasarkan kepada sumber kewahyuan yang memberikan fondasi, dan sumber inspirasi serta motivasi kehidupan masyarakat dalam pembentukan, perkembangan dan kebertahanannya. Pengungkapan tata nilai masyarakat yang dijelaskan al-qur'an menjadi fokus kajian sosiologi dalam Islam.

Pendekatan yang digunakan dalam sosiologi pendidikan Islam ini memadukan antara pendekatan empiris dan pendekatan normative. Adapun pendekatan empiris digunakan karena sosiologi pendidikan Islam memiliki fokus kajian pada hal-hal yang tampak dalam realitas, sesuatu yang bersifat tampak dan das sein, yakni sesuatu yang nyata, ada adanya. Untuk itu sosiologi pendidikan Islam ini menggunakan

yang terdapat dalam ilmu sejarah, antropologi dan arkeologis (Abuddin Nata, 2014:31).

Dengan demikian, menurut Nata (2014:25) dapat disimpulkan, bahwa sosiologi pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari masalah-masalah pendidikan, seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, proses belajar dan mengajar, mutu lulusan, guru, sarana dan prasarana, pengelolaan, evaluasi, lingkungan dan sebagainya dengan menggunakan pendekatan sosiologi yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Pada berbagai komponen pendidikan tersebut misalnya terjadinya ketidaksesuaian visi, misi dan tujuan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Kurikulum dan bahan ajar yang tidak sesuai dengan tuntutan peserta didik dan masyarakat, tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat, tingkat dan kecenderungan masyarakat, bahan ajar yang terlalu tinggi dan terlalu luas, tidak ada relevansi dengan tingkat kebutuhan masyarakat. Proses belajar mengajar yang terlalu mendikte dan memaksa peserta didik tidak sesuai dengan perkembangan masyarakat yang semakin menuntut untuk mendapatkan perlakuan yang lebih demokratis, dan sebagainya. Berbagai masalah tersebut diselesaikan melalui pendekatan sosiologi yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam konteks ini, Islam menjelaskan secara tegas proses sosial, antara individu, masyarakat dan kebudayaan.

## 1. Individu

Individu dicirikan oleh kepribadiannya. Kepribadian adalah sifat jasmiah, cara berfikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam tabiat, yang secara khas membedakan seseorang dengan orang lain, suatu bangsa dan bangsa lain. Cara berfikir dan cara merasa menghasilkan ilmu pengetahuan, teknologi, system manajemen, gaya hidup dan kesenian yang membentuk kebudayaan. Hubungan kepribadian dengan kebudayaan berada dalam satu kesatuan yang sulit dipisahkan. Kepribadian adalah bentuk "dalam" sedangkan kebudayaan adalah bentuk "luar" suatu bangsa. Kebudayaan berwujud dalam pola tingkah laku masyarakat. Kepribadian membentuk kebudayaan. Kebudayaan membentuk masyarakat. Masyarakat melalui pendidikan membentuk kepribadian warga negaranya. Selanjutnya kepribadian membentuk kebudayaan (AM. Saefuddin, 1988: 118).



Kepribadian setiap individu seharusnya mencontoh, meneladani kepribadian Muhammad SAW. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Ahzab: 21

وَذَكَرَ اللَّهُ كَلِمًا ۝  
لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

*Artinya: ye have indeed In the Messenger of Allah a beautiful pattern (of conduct) for any one whose hope is In Allah and the final Day, and who engages much In the Praise of Allah.*

Untuk menciptakan masyarakat Islam seperti yang digariskan dalam Al quran, maka setiap individu haruslah berkepribadian sebagaimana kepribadian Rasulullah SAW.

## 2. Masyarakat

Dalam konteks Islam, masyarakat dikenal dengan istilah *shu'ub*, *qaqabail*, *jama'ah*, *ijtimaiyah*, *qaum* dan *ummat* (Nata, 2014:56). Dari sekian banyak istilah yang berkenaan dengan konsep masyarakat semuanya menunjukkan pada kelompok sosial. Al Syaibani dalam Nata (2014: 57) menyatakan bahwa masyarakat merupakan tempat dimana individu dan kelompok berinteraksi, menjalin hubungan sesama, dimana usaha terpadu, saling memahami dan menyatakan rasa masing-masing. Motivasi dan kebutuhan dapat dipenuhi, masing-masing mempelajari dan menghayati nilai, tradisi, sikap, ciri budaya dan lainlain.

Dalam sebuah masyarakat, banyak hal-hal yang secara keseluruhan terjadi sebagai proses interaksi antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam tempat tinggalnya. Berbagai hal yang ada di masyarakat itu pada akhirnya mengarah pada pemenuhan kehidupan manusia baik yang bersifat fisik maupun non fisik; material maupun spiritual, jasmaniah maupun rohaniyah. Semua hal yang ada di masyarakat itu akan dilihat hubungannya dengan pendidikan (Nata, 2014: 5).

Keberadaan masyarakat menjadi pilar bagi kehidupan individu. Karena tanpa masyarakat, maka individu kurang bermakna. Begitu pula, keberadaan individu akan menentukan terbentuknya masyarakat, atau dengan kata lain keberadaan masyarakat merupakan kumpulan individu

40

yang masing-masing berperan dalam mengisi kehidupan dengan keragaman yang dimiliki untuk saling menyempurnakan cara hidup yang harmonis.

### 3. Kebudayaan

Agama Islam termasuk agama samawi (agama wahyu) sehingga tidak termasuk kebudayaan, namun demikian agama Islam telah mendorong para pemeluknya untuk menciptakan kebudayaan dengan berbagai seginya. Menurut Muhalimin, dkk, (2007: 338), dorongan tersebut dapat dikali dari ajaran dasarnya sebagai berikut:

- a. Islam menghormati akal manusia, meletakkan akal manusia dalam tempat yang terhormat dan menyuruh manusia menggunakan akalnya untuk memeriksa dan memikirkan keadaan alam, di samping zikir kepada Allah Penciptanya (QS. Ali Imran ayat 190-191).
- b. Agama Islam mewajibkan kepada tiap-tiap pemeluknya, baik laki-laki maupun perempuan untuk mencari dan menuntut ilmu (QS. Al Mujadilah ayat 11; dan hadis Nabi SAW: "Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim" bahkan dikatakan: "carilah ilmu walaupun ke negeri Cina").
- c. Agama Islam melarang orang bertaklid buta, menerima sesuatu tanpa diperiksa lebih dahulu, walau dari ibu-bapak, nenek moyangnya sekalipun (QS. Al Isra' 36).
- d. Agama Islam juga mendorong dan menggalakkan bagi pemeluknya agar selalu menggali hal-hal yang baru atau mengadakan barang yang belum ada, merintis jalan yang belum ditempuh serta membuat inisiatif dalam hal keduniaan yang memberi manfaat bagi masyarakat (QS. Al Insyiroh ayat 7-8. Hadis Nabi SAW: Barang siapa yang berinisiatif atau memulai suatu cara keduniaan yang baik, maka bagi pahala sebanyak pahala untuk orang yang langsung melaksanakannya sampai hari kiamat").
- e. Agama Islam menyuruh para pemeluknya untuk mencari keridhoan Allah dalam semua nikmat yang telah diterimanya dan menyuruh mempergunakan hak-haknya atas keduniaan atas pimpinan dan aturan agama (QS. Al Qoshas ayat 77).
- f. Agama Islam juga menganjurkan para pemeluknya agar pergi meninggikan



kampung halamannya berjalan ke daerah/negeri lain untuk menjalin silaturahmi atau komunikasi dengan bangsa dan golongan lain serta saling bertukar pikiran, pengetahuan dan pandangan (QS. Al haj ayat 46). Sebagaimana hadis Rasulullah SAW: "wahai sekalian manusia, sebarlah salam (ciptakanlah stabilitas keamanan dan perdamaian), hubunglah silaturahmi (persaudaraan, komunikasi dan konsultasi), berilah makan (tingkatkan taraf ekonomi fakir miskin yang lemah ekonominya), dan sholatlah di tengah malam sementara manusia sedang asyik tidur nyenyak, pasti engkau akan masuk surga (mencapai kebahagiaan hidup), dengan selamat dan sejahtera (HR. Tirmizi).

g. Agama Islam juga menyuruh para pemeluknya untuk memeriksa dan menerima kebenaran darimana dan siapapun datangnya dengan catatan harus melalui seleksi, sehingga dapat menemukan ide, gagasan teori atau pandangan yang sesuai dengan petunjuknya (QS. Az Zumar ayat 17-18).

Namun pandangan komprehensif tentang wujud dalam al-qur'an tidaklah berarti keterlenaan manusia dalam memakmurkan bumi dan menegakkan kebenaran dan keadilan di dalamnya. Sebab, hal itu semuanya erat kaitannya dengan makna penyembahan (*ta'abbud*), yang bisa mereasaskan amanat sebagai khalifah yang dibebankan pada umat manusia. Antarmanakna memakmurkan bumi ialah hendaknya, seseorang merencanakan dan perbuatan manusia di bumi, atau dengan kata lain sejarahnya. Sebab, masalah ini akan mendorong tercapainya keseluruhan terbesar alam kehidupan, spiritual, moral, sosial dan kulturalnya. Karena itu, sejarah dalam al-qur'an merupakan sumber suri tauladan yang harus dikaji manusia dalam berita-berita bangsa-bangsa yang telah silam dengan penuh perhatian dan pengalaman (Effat Al Sarqawi, 1981:226).

Berbagai teks-teks al-qur'an menekankan bahwa apa yang terdapat dalam kehidupan dunia ini merupakan kesenangan dan tipu daya belaka, apabila manusia lupa akan realitasnya, tidak mampu melaksanakan amanat yang dibebankan kepadanya sebagai khalifah Allah di muka bumi, tidak mengetahui dirinya sendiri, memisahkan anatara alam ini dengan realitas besarnya, dan kehidupan di dunia ini ciptaan Allah dan perjalanan manusia di dalamnya tidak lain perjalanan menuju kealam apa akhir yang diwarnai dengan kebahagiaan atau penderitaan. Dalam

sejarah manusia banyak bangsa yang melupakan realitas itu sehingga akibatnya, merekapun kehilangan prinsip moral dan teologis yang tegak di balik setiap tindakan historis yang berhasil. Dan Allah telah menemukan sebagian bangsa mengalami kebahagiaan dan sebagian yang lain mengalami penderitaan sesuai dengan tindakan mereka yang konsisten atau tidak dengan makna itu. Ini karena tindakan manusia dalam sejarah merupakan sebab yang mempunyai berbagai akibat yang menentukan perjalanan kemanusiaan dan manusia sesuai dengan pengertian yang dikemukakan dalam al-qur'an, yakni; bahwa manusia adalah pembuat sejarahnya sendiri.

Sebelum diuraikan secara terinci mengenai efisiensi dalam sejarah suatu persoalan yang menimbulkan polemik lama dalam kalangan berbagai sekte Islam, ada baiknya dikaji lebih dahulu dua makna berbagai ide sejarah dalam al-qur'an. Pertama; makna yang berkenaan dengan penekanan makna sejarah. Kedua makna yang berkenaan dengan penetapan hukum umum sejarah.

Adapun mengenai ide makna sejarah, al-qur'an mengekspresikannya dengan kata al-ibrah dan pecahan-pecahannya. Kata itu merupakan kata esensial yang menjadi poros makna suri tauladan yang dicari dalam sejarah yang dikemukakan dalam al-qur'an pada berbagai konteks.

Dalam al-qur'an dijelaskan Allah dalam surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كُنَّا فِي فَصْصٍ عِبْرَةٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرُ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ



Artinya: "there is, in their stories, instruction for men endowed with understanding. it is not a tale invented, but a confirmation of what went before it, - a detailed exposition of all things, and a guide and a Mercy to any such As believe (QS. Yusuf ayat 111)



## BAB II

# HAKIKAT SOSIOLOGI PENDIDIKAN

### A. PENGERTIAN SOSIOLOGI

Sebagai ilmu pengetahuan, sosiologi merupakan ilmu yang berkembang pesat dalam era globalisasi dewasa ini. Meskipun sudah lama ilmu ini dikembangkan sejak Auguste Comte merintisnya sebagai seorang Filosof merupakan orang yang pertama kali menggunakan kata sosiologi pada tahun 1843. Sosiologi sebagai sebuah disiplin ilmu lahir dari tradisi intelektual bertumpu pada kerangka pemikiran Eropa Barat dan Amerika. Begitu pun sosiologi sebagai disiplin ilmu bukanlah dilahirkan dari para ahli sosiologi melainkan berasal dari ahli hukum, ahli ekonomi, dan filsuf (Robinson, 1986:3).

Menurut Soekanto (1970:1-2) sosiologi merupakan suatu ilmu yang masih muda usianya, walaupun telah mengalami perjalanan zaman cukup lama. Sejak manusia mengenal kebudayaan dan peradaban, masyarakat manusia. Awal mudanya orang-orang meninjau masyarakat, hanya berkenaan dengan masalah-masalah yang menarik perhatian; seperti kejahatan, perang, kekuasaan golongan yang berkuasa, keagamaan dan lain sebagainya.

Untuk mendalami sosiologi pendidikan, maka terlebih dahulu mendalami pengertian sosiologi itu sendiri. Pengertian sosiologi secara harfiah atau etimologis; Sosiologi berasal dari bahasa Latin: *Socius*: teman, *kawan*, *sahabat* dan *Logos*: ilmu pengetahuan. (Gunawan, 2010: 3). Jadi sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang cara berteman/ berkawan/ bersahabat secara baik, atau lebih luas lagi adalah ilmu tentang cara berinteraksi yang baik terhadap masyarakat.

Secara istilah/terminologi dapat dilihat dari beberapa pendapat ahli yang diinventarisasi oleh Soerjono Soekanto (2007:12), antara lain:

1. Pitirim Sorokin berpendapat sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara beragam gejala sosial, gejala sosial dengan gejala nonsosial, serta ciri-ciri umum semua jenis gejala sosial.
2. Roucek dan Warren mengatakan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antarmanusia dalam kelompok-kelompok.
3. William F. Ogburn dan Mayer F. Nimkotif mendefinisikan sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya, yaitu organisasi sosial.
4. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi berpendapat sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.
5. Paul B. Horton: Sosiologi adalah ilmu yang memusatkan penelitian pada kehidupan kelompok dan produk kehidupan kelompok tersebut.

Selain itu Brinkerhot dan White dalam Damsar (2015: 2) berpendapat bahwa sosiologi adalah studi sistematis tentang interaksi sosial manusia. Sedangkan penekannya terletak pada hubungan dan pola interaksi, yaitu bagaimana pola-pola ini tumbuh kembang, bagaimana mereka dipertahankan, dan juga mereka berubah.

Pendapat Brinkerhot dan White di atas tertuju pada interaksi sosial, konsep interaksi sosial itu sendiri adalah suatu tindakan timbal balik antar dua orang atau lebih melalui kontak dan komunikasi. Maka oleh karena itu sebuah interaksi sosial terjadi dengan syarat harus adanya kontak. Kontak tidak selalu diikuti dengan bertatap muka, atau pertemuan fisik seperti berjabat tangan, bertegur sapa, atau bertukar salam, atau harus dalam suatu ruang yang sama. Contohnya dengan menggunakan teknologi komunikasi informasi modern saat ini; telepon dengan berbagai jenisnya, internet, dll dengannya kita dapat melakukan kontak tidak harus bertatap muka, bersentuh fisik atau dalam satu tempat.

Begitupun interaksi tidak hanya cukup dengan kontak, karena kontak haruslah diikuti dengan komunikasi, oleh karena itu interaksi terjadi dengan adanya kontak dan komunikasi.



Dapat disimpulkan pendapat Brinkerhot dan White tentang sosiologi adalah menempatkan manusia sebagai manusia aktif dan kreatif. Manusia adalah pencipta terhadap dunianya sendiri. Proses penciptaan yang dimaksud adalah kreasi (hasil aksi) yang dihasilkan dengan terjadinya hubungan antarmanusia itu sendiri.

Sejalan dengan itu Gunawan (2010:3) juga mengemukakan pendapat- pendapat ahli, diantaranya:

- Alvin Bertrand menjelaskan bahwa sosiologi adalah studi tentang hubungan antara manusia (*human relationship*).
- Mayor Polak berpendapat bahwa sosiologi suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formal maupun material, baik statis maupun dinamis.

P.J. Bouwman menerangkan sosiologi adalah ilmu masyarakat umum. Allan Jhonson Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku, terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem sosial dan bagaimana sistem tersebut memengaruhi orang dan bagaimana pula orang yang terlibat didalamnya memengaruhi sistem tersebut.

Pendapat-pendapat di atas menjelaskan bahwa pengertian sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antarmanusia dalam kelompok atau gejala-gejala yang terjadi dari hubungan timbal balik tersebut. Hubungan yang terjadi antarmanusia dalam kelompok disebabkan karena manusia adalah makhluk sosial seperti yang pernah diungkapkan oleh Aristoteles: *Zoon Politicon* yaitu yang memiliki kecenderungan alamiah untuk berhimpun dalam kelompok manusia juga, sehingga memerlukan suatu cara/ aturan bergaul yang baik.

Sifat-sifat baktik sosiologi yang telah dirangkum oleh Soekanto (2007:21), antara lain: 1) Sosiologi merupakan ilmu sosial dan bukan merupakan ilmu pengetahuan alam ataupun ilmu pengetahuan kerohanian. Sosiologi bukan disiplin normatif, melainkan disiplin yang kategoris, sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang murni, dan bukan merupakan ilmu pengetahuan terapan atau terpakai (*applied science*). 4) Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak dan bukan merupakan ilmu

pengetahuan yang konkret, 5) Sosiologi bertujuan menghasilkan pengertian-pengertian dan pola-pola umum, 6) Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang empiris dan rasional, 7) Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang umum dan bukan merupakan ilmu pengetahuan khusus. Sifat-sifat Sosiologi tersebut dapat dijelaskan di bawah ini:

#### 1. Sosiologi termasuk dalam kelompok ilmu sosial.

Maksudnya sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala sosial (kemasyarakatan), dan bukan mempelajari gejala-gejala alam. Sosiologi merupakan ilmu sosial seutuhnya, karena tidak ada sosiologi fisik.

#### 2. Sosiologi bukan disiplin normatif, melainkan disiplin yang kategoris.

Maksudnya sosiologi membicarakan obyeknya secara apa adanya, dan bukan bagaimana seharusnya, misalnya: sosiologi mengatakan bahwa struktur masyarakat suatu daerah berbentuk demikian (apa adanya), dan bukan mengatakan bahwa struktur masyarakat di daerah tersebut seharusnya begini atau begitu.

#### 3. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang murni.

Maksudnya tujuan penelitian sosiologi semata-mata demi perkembangan ilmu itu sendiri, bukan untuk kepentingan kehidupan praktis.

#### 4. Pengetahuan murni artinya sosiologi membatasi diri pada apa yang akan terjadi dewasa ini dan bukan mengenai apa yang akan terjadi atau seharusnya terjadi.

#### 5. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak.

Artinya, yang diperhatikan oleh sosiologi adalah bentuk dan pola-pola peristiwa dalam masyarakat, bukan wujudnya yang konkret. Sosiologi meneliti atau mencari prinsip-prinsip atau hukum-hukum umum interaksi manusia, sifat hakikat, bentuk isi, dan struktur masyarakat secara umum.

#### 6. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang empiris dan rasional.

Artinya menyandarkan pada pemikiran logika (apriori) sekali-kali bersandar pada kenyataan/fakta yang ada dalam masyarakat (aposteriori).

#### 7. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang umum dan bukan khusus.

Maksudnya sosiologi mempelajari gejala umum yang ada pada setiap interaksi manusia, bukan mempelajari ilmu dengan gejala khusus.



Sosiologi menggabungkan data dari berbagai ilmu pengetahuan sebagai dasar penelitiannya. Dengan demikian sosiologi dapat dihubungkan dengan kejadian sejarah, sepanjang kejadian itu memberikan keterangan beserta uraian proses berlangsungnya hidup kelompok-kelompok, atau beberapa peristiwa dalam perjalanan sejarah dari kelompok manusia. Sebagai contoh, riwayat suatu negara dapat dipelajari dengan mengungkapkan latar belakang terbentuknya suatu negara, faktor-faktor, prinsip-prinsip suatu negara sampai perjalanan negara pada masa yang akan datang.

Sosiologi mempertumbuhkan semua lingkungan dan kebiasaan manusia, sepanjang kenyataan yang ada dalam kehidupan manusia dan dapat memengaruhi pengalaman yang dirasakan manusia, serta proses dalam kelompoknya. Selama kelompok itu ada, maka selama itu pula akan terlihat bentuk-bentuk, cara-cara, standar, mekanisme, masalah, dan perkembangan sifat kelompok tersebut. Semua faktor tersebut dapat memengaruhi hubungan antara manusia dan berpengaruh terhadap analisis sosiologi (Ritzer, 1992:28).

Dilihat dari sudut pandangan keilmuan, sosiologi memiliki sudut pandang dan metode serta susunan yang tertentu. secara tegas dapat dinyatakan bahwa obyek telaah sosiologi adalah manusia dalam kelompok dengan memandang hakikat masyarakat, kebudayaan, dan individu secara ilmiah. Susunan sosiologi terdiri atas konsep, prinsip kehidupan kelompok social, kebudayaan dan perkembangan pribadi. Sedangkan yang menjadi kajian sosiologi adalah tingkah laku social terutama tingkah laku dalam institusi sosialnya. Sedangkan tingkah laku social manusia adalah merupakan erwujudan dari keseluruhan unsur-unsur yang terdapat dalam proses kelompok, seperti konflik, kerjasama dan sosialisasi (Achmad Hufad, 0007:221)

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat atau gejala-gejala kehidupan masyarakat. Jadi objek ilmu sosiologi adalah masyarakat. Setidaknya sifat-sifat sosiologi sebagai suatu disiplin ilmu antara lain; sosiologi merupakan bagian dari ilmu-ilmu social, pembahasannya adalah tentang hal yang sedang terjadi, yaitu memperhatikan pola-pola peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, bersifat empiris dan rasional, serta bersifat umum tidak rkhhusus membahas satu bidang saja.

## B. PENGERTIAN PENDIDIKAN

Secara prinsip pendidikan mencakup pengertian yang luas dan komprehensif, karena jenis lembaga dan jenis kegiatannya sangat bervariasi di dalam kehidupan manusia. Maka dianggap perlu dikemukakan terlebih dahulu keberadaan pendidikan sebagai sebuah program yang dikembangkan secara institusional.

W.J.S. Poerwadarmita (1986:702) dalam kamus bahasa Indonesia memberikan penjelasan yang cukup memadai tentang makna pendidikan yaitu: pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan me- menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, pendidikan yaitu pendewasaan diri melalui pengajaran dan pelatihan.

Menurut Lengeveld pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri. Hal senada juga diungkapkan oleh Dewantara, bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sementara itu, dalam UU No. 20 tahun 2003 pendidikan didefinisikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Masyarakat, bangsa dan negara (Wahyuddin, 2012:12).

Dalam hal ini, pendapat Lengeveld dan Dewantara membatasi pendidikan sampai dewasa, berarti kalau seseorang sudah dewasa yaitu sudah mampu berdiri sendiri serta bertanggung jawab susila atas segala tindakan yang dipilihnya sendiri baik untuk kepentingan diri sendiri maupun sosial maka pendidikan dibentkan atau singkatnya kalau seseorang sudah dewasa tidak lagi memerlukan pendidikan. Sedangkan pada definisi terbaru bahwa



pendidikan tidak membatasi sampai umur beberapa pun seseorang untuk diberikan pendidikan, artinya pendidikan berlangsung seumur hidup.

Pendidikan bukan hanya sekedar membuat peserta didik menjadi pengan, taat, jujur, hormat, setia, dll. Serta bukan hanya membuat mereka hu ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan mampu mengembangkannya. api seajatnya pendidikan adalah usaha membantu peserta didik dengan enuh kesadaran, baik dengan alat atau tidak dalam mengembangkan rinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan makhluk Tuhan. Dengan emikian pendidikan itu adalah semua upaya untuk membuat peserta dik mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkana potensi dirinya seoptimal mungkin ke arah yang baik.

Ditegaskan oleh Soltis (1968:5) bahwa pendidikan adalah "A society attempts to develop in its young the capacity to recognize the good and worthwhile life". Pendapat ini menekankan bahwa pendidikan merupakan suatu aha masyarakat untuk mengembangkan kemampuan generasi muda tutuk mengenali kebaikan dan kemuliaan dalam kehidupan. Dengan ta lain seorang terdidik dapat menyadari nilai-nilai kebaikan dan muliaan yang seharusnya dipedomani dalam hidupnya.

Hal senada diungkapkan oleh Syafaruddin dkk (2012:26), bahwa ndidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang au kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui aya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan sendiri dapat dilihat sebagai suatu proses dan sebagai satu lembaga yang menawarkan program pembelajaran. Sebagai suatu ses, pendidikan merupakan usaha memberikan bimbingan dan pembinaan hadap potensi setiap individu anak yang sedang mengalami perkembangan tuk mencapai kedewasaan yang optimal. Dalam konteks ini pendidikan pat berlangsung seumur hidup dalam berbagai situasi, baik dengan eladanan, pembiasaan, bimbingan, pengarahan, pembelajaran, pelatihan, kuman, pujian dan lain-lain. Sedangkan sebagai lembaga, pendidikan pat berlangsung di rumah tangga dan lembaga masyarakat (pendidikan r sekolah) dan pendidikan yang berlangsung di sekolah sebagai organisasi ndidikan formal. (Syafaruddin dan Nurnawati, 2011:50)

UNESCO (1996:2) pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan usia dewasa untuk mengembangkan kemampuan anak melalui

bimbingan, mendidik dan latihan untuk peranannya di masa depan. Pendidikan merupakan jantung dalam pembangunan sumber daya manusia baik secara pribadi maupun masyarakat. Pendidikan merupakan proses memberdayakan atau mengembangkan semua potensi anak, mewujudkan potensi kreatif dan tanggung jawab kehidupan termasuk tujuan pribadi. Sebagai usaha atau lembaga kemanusiaan di dalam pendidikan dilakukan usaha yang penuh tujuan dan cara hati-hati atau cermat.

Usaha pendidikan yang penuh tujuan ideal bagi pembentukan kepribadian generasi muda yang berilmu, beriman dan bertakwa dalam perilakunya sejatinya pasti mengalami hambatan dan tantangan, maka hal ini harus dapat dipecahkan oleh sosiologi pendidikan.

Selain itu usaha pembinaan melalui pendidikan formal dilakukan agar peserta didik dapat menyesuaikan diri terhadap tuntutan masyarakat di antaranya adalah supaya peserta didik memiliki berbagai keterampilan, sikap untuk memiliki ilmu pengetahuan dalam rangka perkembangan dan perubahan tingkah laku (Rusyan, 1992:23). Dengan demikian, pendidikan merupakan proses dan usaha yang dilakukan untuk membantu peserta didik secara sadar dapat menentukan masa depannya serta mampu mempersiapkan dirinya mengisi peranan tertentu dengan baik pada masa depan.

Sejalan dengan pendapat di atas lebih lanjut Soltis (1968:5) mengemukakan "Education is a human enterprise in which people attempt to do something in purposeful, thoughtful and careful way". Sebagai usaha atau lembaga kemanusiaan di dalam pendidikan dilakukan usaha yang penuh tujuan dan cara hati-hati atau cermat. Dalam pendapat ini menekankan bahwa usaha pendidikan yang penuh tujuan ideal bagi pembentukan kepribadian generasi muda yang berilmu, beriman dan bertakwa dalam perilakunya harus dilakukan dengan cara-cara pengelolaan yang baik.

Hasan Langgulang (1988:23). Terdapat empat fungsi pendidikan, yaitu:

1. Fungsi edukatif: mendidik dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik agar terbebas dari kebodohan.
2. Fungsi pengembangan kedewasaan berpikir melalui proses transmisi ilmu pengetahuan.



3. Fungsi penguatan: keyakinan terhadap kebenaran yang diyakini dengan pemahaman ilmiah.
4. Fungsi ibadah: sebagai pengabdian hamba kepada sang pencipta yang telah menganugerahkan kesempurnaan jasmani dan rohani kepada manusia.

Pandangan para ahli pendidikan Islam dalam mendefinisikan pendidikan terdapat bermacam istilah yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah* kesemuanya memiliki makna yang berbeda, karena disebabkan perbedaan konteks kalimatnya, walaupun pada hal-hal tertentu kata-kata tersebut memiliki makna yang sama (Muhaimin dan Mujib, 1993: 127).

Kata yang sering digunakan dalam pendidikan adalah *tarbiyah*, yang memiliki arti secara bahasa yaitu mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkan. (Al-Attas dalam Heri Gunawan, 2012:198). Kata *tarbiyah* dengan berbagai kata yang serumpun disebut dalam *al Quranul Karim* sebanyak 872 kali (Al Baqi: tt: 326).

Secara istilah Muhaimin dan Mujib (1993: 130) mendefinisikan *tarbiyah* adalah proses transformasi ilmu pengetahuan mulai dari tingkat dasar sampai menuju tingkat selanjutnya yang lebih tinggi. Proses yang dimaksud yaitu dimulai dengan pengenalan, hafalan, dan ingatan yang belum menjangkau proses selanjutnya yaitu pemahaman dan penalaran. Pada perspektif lain Muhaimin dan Mujib (1993: 130) mengemukakan *tarbiyah* adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan sikap kepada anak didik yang mempunyai semangat yang tinggi dalam memahami dan menghayati kehidupannya, sehingga terwujud ketaqwaan, budi pekerti dan pribadi yang luhur.

Ditegaskan oleh Al-Ashfahani (tt: 198) bahwa *tarbiyah* yaitu mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai pada tingkat sempurna.

Pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjaan serta pembentukan kepribadian seseorang.

Sedangkan kata *ta'lim*, merupakan bentuk atau bagian kecil dari *tarbiyah*, yaitu memperoleh ilmu pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. M. Pasyid Ridha (1973)

mendefinisikan *ta'lim* dengan proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu. Abdul Fatah Jalal dikutip oleh Muhaimin (2004: 132) menjelaskan bahwa *ta'lim* proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah sehingga terjadi penyucian diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu berada dalam satu kondisi yang memungkinkan untuk menerima hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.

Al- Baqi (tt: 596) menjelaskan bahwa kata *ta'lim* berasal dari kata *'allama*, yang disebut dalam al quran dengan berbagai kata yang serumpun dengannya terdapat 840 kali. Kata *ta'lim* sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Ashfahani (tt: 356) digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang, dan ada pula yang mengatakan bahwa kata *ta'lim* digunakan untuk mengingatkan jiwa agar memperoleh gambaran mengenai arti tentang sesuatu, dan terkadang kata tersebut dapat pula diartikan pemberitahuan.

Bentuk kata selanjutnya adalah *ta'dib*. Menurut Naqib al Attas merupakan bentuk yang paling cocok untuk dipergunakan sebagai istilah dalam pendidikan Islam, karena konsep inilah yang diajarkan Nabi Muhammad pada ummatnya. Ia mengatakan, orang terpelajar adalah orang baik, dan baik yang dimaksud disini adalah menyeluruh, yang meliputi kehidupan spritual dan material seseorang yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya. Oleh karena itu menurut Al Attas (1979:1) orang yang benar-benar terpelajar menurut perspektif Islam adalah *ber-adab* yaitu yang memiliki dimensi kebaikan material dan spritual manusia.

Terakhir istilah kata *riyadhah* khusus digunakan oleh imam al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Bahreisi (1981:74) dengan istilah *riyadhutu al-sbyan* artinya pelatihan terhadap individu pada fase anak-anak. Menurut imam al-Ghazali dalam mendidik anak kecil sudah terbiasa untuk berbuat sesuatu yang positif, masa remaja atau muda lebih mudah membentuk kepribadian yang shaleh, dan secara otomatis pengetahuan yang bersifat kognitif lebih mudah diperolehnya. Sebaliknya, bagi anak kecil yang terbiasa dengan hal yang negatif, maka di hari tuanya akan sulit membiasakan aktivitas yang positif, walaupun tingkat keilmuannya sudah memadai.



Disimpulkan pendidikan dalam Islam menggunakan beberapa istilah diantaranya adalah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *riyadah* yang pada hakikatnya memiliki esensi yang sama yaitu sama-sama bertujuan untuk membina manusia menjadi individu dan kelompok yang memiliki tanggung jawab dalam setiap melakukan aktivitas hidupnya sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya baik terhadap Penciptanya, manusia dan terhadap alam lingkungannya.

### C. PENGERTIAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Kata sosiologi pendidikan terdiri dari dua kata yaitu sosiologi dan pendidikan. Kedua kata tersebut pastilah memiliki makna yang berbeda satu sama lainnya. Akan tetapi sejarah hidup dan kehidupan serta budaya manusia maka keduanya tidak dapat terpisahkan satu sama lainnya karena merupakan satu kesatuan dalam sistem memberdayakan manusia, yang hingga saat ini, pendidikan sebagai instrumen pemberdayaan tersebut.

Menurut Ahmadi (2007: 1-2) mengatakan bahwa sosiologi dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu:

1. Sosiologi umum, tugasnya menyelidiki gejala sosio-kultural secara umum.
2. Sosiologi khusus, yaitu pengkhususan dari sosiologi umum tugasnya menyelidiki suatu aspek kehidupan sosio-kultural secara mendalam. Misalnya: a) sosiologi masyarakat desa, b) sosiologi masyarakat kota, c) sosiologi agama, d) sosiologi hukum, e) sosiologi pendidikan dan sebagainya.

Oleh karena itu sosiologi pendidikan merupakan golongan dari sosiologi khusus yang tugasnya menyelidiki aspek kehidupan sosio-kultural bidang pendidikan.

Isilah sosiologi pendidikan terdiri atas dua perkataan yaitu sosiologi dan pendidikan maka sepintas saja telah jelas bahwa di dalam sosiologi pendidikan itu yang menjadi masalah sentralnya adalah aspek-aspek sosiologi di dalam pendidikan. (Ahmadi, 2007:5).

Supriyatno (2010:6) menjelaskan sosiologi pendidikan merupakan

ilmu pengetahuan yang mempelajari permasalahan-permasalahan pendidikan dan berusaha untuk mencari pemecahannya berdasarkan pendekatan sosiologis.

Jadi, sosiologi pendidikan secara sederhana diartikan sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari dan berusaha memecahkan masalah-masalah pendidikan.

Beberapa definisi tentang sosiologi pendidikan yang dijelaskan oleh Mahmud (2012:14), antara lain:

1. Sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari proses interaksi semua orang yang terlihat dalam kegiatan pendidikan
2. Teori-teori ilmu sosial yang mempelajari dan memecahkan masalah sosial yang terjadi dalam kegiatan pendidikan di masyarakat
3. Pemecahan secara ilmiah terhadap permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan dengan menggunakan teori dan paradigma ilmu-ilmu sosial (sosiologi).

Gunawan (2010:46) menegaskan bahwa sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan analisis atau pendekatan sosiologis.

Pendapat-pendapat ahli tentang definisi sosiologi pendidikan, telah diinventarisir oleh Gunawan (2010:46) antara lain:

1. Sosiologi pendidikan adalah sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental. (*Dictionary of Sociology*).
2. Sosiologi pendidikan adalah ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik. (S. Nasution).
3. Sosiologi pendidikan adalah sosiologi khusus yang bertugas menyelidiki struktur dan dinamika proses pendidikan. (F.G. Robbins).
4. Sosiologi pendidikan adalah ilmu yang membicarakan dan menjelaskan hubungan-hubungan sosial yang mempengaruhi individu untuk mendapatkan serta mengorganisasikan pengalaman. Sosiologi pendidikan mempelajari kelakuan sosial serta prinsip-prinsip untuk mengontrolnya. (F.G. Robbins dan Brown).



6. Sosiologi pendidikan adalah studi yang komprehensif tentang segala aspek pendidikan dari segi ilmu sosiologi yang diterapkan. (E.G. Payne).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan sosiologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari proses interaksi masyarakat terhadap kegiatan pendidikan serta memecahkan masalah-masalah yang terjadi alam proses interaksi tersebut.

Charles A. Ellwood menjelaskan sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan-hubungan antara semua aspek masalah antara proses pendidikan dan proses sosial.

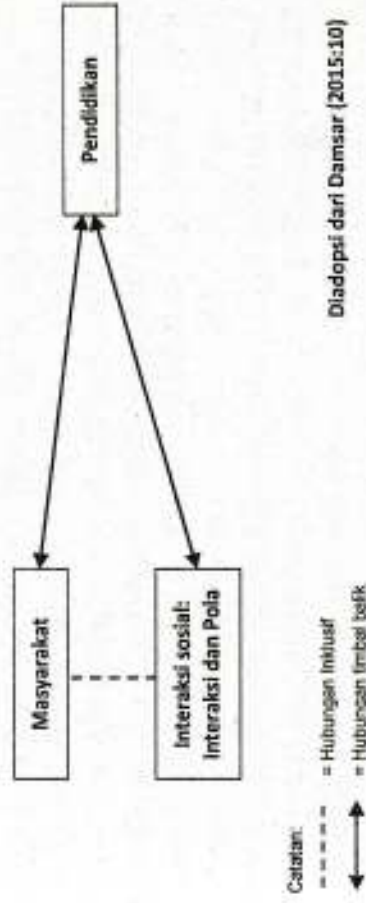
W. Dodson mengatakan sosiologi pendidikan adalah ilmu yang mempersoalkan pertemuan dan percampuran daripada lingkungan sekitar kebudayaan secara totalitas maka terbentuklah tingkah laku dan sekolah dianggap sebagian daripada *total cultural milieu*.

Sama halnya dengan sosiologi, objek sosiologi pendidikan pun adalah tingkah laku sosial, yaitu tingkah laku manusia akan tetapi lebih yang berhubungan dengan institusi sosial yang terkait dengan pendidikan. Sebagaimana dalam terminologi sosiologi, sosiologi pendidikan berbicara tentang pandangan tentang kelas, sekolah, keluarga, masyarakat desa, kelompok masyarakat dan sebagainya, yang masing-masing terangkum dalam wilayah suatu sistem sosial. Tiap-tiap sistem sosial merupakan satuan integral yang mendapat pengaruh dari: 1) sistem sosial yang n. 2) lingkungan alam, 3) sifat-sifat fisik manusia, dan 4) karakter mental penghuninya.

Dijelaskan oleh Dodson dalam Faisal dan Yasik (1985) lapangan penyelidikan sosiologi pendidikan mempersoalkan pertemuan dan percampuran ri lingkungan sekitar kebudayaan secara totalitas sedemikian rupa hingga terbentuknya tingkah laku tertentu dan sekolah atau lingkungan pendidikan dianggap sebagai bagian dari *total cultural milieu*.

E.G. Payne dalam Mahmud (2012: 15) menegaskan bahwa dalam mbaga-lembaga, kelompok sosial, dan proses sosial terdapat hubungan ng saling terjalin, dan di dalam interaksi sosial itu, individu memperoleh a mengorganisasikan pengalamannya. Dari sudut pedagogis bahwa uruh individu dan masyarakat dari anak-anak sampai orang dewasa, ompok sosial dan proses sosialnya, berlangsung di seputar sistem dididikan yang selalu bergerak dinamis.

Bagaimana pendidikan memengaruhi masyarakat, yang di dalamnya ada proses interaksi sosial? Banyak aspek dari kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh pendidikan. Contohnya pilihan seseorang terhadap suatu pekerjaan dipengaruhi salah satunya oleh pendidikannya. Demikian pula dengan pola konsumsi dan pola pengasuhan anak dipengaruhi oleh pendidikan pula. Penjelasan ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Diadopsi dari Damsar (2015:10)

Gambar 1: Skema Hubungan Pendidikan dan Masyarakat

Sosiologi pendidikan merupakan bagian dari kajian sosiologi yang menekankan implikasi dan akibat sosial dari pendidikan dan memandang masalah-masalah pendidikan dari sudut totalitas lingkup sosial kebudayaan, politik, dan ekonominya bagi masyarakat. Apabila psikologi pendidikan memandang gejala pendidikan dari konteks perilaku dan perkembangan pribadi, sosiologi pendidikan memandang gejala pendidikan sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat. Dari segi objek penyelidikannya, sosiologi pendidikan merupakan bagian dari ilmu sosial, terutama sosiologi dan ilmu-ilmu sosial. Adapun yang termasuk dalam lingkup ilmu sosial antara lain ilmu ekonomi, ilmu hukum, ilmu pendidikan, psikologi, antropologi, dan sosiologi.

Cakupan sosiologi pendidikan mencakup dua pengertian, yaitu:

- (1) *educational Sociology*, yang merupakan aplikasi prinsip-prinsip umum dan penemuan-penemuan sosiologi bagi pengadministrasian dan atau proses pendidikan. Pendekatan ini berupaya untuk menerapkan prinsip-prinsip sosiologi pada lembaga pendidikan sebagai suatu unit sosial tersendiri,
- (2) *sociology of education*, merupakan suatu analisis terhadap proses proses



sosiologis yang berlangsung dalam lembaga pendidikan. Tekanan dan wilayah telaaahnya pada lembaga-lembaga pendidikan itu sendiri (Achmad Hufad, 2007:229).

Lebih lanjut dijelaskannya mengenai *education sociology*, bertolak dari pemahaman sosiol-kultural yang tumbuh di sekolah merupakan salah satu kebutuhan yang dirasakan oleh pihak-pihak yang mempunyai kaitan dengan penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, beberapa perguruan tinggi banyak memperkenalkan materi ini kepada calon-calon guru untuk dijadikan salah satu pendekatan dalam pengelolaan kelas. Walau para analisis materi pendidikan guru pada tahun 1927 menyatakan bahwa materi pembahasan sosiokultural memiliki kepaduan yang terbatas. Bagian pembahasannya memiliki cakupan yang banyak tentang sejumlah pandangan bahwa masalah pendidikan banyak dipengaruhi oleh kondisi guru, oleh karena itu guru perlu memiliki berbagai macam kemampuan yang harus dimiliki dalam memahami, berinteraksi dengan siswa, serta berinteraksi dengan orang tua siswa dan masyarakat. Hal ini sama, maka kuliah sosiologi pendidikan pada jurusan sosiologi ditandai oleh bermacam-macam pandangan spekulatif tentang fungsi pendidikan pada masyarakat. Hal ini didasarkan atas kesepakatan diantara ahli sosiologi dan ahli pendidikan yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kondisi masyarakat. Oleh karena itu, dalam menganalisis perlu atau tidaknya pendidikan perlu menggunakan pendekatan secara sosiologis. Pendidikan terdapat pada masyarakat dan kemajuan masyarakat banyak diwarnai oleh kemajuan pendidikan yang ada didalamnya.

Pembahasan pertama studi sosiologi pada pendidikan ini berkaitan dengan kedudukan sosiologi yang harus menjadi dasar untuk mengorganisir pendidikan dalam usaha memecahkan masalah sosial dan perkembangan sosial yang dicita-citakan. Penggunaan sosiologi untuk membantu pendidikan dalam memecahkan masalah sosial harus merujuk pada pandangan *educational sociology*. Hal ini sebagai mana telah diusahakan oleh ahli sosiologi di Amerika, Lester F Ward tahun 1927. Kemudian, pokok masalah masalah pada 25 tahun kemudian ditunjukkan untuk memecahkan masalah pendidikan secara khusus dengan dasar pandangan ahli sosiologi dan pendidikan yang memperoleh pendidikan formal, menekankan pada analisis prinsip-prinsip sosiologi untuk mendorong memecahkan masalah pendidikan.

Brookover menjelaskan bahwa ada beberapa cakupan yang berkaitan dengan *Educational Sociology* antara lain:

- a. Analisis pendidikan sebagai proses perkembangan masyarakat. *Educational sociology* merupakan wilayah yang mendasari perkembangan masyarakat dan cara-cara memecahkan permasalahan yang terdapat dalam masyarakat.
- b. *Educational sociology* mendasari penetapan tujuan pendidikan. Hal ini bermaksud bahwa *educational sociology* mengakui bahwa sumbangan yang diberikan oleh kenyataan social terhadap penetapan tujuan atau objektif pendidikan. Penetapan prinsip-prinsip sosiologi dalam memecahkan masalah pada masyarakat mengarahkan kepada cara-cara penanggulangan masalah tersebut.
- c. Penerapan konsep-konsep sosiologi untuk pendidikan. Hal ini bermakna bahwa *educational sociology* merupakan aplikasi sosiologi dalam memecahkan masalah pendidikan sehingga *educational sociology* dipandang sebagai teknologi bukan ilmu secara menyeluruh namun ia tetap merupakan berkedudukan sebagai salah satu cabang dari sosiologi secara umum.
- d. Proses pendidikan sebagai proses sosiologi. Para ahli sosiologi menafsirkan bahwa daerah kajian sosiologi adalah pengembangan kepribadian. Maka dari itu, seluruh proses social yang dilakukan anak merupakan wilayah kajian *educational sociology*. Hal ini juga berkaitan dengan pengalaman social yang terdapat pada diri seseorang dan dipengaruhi oleh kelompok juga merupakan bagian yang dipertimbangkan dalam perkembangan *educational sociology*.
- e. Pelatihan sosiologi bagi pelaksanaan dan peneliti pendidikan. *Educational sociology* merupakan ilmu yang menjelaskan tentang hubungan social yang diperoleh perorangan dan mengumpukannya dalam pengalaman diri. Dengan kata lain *educational sociology* membahas mengenai tingkah laku social dan prinsip-prinsip dalam pengendalian tingkah laku tersebut. Berdasarkan penjelasan ini jika kita kaitkan dengan cakupan kajian *educational sociology* di atas dapat dijadikan sebagai sebuah pijakan dalam mengembangkan penelitian lanjutan berkenaan dengan bagaimana fenomena social yang dirasakan



seseorang serta proses mengendalikan tingkah laku sosial tersebut dalam konteks pendidikan.

Peran pendidikan di tengah-tengah masyarakat

Secara umum dapat dijelaskan bahwa analisis fungsi sekolah pada struktur masyarakat banyak ditandai oleh perolehan pendidikan yang dimiliki anggota masyarakatnya. Ini menunjukkan akan peran sosial di sekolah dengan segala aktivitas keilmuan yang diikuti oleh para individu yang mereka adalah pelaku sosial di masyarakat. Kegiatan sosial yang ada di sekolah akan berdampak pada kehidupan di masyarakat.

Pola interaksi sosial dalam sekolah dan kaitan antara sekolah dengan masyarakat

Pada tahap ini dilakukan analisis pola interaksi sosial dan peran masyarakat di dalam sekolah serta hubungan sekolah dengan kelompok diluar sekolah. Fenomena ini dianalisis untuk melihat sejauh mana pola interaksi yang terjalin di sekolah juga berpola dengan kehidupan nyata dalam masyarakat.

Kesimpulan tentang keragaman pendekatan untuk mengkaji *educational sociology*.

Dalam memahami konsep *educational sociology* diperlukan banyak pendekatan keilmuan agar makna dari *educational sociology* dapat difahami dengan baik.

## *sociology of education*

Perkembangan hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat pergeseran pemahaman keterkaitan antara sosiologi dan pendidikan sehingga para ahli sosiologi memandang perlu adanya kejelasan istilah yang diperlukan untuk digunakan. *Sociology of education* merupakan aplikasi pengetahuan sosiologi untuk mempelajari pendidikan. Dalam hal ini sekolah merupakan sumber data yang dianalisis secara sosiologi.

Bila kita memahami dengan baik perbedaan antara *educational sociology* dengan *sociology of education* adalah bahwa *educational sociology* menjadikan sekolah sebagai objek dari aksi sosial. Ilmu murni sosiologi ditelaah dalam lingkup kecil sekolah. Hal ini menjadikan sekolah sebagai objek dari proses ataupun aksi sosial. Hubungan sosial yang terjalin di sekolah menjadi objek kajian dari *educational sociology*, sehingga cakupan kajiannya lebih

bernuansa kepada segala bentuk fenomena sosial yang ada di sekolah untuk dijadikan sebagai pijakan dalam mengembangkan tujuan sekolah dan lebih lanjut kepada mempersiapkan individu sebagai anggota masyarakat.

Lain halnya dengan *sociology of education*, yang memandang sekolah sebagai agen sosial yang berhubungan dengan aktivitas sosial masyarakat. Jika kita menelaah lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa sekolah menjalin hubungan yang erat dengan masyarakat. Secara sistemik Brookover mengemukakan wilayah kajian *sociology of education*, yaitu:

1. Hubungan sistem pendidikan dengan aspek-aspek lain pada masyarakat Bagian ini memiliki rincian bahan untuk untuk dikaji sebagai berikut:

- a) Hubungan sistem pendidikan dengan proses perubahan sosial dan budaya atau pemeliharaan status quo,
  - b) Fungsi sistem pendidikan formal dalam proses perbaikan sosial dalam lingkup hubungan kemanusiaan diantara ras, budaya dan kelompok lain.
  - c) Fungsi sistem pendidikan dalam proses control sosial
  - d) Hubungan pendidikan dengan kelas sosial atau system status
  - e) Hubungan sistem pendidikan dengan pendapat masyarakat dan
  - f) Signifikansi pendidikan sebagai symbol cara dalam budaya demokratis
2. Hubungan manusia yang terdapat di dalam sekolah
3. Hubungan di antara sekolah dan masyarakat
4. Pengaruh sekolah terhadap tingkah laku dan kepribadian pihak yang terlibat di dalamnya (Hufad, 2007:229-240).

Konsep yang disajikan berkenaan dengan *educational sociology* dan *sociology of education* menjadi sebuah tema yang menarik untuk dibahas terlebih bagi calon guru yang akan berkiprah langsung dalam dunia pendidikan.

## D. OBJEK SOSIOLOGI

Sosiologi merupakan salah satu bidang ilmu sosial yang mempelajari masyarakat. Sosiologi sebagai ilmu telah memenuhi semua unsur ilmu pengetahuan. Menurut Johnson (1986: 20) sosiologi sebagai ilmu mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut:



1. Empiris, yaitu didasarkan pada observasi (pengamatan) dan akal sehat yang hasilnya tidak bersifat spekulasi (menduga-duga).
2. Teoretis, yaitu selalu berusaha menyusun abstraksi dari hasil observasi yang konkret di lapangan, dan abstraksi tersebut merupakan kerangka dari unsur-unsur yang tersusun secara logis dan bertujuan menjalankan hubungan sebab akibat sehingga menjadi teori.
3. Komulatif, yaitu disusun atas dasar teori-teori yang sudah ada, kemudian diperbaiki, diperluas sehingga memperkuat teori-teori yang lama.
4. Nonetis, yaitu pembahasan suatu masalah tidak mempersoalkan baik atau buruk masalah tersebut, tetapi lebih bertujuan untuk menjelaskan masalah tersebut secara mendalam.

Sosiologi sebagai disiplin ilmu maka sosiologi harus memiliki objek kajian antara lain masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan timbal balik antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan masyarakat, sehingga tidak ada satu definisi pun yang menyeluruh, mengingat banyak faktor yang melingkupinya (Mahmud, 2012:12).

Pendapat ahli tentang masyarakat yang dikutip oleh Soekanto (2007: 22), antara lain:

1. Ralp Linton menyebutkan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.
2. Selo Sumardjan menjelaskan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.
3. MacIver dan Page mendefinisikan masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan bekerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku, serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini dinamai masyarakat.

Ditegaskan oleh Koentjaraningrat dalam Gunawan (2010:4) antara lain: masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.

PL. Berger dalam Damsar (2015: 6) mendefinisikan masyarakat adalah suatu keseluruhan kompleks hubungan yang luas sifatnya. Maksud keseluruhan kompleks hubungan yaitu terdapat bagian-bagian yang membentuk kesatuan. Hubungan-hubungan tersebut memiliki keteraturan dan pola.

Maka yang dinamakan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dalam suatu kesatuan sosial yang memiliki aturan-aturan atau batas-batas yang jelas untuk menghasilkan kebudayaan.

Soekanto (2007:22) menegaskan bahwa dikatakan masyarakat, maka harus memenuhi unsur-unsur antara lain:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama. Tidak ada ukuran dan angka yang pasti dalam sosiologi untuk menyebutkan jumlah manusia yang disebut masyarakat walaupun secara teoretis harus lebih dari satu (minimal dua).
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan manusia berbeda dengan kumpulan benda mati, seperti kursi, meja dan sebagainya. Hal ini karena dengan kumpulnya manusia akan menimbulkan manusia-manusia baru.
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan lainnya.

Masyarakat secara sempit juga sering disebut dengan komunitas yaitu suatu daerah/ wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh adanya suatu derajat hubungan sosial tertentu. Dasar dari suatu komunitas adalah adanya lokasi (unsur tempat) dan perasaan sekumunitas. (Mac Iver dan Page). Sebagai contoh: untuk komunitas yang sangat besar maka dibutuhkan suatu tempat yang disebut dengan negara, komunitas yang besar dibutuhkan tempat yang disebut dengan kota, serta untuk komunitas yang kecil dibutuhkan tempat yang disebut dengan desa, tetangga, maupun rumah tangga.

Walaupun masyarakat adalah objek kajian dalam sosiologi, tapi perlu diketahui gejala-gejala yang timbul dari interaksi masyarakat itulah yang terpenting untuk dikaji seperti yang diungkapkan oleh Gunawan (2012: 5) antara lain:



1. Struktur sosial; adalah jalinan dari seluruh unsur-unsur sosial
2. Unsur-unsur sosial, yang pokok; adalah norma/kaidah sosial, lembaga sosial, kelompok sosial, dan lapisan sosial
3. Proses sosial; adalah pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama

4. Perubahan sosial; adalah segala perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga sosial seperti; nilai, sikap, dan sebagainya.

Hal diatas dipertegas oleh Meyer F. Nimkoff menyebutkan bahwa

apangan studi sosiologi ada tujuh objek besar, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor-faktor dalam kehidupan manusia.
2. Kebudayaan.
3. *ḥāwānī nātūre* (sifat hakiki manusia).
4. Perilaku kolektif.
5. Persekutuan hidup.
6. Lembaga-lembaga sosial (lembaga perkawinan, pemerintah, keagamaan, dan lainnya).
7. *Social change* (perubahan sosial).

Henslin (2002:10) menjelaskan bahwa Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan mempunyai beberapa objek antara lain:

- Objek Material: kehidupan sosial, gejala-gejala dan proses hubungan antara manusia yang memengaruhi kesatuan manusia itu sendiri.
- Objek Formal: lebih ditekankan pada manusia sebagai makhluk sosial atau masyarakat. Dengan demikian objek formal sosiologi adalah hubungan manusia antara manusia serta proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat.
- Objek budaya: merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi hubungan satu dengan yang lain.

Objek Agama: Pengaruh dari objek dari agama ini dapat menjadi pemicu dalam hubungan sosial masyarakat, dan banyak juga hal-hal ataupun dampak yang memengaruhi hubungan manusia.

Dapat disimpulkan objek kajian dari sosiologi adalah gejala-gejala yang terjadi atau yang ditimbulkan dari interaksi manusia itu sendiri.

## E. SEJARAH PERKEMBANGAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Bouwman dalam Gunawan (2010: 5-6) membagi perkembangan sosiologi dalam 4 (empat) fase/tingkatan waktu, yaitu:

1. Fase pertama, dimana sosiologi sebagai bagian dari pandangan tentang kehidupan bersama secara filsafat umum, terutama tentang negara, hukum, dan moral yang tersimpul dalam kaidah-kaidah etika/keagamaan. Pada fase ini sosiologi merupakan cabang filsafat. Tokohnya antara lain; Plato, Thomas Aquinas.
2. Fase kedua, timbul keinginan-keinginan untuk membangun susunan ilmu berdasarkan pengalaman-pengalaman dan peristiwa-peristiwa nyata (empiris), bukan hanya hasil renungan saja, dan memisahkan alam pikiran secara lambat laun dari ajaran gereja. Tokohnya adalah Machiavelli dan Thomas Hobbes.

3. Fase ketiga, merupakan fase awal dari sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Auguste Comte merupakan Bapak Sosiologi karena dia menggunakan kata sosiologi dalam pembahasannya tentang masyarakat, sedangkan Saint Simon dianggap sebagai perintis jalan bagi sosiologi.

4. Fase keempat, ciri utamanya adalah keinginan untuk bersama-sama memberikan tugas yang tegas tentang objek sosiologi, sekaligus memberikan/ memiliki pengertian-pengertian dan metode-metode sosiologi yang khusus. Tokoh-tokoh atau pelopor sosiologi yang otonom dalam metodenya ini berada pada akhir abad 18 dan awal abad 19 antara lain: Fichte, Novalis, Adam Muller, Hegel, dll.

Sebelum ilmu Sosiologi itu sendiri lahir, para ahli filsafat sudah memikirkan dan memberi perhatian terhadap masalah-masalah serta isu-isu yang berhubungan dengan sosiologi itu sendiri. Pada abad ke-18 sudah menekankan peranan akal budi yang potensial dalam memahami perilaku manusia dan dalam memberikan landasan untuk hukum-hukum dan organisasi negara (Becker, 1932; Berlin, 1956; Capaldi, 1967).

Ibnu Khaldun (1332-1406) seorang sejarawan dan filsuf sosial Islam dari Tunisia sudah merumuskan suatu model tentang suku bangsa nomaden yang keras dan masyarakat-masyarakat halus bertipe menetap dalam suatu hubungan yang kontras (Chambliss, 1954: 285-312).

Pemikiran Ibnu Kaldun tersebut tertuang dalam karya bukunya berjudul



Al-Muqaddimah yang menceritakan tentang sejarah dunia dan sosial budaya yang dipandang sebagai karya besar di bidang tersebut. Selanjutnya Ibnu Khaldun menyimpulkan kajiannya tentang watak masyarakat manusia; bahwa kehidupan nomaden lebih dulu ada dibanding kehidupan kota dan masing-masing kehidupan ini memiliki karakteristik tersendiri. Menurut pengamatannya, bahwa politik tidak akan timbul kecuali dengan penaklukan, dan penaklukan tidak akan terealisasi kecuali dengan solidaritas. Dilanjutkan, bahwa kelompok yang terkalahkan selalu senang mengekor ke kelompok yang menang, baik dalam slogan, pakaian, kendaraan, dan tradisinya (Supardan, 2008:100).

Pendapat Ibnu Khaldun tentang watak-watak masyarakat manusia dijadikannya sebagai landasan konsepsinya bahwa kebudayaan dalam berbagai bangsa berkembang melalui empat fase, yaitu 1) Fase primitif atau nomaden, 2) fase urbanisasi, 3) fase kemewahan, 4) dan fase kemunduran yang mengantarkan kehancuran. Keempat fase perkembangan ini disebut Ibnu Khaldun dengan fase pembangun, pemberi kabar gembira, penurut, dan penghancur (Al-Muqaddimah, 1248 H: 137, Sharqawi, 1986:145).

Pendapat Auguste Comte sebagai Bapak sosiologi menyatakan dalam bukunya *Course of Positive Philosophy* bahwa masyarakat berkembang melalui tiga tahap utama. Tahap-tahap ini ditentukan menurut cara berpikir yang dominan, yaitu: 1) tahap teologis, ditandai oleh kekuatan zat adirkodati yang Maha Kuasa; 2) tahap metafisika, ditandai oleh kekuatan pikiran dan ide-ide abstrak dan absolut; 3) tahap positif, yang ditandai dengan kemajuan ilmu-ilmu positivistik untuk kemajuan dan keteraturan hidup manusia, di mana sosiologi akan menjadi pendeta agama baru (Lauer, 2003: 73-74).

Perubahan yang dimaksud di atas menurut Comte tidak hanya bersifat positif seperti berkembangnya demokratisasi dalam masyarakat, tetapi juga perubahan yang terjadi bersifat negatif seperti terjadinya konflik antarkelas dalam masyarakat. Pendapat Comte ini sangat beralasan, karena dia melihat apa yang terjadi di Prancis pada abad ke-19 setelah pecahnya Revolusi Prancis, masyarakat Prancis dilanda konflik antarkelas. Comte melihat hal itu terjadi karena masyarakat tidak lagi mengetahui bagaimana mengatasi perubahan akibat revolusi dan hukum-hukum yang saja yang dapat dipakai untuk mengatur tatanan sosial masyarakat. Oleh karena itu, Comte menyarankan agar semua penelitian tentang

masyarakat ditingkatkan menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri. Comte membayangkan suatu penemuan hukum-hukum yang dapat mengatur gejala-gejala sosial. Namun, Comte belum berhasil mengembangkan hukum-hukum sosial tersebut menjadi sebuah ilmu. Ia hanya memberi istilah bagi ilmu yang akan lahir itu dengan istilah sosiologi.

Setelah Comte memberikan pondasi terhadap Sosiologi yang akhirnya berkembang menjadi sebuah ilmu, Emile Durkheim mengembangkan metodologi sosiologi, selanjutnya Herbert Spencer mempopulerkan istilah Sosiologi dalam bukunya *Principles of Sociology* dan mengembangkan sistem penelitian tentang masyarakat yang disebut evolusi sosial.

Sejarah Sosiologi di Indonesia sendiri telah berkembang sejak zaman dahulu, akan tetapi belum dipelajari sebagai sebuah ilmu pengetahuan. Para pujangga dan tokoh bangsa Indonesia banyak memasukkan unsur sosiologi dan ajaran-ajaran mereka. Diantaranya; Sri Paduka Mangkunegoro IV dalam ajaran Wulang Reh memasukkan unsur tata hubungan manusia pada berbagai golongan yang berbeda, selanjutnya Ki Hajar Dewantara banyak mempraktikkan konsep Sosiologi ke dalam kepemimpinan dan kekeluargaan pada lembaga pendidikan yang didirikannya.

Begitu pun ketika Indonesia pada masa penjajahan orang Belanda, istilah Sosiologi juga dikembangkan oleh Snouck Hurgronje dan Van Vollenhoven, mereka memahami masyarakat Indonesia dengan menggunakan unsur-unsur Sosiologi sebagai kerangka berpikir. Snouck misalnya dalam memahami masyarakat Aceh dengan menggunakan pendekatan sosiologis yang mana hasilnya diserahkan kepada pemerintahan Belanda untuk menguasai daerah Aceh tersebut.

Oleh karena itu, pada awalnya di Indonesia yakni sebelum perang dunia II, sosiologi hanya dianggap sebagai ilmu pembantu dalam memahami ilmu lainnya. Sosiologi kurang dianggap penting untuk dipelajari sebagai sebuah ilmu pengetahuan. Pada saat itu, hanya Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta yang menjadi lembaga pendidikan di Indonesia yang memberikan mata kuliah tentang ilmu sosiologi. Walaupun pembelajaran sosiologi dalam lembaga pendidikan tinggi tersebut belum merupakan ilmu yang berdiri sendiri melainkan hanya sebagai pelengkap mata kuliah di bidang hukum. Para pengajarnya juga bukan dari orang-orang yang secara khusus membidangi di bidang disiplin ilmu tersebut sebab di Indonesia pada saat itu belum ada seorangpun sarjana yang khusus membidangi



disiplin ilmu sosiologi. Sementara sosiologi yang diajarkan dalam kuliah tersebut juga masih berupa filsafat dan teori sosial.

Bahkan pada tahun 1934-1935, mata kuliah sosiologi di lembaga pendidikan tinggi Hukum dihilangkan, hal ini disebabkan oleh adanya pendapat salah satu guru besar ilmu hukum bahwa pengetahuan tentang bentuk dan susunan masyarakat serta proses yang terjadi dalam masyarakat tidak dibutuhkan dalam mempelajari dan dalam pendidikan hukum.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, barulah sosiologi mengalami perkembangan yang signifikan. Tokohnya yaitu Soenario Kolopaking yang pertama memberikan mata kuliah dalam bahasa Indonesia pada tahun 1948 di Akademi Ilmu Politik Yogyakarta (sekarang menjadi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM). Semenjak itu, para insan akademisi di Indonesia mulai memdalam sosiologi dengan menuntut ilmu di luar negeri sejak tahun 1950. Buku sosiologi yang pertama kali erbit di dalam bahasa Indonesia ditulis oleh Djody Gondokusumo dengan judul Sosiologi Indonesia.

Kehadiran buku ini mendapat sambutan baik dan golongan terpelajar di Indonesia mengingat situasi revolusi yang terjadi saat itu. Buku ini meakan mengobati kehausan mereka akan ilmu yang dapat membantu mereka dalam usaha memahami perubahan-perubahan yang terjadi semakin cepat dalam masyarakat Indonesia saat itu. Selepas itu, muncul uku sosiologi yang diterbitkan oleh Bardosono yang merupakan sebuah liktat kuliah sosiologi yang ditulis oleh seorang mahasiswa.

## TUJUAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Sosiologi pendidikan memperhatikan pengaruh keseluruhan lingkungan udaya sebagai tempat dan cara individu memperoleh dan mengorganisasi engalamannya. Sedangkan S. Nasution seperti yang telah dijelaskan atatas, sosiologi pendidikan adalah ilmu yang berusaha untuk mengetahui ara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk memperoleh perkembangan prihadian individu yang lebih baik. Adapun tujuan sosiologi pendidikan ang diterangkan oleh Gunawan (2010: 51-52) antara lain:

*Menganalisa proses sosialisasi anak*, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam hal ini harus diperhatikan pengaruh

lingkungan dan kebudayaan masyarakat terhadap perkembangan pribadi anak. Misalnya, anak yang dididik dalam lingkungan keluarga yang religius, maka setelah anak dewasa akan cenderung menjadi religius pula.

2. *Menganalisa perkembangan dan kemajuan sosial*. Dapat dipastikan bahwa dengan pendidikan akan menghantarkan masyarakat menuju kemajuan. Serta dimungkinkan dengan memperoleh pendidikan yang semakin tinggi maka akan lebih mampu menduduki jabatan yang lebih tinggi pula (serta penghasilan yang banyak pula, guna meningkatkan kesejahteraan). Selain itu, dengan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang banyak dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas sosial.
3. *Menganalisis status pendidikan dalam masyarakat*. Berdirinya suatu lembaga pendidikan dalam masyarakat sering disesuaikan dengan tingkatan daerah dimana lembaga pendidikan itu berada. Misalnya, perguruan tinggi bisa didirikan di tingkat provinsi atau minimal kabupaten yang cukup animo mahasiswanya serta tersedianya dosen. TK dan SD bisa berdiri pada tingkat desa/kelurahan, sedangkan SMP/SMA bisa didirikan pada tingkat kecamatan/kabupaten.
4. *Menganalisis partisipasi orang-orang terdidik/berpendidikan dalam kegiatan sosial*. Peranan/aktivitas warga yang berpendidikan/ intelektual sering menjadi ukuran tentang maju dan berkembangnya kehidupan masyarakat. Sebaiknya warga yang berpendidikan tidak segan-segan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, terutama dalam memajukan kepentingan/kebutuhan masyarakat. Mereka harus menjadi penggerak dari peningkatan taraf hidup sosial. Dapat dikatakan mereka adalah titik awal perubahan dalam memajukan taraf hidup masyarakat.
5. *Menentukan tujuan pendidikan*. Sebagian pakar berpendapat bahwa tujuan pendidikan nasional harus bertolak dan dapat dipulangkan kepada filsafat hidup bangsa tersebut. Seperti di Indonesia, Pancasila sebagai filsafat hidup dan kepribadian bangsa Indonesia harus menjadi dasar untuk menentukan tujuan pendidikan nasional serta tujuan pendidikan lainnya.
6. Memberikan latihan-latihan yang efektif dalam bidang sosiologi kepada guru atau orang-orang terlibat dalam pendidikan sehingga memberikan kontribusi yang tepat terhadap proses pendidikan.



Secara umum tujuan dari sosiologi pendidikan yaitu memberikan latihan-latihan melalui kajian-kajian sosiologi kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam bidang pendidikan sehingga dapat memecahkan masalah-masalah yang ada pada bidang pendidikan. Selain itu, sosiologi pendidikan juga dapat memberikan penjelasan yang relevan sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi dalam masyarakat, sehingga setiap individu dapat menyesuaikan diri dengan pertumbuhan dan perkembangan berbagai macam fenomena yang muncul di masyarakat. Pada akhirnya, dapat mempercepat dan meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan.

## G. KEGUNAAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Kegunaan atau faedah sosiologi untuk kehidupan sehari-hari secara umum yaitu:

1. Untuk pekerjaan sosial, sosiologi gambaran/pengertian tentang berbagai problem sosial, asal-usul atau sumber terjadinya, prosesnya, dan sebagainya. Maka oleh karena itu harus dicari cara-cara pendekatan untuk mengatasi problem sosial secara cepat melalui pendidikan.
2. Untuk pembangunan pada umumnya, sosiologi memberikan pengertian tentang "masyarakat" secara luas, sehingga dengan gambaran tersebut para perencana dan pelaksana pembangunan dapat mencari pola pembangunan yang paling sesuai agar berhasil. Aspek-aspek yang dapat diketahui dari sosiologi dalam pembangunan antara lain:  
a) Kebutuhan/tuntutan masyarakat setempat, sehingga pembangunan dapat sesuai dengan keadaan nyata, b) Startifikasi (pelapisan) sosial, menentukan bagi lapisan mana pembangunan akan dilakukan. Atau mau diapakan lapisan-lapisan sosial itu dalam pembangunan, c) Letak pusat-pusat kekuasaan, dengan mengetahui di tangan siapa kekuasaan berada, maka usaha pembangunan akan mudah di gerakkan, d) Sistem dan saluran-saluran komunikasi, dengan memahami hal ini maka ide-ide pembangunan dapat sampai kepada anggota masyarakat, dan diterima dengan baik oleh mereka, karena saluran lewat sistem dan saluran komunikasi yang tepat, e) Perubahan-perubahan sosial, dengan mengetahui hal ini para perencana dan pelaksana pembangunan dapat menentukan arah atau penendalian proses perubahan yang

sedang atau akan terjadi. Atau, akibat proses sosial yang telah terjadi, perubahan diharapkan berkembang menjadi lebih positif.

Maka dengan mempelajari sosiologi secara umum dapat memberikan solusi dalam memecahkan masalah kehidupan sosial masyarakat dari segi pekerjaan maupun pembangunan bagi masyarakat.

Pada bidang pendidikan sendiri, karena pendidikan dalam prosesnya tidak akan terlepas dari yang namanya hubungan-hubungan sosial, seperti: pendidik dengan anak didik, pendidik dengan pendidik, anak didik dengan anak didik, pegawai dengan anak didik, pegawai dengan pendidik, pegawai dengan pegawai. Maka dibutuhkanlah sebuah ilmu untuk mengatur masalah-masalah yang timbul dari hubungan atau pergaulan tersebut.

Lester Frank Ward dalam Mahmud (2012:20) mengungkapkan bahwa kegunaan sosiologi pendidikan adalah merumuskan cara-cara mengatasi keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan masyarakat melalui pendidikan.

Selain itu Sosiologi berguna bagi guru dalam membina kegiatan sosial anak didiknya untuk mengembangkan kepribadian anak. Untuk mengadakan integrasi kurikulum pendidikan dengan masyarakat sekitarnya agar supaya pendidikan mempunyai kegunaan praktis dalam masyarakat, dan Negara seluruhnya. Untuk menyelidiki faktor-faktor kekuatan masyarakat, yang bisa menstimulir pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Memberi sumbangan yang positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Memberi pegangan terhadap penggunaan sebagai prinsip-prinsip sosiologi untuk mengadakan sosiologi sikap dan kepribadian anak didik.

## H. RUANG LINGKUP SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Memperbincangkan ruang lingkup sosiologi bisa ditinjau dari dua pendekatan. *Pertama*, pendekatan tujuan sosiologi pendidikan. *Kedua*, pendekatan pemakaian istilah atau pengertian sosiologi pendidikan.

Secara logis, sebenarnya rumusan tujuan sosiologi pendidikan berdasarkan hakikat dari sosiologi pendidikan itu sendiri. Karena cakupan sosiologi terlalu luas, maka sangatlah tepat apabila digunakan dua pendekatan tersebut.



Pendekatan pertama, ruang lingkup berdasarkan tujuan sosiologi pendidikan, sehingga dapat disusun sebagai berikut: 1) Sosiologi untuk guru, 2) Sosiologi sekolah, 3) Sosiologi mengajar.

Kemudian pokok-pokok pikiran sosiologi diatas dikembangkan guna memenuhi tujuan sosiologi pendidikan, maka ruang lingkungannya Supriyatno (2010: 30) mencakup: 1) Konsep dasar sosiologi, 2) Struktur sosial, 3) Fungsi dan pengendalian sosial, 4) Perubahan sosial, 5) Ahli sosiologi, 6) Macam-macam kelompok dan sistem sosial, 7) Hasil penelitian ilmiah sosial, 8) Institusi masyarakat, 9) Sosiologi dan kurikulum, 10) Pendidikan bagi kebudayaan, 11) Proses belajar mengajar dikelas menurut kacamata sosiologis, 12) Kedisiplinan dan tata aturan, 13) Guru dan masyarakat, 14) Sosiologi dan nilai.

Ruang lingkup kajian sosiologi pendidikan menunjukkan betapa luasnya cakupan ilmu ini dalam rangka menjelaskan dan memahami berbagai persoalan yang dikaji untuk dapat memecahkan masalah dan memudahkan praktisi dan ahli pendidikan dalam pelaksanaan profesinya. Itu artinya, keseluruhan masalah gejala social dalam pendidikan ditafsirkan dengan baik sehingga memperkaya ruang lingkup perilaku social dalam pendidikan.

## BAB III

# PELOPOR SOSIOLOGI PENDIDIKAN DAN TEORI PEMIKIRANNYA

## A. PELOPOR FONDASI SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Revolusi politik melanda masyarakat Eropa yang terjadi sepanjang abad 19 terkhusus di Prancis pada tahun 1789 merupakan faktor yang paling besar perannya dalam perkembangan teori sosiologi. Dampak revolusi politik terhadap masyarakat sangat dahsyat dan banyak perubahan positif yang telah dihasilkan.

Menjadi fokus perhatian para ahli waktu itu adalah bukan pada konsekuensi positifnya, tetapi pada efek negatifnya. Karena pada saat itu sedang terjadi kekacauan akibat dari revolusi itu sendiri, jadi para ahli mencoba berupaya memulihkan ketertibn masyarakat. Sejumlah ahli berpikir bahwa akan mengembalikan keadaan seperti pada abad pertengahan yang penuh dengan kedamaian dan ketertibn, sebagian lain berpikir untuk menemukan landasan tatanan baru dalam masyarakat yang telah dijungkirbalikkan oleh revolusi politik tersebut. Hal inilah yang menjadi tolak utama para ahli untuk berusaha menemukan teori-teori baru dalam menata ulang serta menertibkan masyarakat yang penuh dengan kekacauan. Untuk itu perlu diketahui tokoh-tokoh dan pemikirannya dalam memberikan konstribusi pada sosiologi.

Menentukan siapa yang pertama sekali atau penelusuran sejarah awal/perkembangan awal suatu bidang kajian ilmu atau cabangnya menurut Rush dan Althoff (2003:5) merupakan suatu proses yang sangat berbahaya, karena akan terbentur kepada siapa yang pertama kali mem-



keahliannya, sehingga pada akhirnya ia akan diulangi dengan "tapi pendiri" dari suatu ilmu pengetahuan tersebut.

Oleh karena itu, untuk menghindari penonjolan terhadap tokoh tertentu sehingga perlu dipaparkan tokoh-tokoh yang berjasa dalam meletakkan fondasi awal atau sebagai pelopor sosiologi pendidikan, antara lain:

#### 1. **Claude Henri Saint-Simon (1760-1825)**

Saint Simon adalah guru sekaligus pernah menjadi pimpinan dari Auguste Comte. Banyak kesamaan gagasan kedua tokoh ini namun tak jarang pula terjadi perdebatan sengit diantara mereka yang pada akhirnya menyebabkan keduanya terpisah (Pickering, 1993, Thompson, 1975).

Saint Simon memiliki peran penting terhadap perkembangan teori sosiologi Konservatif maupun terhadap teori Marxian Radikal. Pada teori Sosiologi Konservatif, Saint Simon ingin mempertahankan kehidupan masyarakat seperti apa adanya, tetapi ia tak ingin kembali pada kehidupan seperti abad pertengahan sebagaimana yang didambakan oleh Bonald dan de Maistre. Ia adalah seorang *positivist* (Durkheim: 1928:162:142) yang berarti ia yakin bahwa studi fenomena sosial sebaiknya menggunakan teknik ilmiah yang sama seperti yang digunakan dalam studi sains. Secara radikal, Saint Simon melihat perlunya reformis sosialis terutama dalam perencanaan sistem ekonomi. Tetapi Saint Simon tidak sampai berpikir sejauh yang kelak dilakukan Marx. Ia melihat kapitalis akan menggantikan bangsawan feodal sebagaimana Marx melihatnya, namun ia tak membayangkan bahwa kelas buruh akan menggantikan kelas kapitalis. Banyak diantara gagasan Saint Simon yang terdapat dalam karya Comte, tetapi Comte mengembangkannya dengan cara yang lebih sistematis. (Ritzer dan Douglas, 2007:16).

#### 2. **Auguste Comte (1798-1857) (Teori Evolusi)**

Comte adalah orang pertama yang menggunakan istilah sosiologi tapi dalam hal ini dikritisi oleh Erikson, ia mengatakan bahwa Auguste Comte bukanlah sebagai "nenek moyang" sosiologi ilmiah modern, Erikson menganggap Adam Smith, para Moralitas Skotlandia adalah sumber benarnya dari sosiologi modern, Ritzer dan Douglas (2007:16).

Comte sangat prihatin terhadap anarkisme yang merasuki masyarakat dan mencela pemikiran Perancis yang menimbulkan Pencerahan dan Revolusi. Pemikiran ilmiah Comte yaitu tentang "*positivisme*" atau filsafat positif. Pemikiran Comte sejalan dan dipengaruhi oleh pemikiran Katolik Perancis antirevolusi (terutama de Bonald dan de Maistre), tetapi pemikiran Comte dapat dipisahkan dari pengaruh kedua pemikir itu setidaknya berdasarkan dua alasan. *Pertama*, ia tak berpikir adanya kemungkinan kembali ke Abad Pertengahan; kemajuan ilmu dan industri yang tidak memungkinkankannya. *Kedua*, ia mengembangkan sistem teori yang lebih canggih ketimbang yang dilakukan pendahulunya, yang cukup memadai untuk membentuk kajian yang baik dari sosiologi awal. (Ritzer dan Douglas, 2007:17).

Comte mengembangkan *fisika sosial* yang pada akhirnya disebut dengan sosiologi (Pickering, 2000). Ilmu ini, menurut pandangannya akan menjadi ilmu dominan, yang mempelajari statika sosial atau struktur sosial dan dinamika sosial atau perubahan sosial. Comte merasa bahwa dinamika sosial lebih penting dibandingkan dengan statika sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Comte memberikan banyak perhatian terhadap reformasi sosial, terutama terhadap penyakit-penyakit sosial yang dihasilkan dari revolusi Perancis dan Pencerahan. Comte tidak menginginkan perubahan secara revolusioner karena ia merasa bahwa evolusi masyarakat secara alamiah akan membuat segala sesuatu menjadi lebih baik. Reformasi hanya diperlukan untuk membantu proses.

Teori Comte tentang evolusi dibagi kepada tiga tingkatan intelektual yang harus dilalui dunia di sepanjang sejarahnya, hal ini juga terjadi pada kelompok masyarakat, ilmu pengetahuan, individu, dan bahkan pemikiran. *Pertama*, tahap teologis yang menjadi karakteristik dunia sebelum tahun 1300 an. Pada periode ini, sistem gagasan utamanya menekankan pada keyakinan bahwa kekuatan adikodrati, tokoh agama dan keteladanan kemanusiaan menjadi dasar segala sesuatu. Dunia sosial dan alam fisik khususnya dipandang sebagai ciptaan Tuhan. *Kedua*, tahap metafisik yang terjadi kira-kira pada era 1300-1800 an. Era ini ditandai oleh keyakinan bahwa kekuatan abstraklah yang menerangkan segala sesuatu, bukan dewa-dewa personal. *Ketiga*, tahap positivistik terjadi pada era 1800 keatas yang ditandai oleh keyakinan terhadap ilmu sains. Manusia mulai cenderung menghentikan penelitian terhadap penyebab absolut (Tuhan atau alam) dan memusatkan perhatian pada pengamatan terhadap alam fisik dan dunia sosial guna mengetahui hukum-hukum yang mengaturnya.



Comte memusatkan perhatian pada faktor intelektual. Ia mengatakan kekacauan intelektual menyebabkan kekacauan sosial. Pergolakan sosial akan terselesaikan bila kehidupan masyarakat sepenuhnya dikendalikan oleh positivisme. Sosiologi mempercepat datangnya positivisme dan karena itu akan membawa keterbacaan pada kehidupan sosial, Comte tidak mendukung revolusi. Menurut Comte, kehidupan dunia ini sudah cukup kacau, dan yang dibutuhkan dunia adalah perubahan intelektual karena itu tidak ada alasan untuk melakukan revolusi politik maupun sosial.

### 3. Karl Marx (1818-1883)

Karl Marx lahir dari keluarga Yahudi di Trier, Jerman pada tahun 1818. Ibunya berasal dari keluarga pendeta Yahudi, sedangkan ayahnya berpendidikan sekuler dan pengacara sukses. Ketika suasana politik tidak menguntungkan bagi pengacara Yahudi, ayah dan keluarganya pindah menjadi pemeluk agama Protestan. Tahun 1841 Marx meraih gelar doktor filsafat dari Universitas Berlin, universitas yang dipengaruhi oleh pemikiran Hegel dan pengikutnya yang kritis. Marx menikah pada tahun 1843 serta pindah ke Paris. Aktif dalam berbagai gerakan buruh dan komunis. Karl Marx diakui tidak banyak memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan sosiologi pendidikan tetapi sangat berpengaruh terhadap cara berpikir tentang pendidikan dan masyarakat, hal ini ditegaskan oleh para penulis buku sosiologi pendidikan antara lain: Ivor Morris (1972), K.W. Prichard, dan T.H. Buxton (1973), Philip Robinson (1986), dan Maureen T. Hallinan (2000). Adapun sumbangan Karl Marx, antara lain:

#### a. Pendekatan Materialisme Historis

Istilah materialisme historis tidak pernah digunakan oleh Marx sebagai pendekatan yang menggunakannya untuk menjelaskan realitas. Ada empat konsep sentral penting dalam memahami pendekatan materialisme historis (Morrisson, 1995). Pertama, *Means of Production* (cara produksi) yaitu sesuatu yang digunakan untuk memproduksi kebutuhan material an untuk mempertahankan keberadaan. Kedua, *Relations of Production* hubungan produksi, yaitu hubungan antara cara suatu masyarakat memproduksi dan peranan sosial yang terbagi kepada individu-individu alam produksi. Misalnya: pemilik dan bukan pemilik alat-alat produksi. Ketiga, *Mode of Production* (mode produksi) yaitu elemen dasar dari suatu

tahapan sejarah dengan memperlihatkan bagaimana basis ekonomi membentuk hubungan sosial, yaitu cara mengorganisasi produksi. Marx mengidentifikasi terdapat lima mode produksi yang terdapat sepanjang sejarah, secara berurutan: komunisme primitif, masa kuno, feodal, kapitalis, dan komunis. Keempat, *Force of Production* (kekuatan produksi) yaitu kapasitas dalam benda-benda dan orang yang digunakan bagi tujuan produksi. Misalnya, pada masa feodal, kekuatan produksi bersumber pada tanah, alat-alat pertanian, dan teknik penggarapan. Atau masa kapitalis, kekuatan produksi berasal dari teknik industri, ilmu, modal, dan teknologi mesin.

Perubahan sosial dan budaya, termasuk juga perubahan dalam dimensi pendidikan, bersumber pada perubahan yang terjadi pada cara produksi. Perubahan cara produksi meliputi perkembangan teknologi baru, penemuan sumber-sumber baru, atau perkembangan baru lain apa pun dalam bidang kegiatan produktif (Johnson, 1986:132). Ketika kontradiksi antara cara produksi dan hubungan produksi. Ketika kontradiksi telah merusak parah keseimbangan, maka ia akan berdampak pada perubahan terhadap hubungan produksi seperti perubahan pada pembagian kerja, dasar dan bentuk struktur kelas. Pada gilirannya dapat mengubah mode produksi.

#### b. Teori Alienasi

Apa yang membedakan manusia dengan makhluk lain? Kata Marx, adalah "kerja", hanya manusialah makhluk yang mampu melakukan kerja. Melalui kerja, manusia menjadi sebagai produsen. Dengan demikian, produk dari kegiatan produktif (kerja) manusia merupakan hakikat manusia, yang menjadi pembeda dengan makhluk lain seperti binatang. Kalau manusia ini produsen, bagaimana mungkin manusia kehilangan kekuasaan atas produknya sendiri? Atau lebih tegas lagi, bagaimana mungkin produk ini mendapat kekuasaan atas produksennya? Inilah masalah alienasi (keterasingan). (Layendecker, 1983: 248).

Kapitalisme mengakibatkan manusia mengalami alienasi karena hasil kreativitas produsen menjadi terasing/disingkan dari produk itu sendiri. Alienasi ini bisa mengambil bentuk (1) produk diluar kontrol dari produsen seperti jenis, kualitas, kuantitas, harga, dan pemasaran produk. (2) produsen harus menyesuaikan diri dengannya seperti mengikuti kapasitas produksi mesin. Oleh karena itu, menurut McLellan (1973:111),



manusia mengalami alienasi dalam tiga arti. *Pertama*, manusia teralienasi dari produk kerjanya sendiri dalam arti bahwa ia hanya sekedar formalitas dari proses produksi, sebagai pelayan mesin atau orang yang memindahkan kertas di kantor. *Kedua*, manusia juga teralienasi dari dirinya sendiri dalam arti bahwa ia kerja karena terpaksa, dan sebagai akibatnya manusia diubah menjadi hewan, "karena ia hanya merasa senang apabila melakukan fungsi-fungsi hewani, yakni makan, minum, dan memiliki anak-anak". Terakhir, manusia teralienasi dari sesamanya. Hubungan yang ada di tempat kerja mempengaruhi hubungan dalam kehidupan di luar kerja.

### c. Teori Perubahan Sosial

Pada *The Communist Manifesto*, Marx menyatakan "sejarah dari semua masyarakat hingga saat ini ialah sejarah perjuangan kelas". Perjuangan kelas berakar dari adanya pembagian kerja dan pemilikan pribadi. Keberadaan pembagian kerja dan pemilikan pribadi menghasilkan kontradiksi yang dalam dan luas pada masyarakat, yaitu antara kelompok yang memiliki (pemilik) dan kelompok yang tidak memiliki serta menciptakan stratifikasi sosial dalam masyarakat yaitu kelas pemilik dan kelas bukan pemilik.

Pada masa feodal, kontradiksi terjadi antara tuan tanah sebagai pemilik tanah pertanian dan hamba sahaya sebagai orang yang tidak memiliki alat produksi, yang bekerja bagi tuan tanah. Kontradiksi dialektis antara tuan tanah dan hamba sahaya menghasilkan sintesis masyarakat kapitalis melalui perubahan cara produksi dan kekuatan produksi meliputi perkembangan teknologi baru seperti ditemukan mesin uap, pemintal, dan industri lainnya serta perubahan hubungan produksi seperti migrasi penduduk desa pertanian ke daerah industri-perkotaan.

Pada masyarakat kapitalis, juga ditemukan kontradiksi yang bersumber pada pemilikan dan pembagian kerja, yaitu antara kelas borjuis, sebagai pemilik alat produksi seperti mesin, gedung, dan modal lainnya, dan kelas proletar, sebagai kelompok yang bekerja bagi kepentingan kaum kapitalis. Perbedaan kelas yang ada dapat tidak disadari, khususnya oleh kelas proletar. Kelas proletar tidak memiliki kesadaran kelas, yaitu kesadaran subjektif akan kepentingan kelas objektif yang mereka miliki bersama orang-orang lain dalam posisi yang serupa dalam sistem produksi. Konsep "kepentingan" mengacu pada sumber-sumber material yang aktual yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan individu (Johnson,

1986:150-151). Kedaan ini disebabkan oleh superstruktur sosial budaya seperti ideologi, agama, dan aturan perundang-undangan dibangun di atas infrastruktur ekonomi yang notabene dikuasai oleh kelas borjuis. Superstruktur budaya seperti ini menciptakan "kesadaran palsu".

Bagaimana munculnya kesadaran kelas dan perjuangan kelas? Kata Marx, terpusatnya kelas proletar dalam suatu daerah perkotaan tertentu akan terbentuknya jaringan komunikasi. Sekali jaringan komunikasi ini dibentuk dan kepentingan bersama menjadi jelas, maka dibentuklah organisasi kelas proletar melawan musuh bersama (Johnson, 1986: 152). Ketika organisasi telah dikembangkan, maka perlu ideologi yang mengikatnya. Krisis ekonomi masyarakat kapitalis dapat dijadikan momen untuk melakukan revolusi.

### d. Tentang Agama

Pandangan Marx yang paling mengejutkan umat beragama ialah "agama sebagai candu masyarakat". Pernyataan ini dapat dipahami arena Marx melihat bahwa superstruktur sosio-budaya, termasuk di dalamnya ideologi, politik, agama, dibangun di atas infrastruktur ekonomi. Semua intuisi sosial, termasuk agama didirikan atas dasar infrastruktur ekonomi (yaitu alat-alat produksi dan hubungan sosial dalam produksi) dan menyesuaikan diri dengan tuntutan dan persyaratan yang dimiliki oleh infrastruktur ekonomi ini. Pengalaman ayahnya yang berpindah agama dari Yahudi menjadi Protestan merupakan contoh faktual dan aktual dari pengalamannya berkaitan dengan agama dan ekonomi.

Oleh karena infrastruktur dikuasi oleh orang/kelompok yang memiliki, maka agama melayani kepentingan para pemilik melalui berbagai ide, ritual, dan praktik keagamaan menciptakan kesadaran palsu bagi para kaum yang tidak memiliki. Ketidaksadaran terhadap kepentingan kelas objektif para kaum yang tidak memiliki karena berbagai ide, ritual, dan praktik keagamaan inilah yang menyebabkan Marx melihat agama sebagai candu, yang menciptakan masyarakat tidak sadar akan kepentingan objektif mereka.

### 4. Emile Durkheim (1858-1917)

Durkheim dilahirkan di Epinal Prancis pada tahun 1858 dari keluarga



Yahudi. Studi di Ecole Supérieure di Paris. Dari tahun 1887 sampai 1902 menjadi guru besar dalam ilmu-ilmu sosial di Bordeaux. Pada masa tersebut ia menulis buku yang monumental yaitu tentang *The Division of Labor in Society; the Rules of Sociological Method, and Suicide*. Setelah itu, ia pindah ke Universitas Sorbonne di Paris. Dan kembali menulis buku *The Elementary Forms of the Religious Life*. Berbeda dengan Karl Marx, sumbangan Emile Durkheim lebih terasa pada bidang sosiologi pendidikan dari pada tentang masyarakat. Seperti buku yang telah terbit diantaranya *Education and Society* (1956), *Moral Education* (1961), dan *Evolution of Educational Thought* (1977).

Secara politik Durkheim ia adalah seorang liberal, tetapi secara intelektual ia tergolong lebih konservatif. Durkheim juga sama seperti Comte yang menentang Revolusi Perancis, ia cemas dan membenci kekacauan sosial. Menurutnyanya kekacauan sosial bukan keniscayaan dari kehidupan modern dan dapat dikurangi melalui reformasi sosial.

Adapun sumbangan pemikiran Durkheim tentang pondasi sosiologi pendidikan, antara lain:

#### a. Pendekatan Fungsionalisme Sosiologis

Untuk memisahkan sosiologi dari filsafat sosial dan menegaskan bahwa sosiologi merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang mandiri/berdiri sendiri, maka Durkheim menulis *The Rules of Sociological Method* untuk menjelaskan bahwa objek sosiologi adalah fakta sosial. Fakta sosial merupakan semua cara bertindak, berpikir, dan merasa yang ada di luar individu, bersifat memaksa, dan umum. Fakta sosial memiliki tiga karakteristik yaitu: pertama, eksternal, yaitu di luar individu, maksudnya fakta sosial ada sebelum individu ada dan akan tetap ada setelah individu tiada. Kedua, *determined/coercive*, yaitu fakta sosial memaksa individu agar selalu sesuai dengannya (fakta sosial). Ketiga, general, yaitu tersebar luar dalam komunitas/masyarakat, milik bersama, bukan milik individu.

Adapun asumsi tentang fakta sosial meliputi, pertama, gejala sosial itu *rill* dan mempengaruhi kesadaran individu serta perilakunya yang berbeda dari karakteristik psikologis, biologis, atau karakteristik individu lainnya. Kedua, oleh karena gejala sosial adalah fakta yang *rill*, maka gejala-gejala ini dapat diamati/dipelajari dengan metode empiris. Merujuk

pada asumsi dan karakteristik fakta sosial di atas maka, fakta sosial harus dianggap sebagai suatu hal yang nyata: 1) dalam bentuk material; yaitu barang sesuatu yang dapat disimak, ditangkap, dan diobservasi seperti arsitektur dan norma hukum, 2) dalam bentuk non material; yaitu sesuatu yang dianggap nyata, muncul dalam kesadaran manusia, seperti rasa iba, kemarahan, dan lain-lain.

Karena fakta sosial harus dianggap sebagai sesuatu yang nyata maka fakta sosial dapat dikuantifikasikan, dijumlahkan, dan diukur. Oleh karena itu, ia dapat dinyatakan sebagai sesuatu angka (*rate*) sosial seperti angka bunuh diri, angka mobilitas, tingkat kepopuleran calon presiden, tingkat elektabilitas calon kepala daerah, dsb.

Selanjutnya bagaimana strategi menjelaskan fakta sosial? Dasar utama dalam strategi menjelaskan fakta sosial ialah fakta sosial harus dijelaskan dalam hubungannya dengan fakta sosial lainnya. Seperti bunuh diri dijelaskan dengan solidaritas. Strategi ini meliputi: 1) asal usul suatu gejala sosial (sebab akibat), 2) fungsi dari suatu gejala sosial. Misalnya: perayaan hari besar nasional 17 agustus, asal usul dari perayaan ini dapat ditelusuri dari pengalaman kolektif mengapa terjadi peristiwa pembebasan. Adapun fungsi perayaan atau mengapa upacara ini tetap ada? Karena adanya kelangsungan keyakinan kolektif mengenai kesatuan kolektif yaitu mempertahankan masyarakat.

#### b. Solidaritas Sosial

Dalam bukunya *The Division of Labor in Society*, Durkheim menjelaskan tentang dua tipe solidaritas sosial dalam masyarakat, yaitu masyarakat yang berlandaskan solidaritas mekanik dan organik. Pokok permasalahan dari gagasan atau ide buku ini yaitu pertanyaan tentang apa yang mengikat dan mempersatukan orang? Apa yang mempersatukan orang misalnya: antara di dalam majelis taklim dan dalam perusahaan bisnis? Jawabannya, dalam majelis taklim orang disatukan karena adanya kesamaan kepercayaan, cita-cita, dan komitmen moral; sedangkan dalam perusahaan, orang-orang disatukan karena adanya diferensiasi dan spesialisasi, ada ikatan seperti majelis taklim, tetapi tidak tegas. Untuk tujuan penguatan pemahaman, perbandingan antara solidaritas mekanik dan organik dapat dianalogkan perbandingan antara kapur tulis dan tubuh manusia. Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:



### c. Teori Perubahan Sosial

Durkheim menerangkan bahwa dari solidaritas mekanik menjadi organik dimulai dengan adanya pertambahan penduduk disertai oleh kepadatan moral, yaitu pertambahan penduduk disertai pertambahan komunikasi dan interaksi antara para anggota. Konsekuensinya perjuangan hidup menjadi tajam. Melalui pembagian kerja, setiap orang mengalami spesialisasi bidang keahlian dan pekerjaan sehingga konflik tidak muncul dan masyarakat dapat dipertahankan melaluinya.

### d. Teori Moralitas

Teori moralitas merupakan pengembangan lanjut dari penerapan metodologi Durkheim tentang fakta sosial. Moralitas dapat dipandang sebagai fakta sosial, karena ia memiliki karakteristik eksternal, umum, dan memaksa. Moralitas merupakan realitas yang berada di luar individu. Moralitas hadir dalam kesadaran individu karena dipelajari melalui proses sosialisasi. Oleh sebab itu, ia ada sebelum individu ini ada dan akan tetap ada jika individu ini telah tiada. Karena ia selalu ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui sosialisasi dalam masyarakat. Proses transmisi ini, atau dikenal sebagai sosialisasi, menyebabkan moralitas ini hadir dalam kesadaran semua anggota masyarakat, tidak bersifat individual. Selanjutnya moralitas memiliki sifat memaksa, di mana semua anggota masyarakat mengindahkan keberadaan fakta moralitas ini. Jika tidak, akan ada sesuatu yang memaksa seseorang untuk berperilaku, bertindak, dan merasa seperti yang dikehendaki oleh fakta moralitas.

Menurut Durkheim (1986: 150-255), bahwa moralitas memiliki tiga unsur; yaitu semangat disiplin, ikatan pada kelompok, dan otonomi. Pada dasarnya moralitas adalah suatu disiplin. Semua disiplin bertujuan ganda; mengembangkan keteraturan tertentu dalam perilaku masyarakat, dan memberinya sasaran tertentu yang sekaligus juga membatasi cakrawalanya. Disiplin mengatur dan memaksa. Disiplin menjawab segala sesuatu yang selalu terulang dan bertahan lama dalam hubungan antarmanusia. Oleh karena itu, disiplin menciptakan ikatan pada kelompok. Dengan demikian, moralitas memiliki fungsi bagi bertahannya suatu masyarakat. Moralitas sebenarnya perwujudan dari tujuan impersonal dan umum, yang tidak tergantung dari pribadi dan kepentingan pribadi. Inilah bentuk otonomi dari moralitas.

Tabel 1:

Perbandingan Karakteristik antara Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik

	Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
Pembagian kerja	Rendah	Tinggi
Kesadaran kolektif	Kuat	Lemah
Hukum dominan	Represif	Restitutif
Individualitas	Rendah	Tinggi
Konsensus terpenting	Pola normatif	Nilai abstrak & umum
Penghukuman	Komunitas terlibat	Badan kontrol sosial
Saling ketergantungan	Rendah	Tinggi
Komunitas	Primitif/Pedesaan	Industri perkotaan
Pengikat	Kesadaran kolektif	Pembagian kerja

Perbedaan antara masyarakat yang berlandaskan solidaritas mekanik dan organik memberi dampak pada perbedaan dalam orientasi pendidikan, pengaruh pendidikan terhadap individualitas, ketergantungan, dan konsensus terpenting pilihan politik, dan perbedaan politik individual dengan komunal. Pada masyarakat berlandaskan masyarakat mekanik, misalnya; karena terbatasnya ketersediaan lembaga pendidikan, maka orientasi pendidikannya juga terbatas; bisa jadi pada level pendidikan dasar. Orientasi pendidikan seperti itu cenderung menekan individualitas dan memiliki saling ketergantungan yang rendah. Selanjutnya, konsensus terpenting pilihan merujuk pada pola normatif yang ada. Adapun pada masyarakat yang berlandaskan solidaritas organik, orientasi pendidikannya lebih luas karena ketersediaan beragam lembaga pendidikan, dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Keberagaman orientasi pendidikan ini menyuburkan individualitas dan saling ketergantungan antar-sesama. Sementara konsensus terpenting dalam masyarakat tipe ini merujuk pada nilai abstrak dan umum yang tercantum dalam aturan perundangan dan hukum yang ada.



## 5. George Herbert Mead (1863-1931)

George Herbert Mead memperoleh pendidikan di bidang filsafat dan mengaplikasikannya dalam kajian psikologi sosial. Mead merupakan sarjana muda di Oberlin College serta memperoleh pendidikan di Harvard. Atas permintaan John Dewey, Mead meniti karir di Universitas Chicago sampai akhir hayatnya.

Dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self and Society*, Mead menjelaskan tahap pengembangan diri (*self*) manusia. Ketika anak manusia lahir, dia belum memiliki diri. Diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan orang lain. Pengembangan diri manusia berlangsung melalui beberapa tahap, yaitu tahap *preparatory* atau tahap *play stage*, tahap pertandingan (*game stage*), dan tahap *the generalized other*.

Mead juga mengajukan konsep diri sebagai "I" dan "me". "I" merupakan diri sebagai subjek, bagian diri yang aktif, spontan, dan kreatif. Adapun "me" merupakan diri sebagai objek dan sikap yang diinternalisasi melalui interaksi kita dengan orang lain. Dalam sosialisasi, individu dilihat bukan merupakan makhluk yang pasif, tetapi sebaliknya sebagai aktor aktif yang mengevaluasi reaksi orang lain dan mengorganisasikannya dalam suatu kesatuan yang menyeluruh. Individu menampilkan diri berdasarkan berbagai pilihan dari yang tersedia (*me*).

## 6. PENGUAT FONDASI SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Penguat fondasi dimaksud sebagai tokoh teori sosiologi yang melakukan suatu aktivitas ilmiah untuk mengembangkan, merivisi, dan mempertajam teori yang telah dikembangkan oleh para pelopor/peletak fondasi sebelumnya. Adapun tokoh penguat fondasi sosiologi pendidikan antara lain:

### ... Alfred Schutz (1889-1959)

Alfred Schutz lahir di Wina pada 13 April 1889. Beliau mengikuti kuliah di Universitas Wina di bidang hukum, ekonomi, dan sosiologi (1918-1921). Selanjutnya, dia juga menghadiri perkuliahan Max Weber. Setelah meraih gelar doktor, dia bekerja sebagai sekretaris di sebuah bank di Wina. Kemudian pindah bekerja sebagai penasihat hukum pada sebuah bank

swasta. Pada tahun 1939 migrasi ke Amerika. Baru pada tahun 1943 menjadi akademis dan meninggal dunia pada 20 Mei 1959.

Dalam pandangan Schutz, Max Weber tidak serius mengembangkan tentang *verstehen* (*interpretative understanding*) atau disebut dengan pemahaman interpretatif, dan teori makna. Schutz (1972:8) menyebutkan bahwa: "Weber tidak membedakan antara *action*, yang dianggap sebagai sesuatu yang masih sedang berlangsung, dan *acts* yang sudah selesai, antara makna penghasil suatu benda kultural dan makna benda yang dihasilkan, antara makna tindakan (*action*) saya dan tindakan orang lain". Jadi, Weber, mengembangkan teori makna tanpa mendiskusikan bagaimana makna ini sendiri muncul, dipertahankan, dipertahankan, dan diubah. Topik ini dikembangkan oleh Schutz sehingga pemikirannya dikenal sebagai fenomenologi, yaitu studi tentang cara bagaimana fenomena, hal-hal yang kita sadari, muncul kepada kita, dan cara paling mendasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman indrawi (*streams of experience*) yang berkesinambungan yang kita terima melalui pancaindra kita (Craib, 1985:12).

Aliran pengalaman indrawi tersebut sebenarnya tidak punya arti, ungkapan Craib (1985:129). Mereka mempunyai kegunaan, nama, dan bagian yang berbeda-beda. Aliran pengalaman indrawi ini mengalami proses penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman dengan melihat keserupaan. Setelah tipikasi, orang selanjutnya membuat serangkaian kriteria yang dengannya orang mengorganisasi pengalaman indrawi kita ke dalam suatu dunia yang bermakna, disebut juga sebagai "konteks makna" (*meanings context*). Mereka memberi tanda tertentu kepada saya, katakanlah mengenai siapa diri saya. Saya mengalaminya, sehingga muncul kesadaran bertindak (*acts*) atas data indrawi yang sangat mentah ini untuk menciptakan makna.

Konteks makna tersebut diorganisasi secara bersama sehingga terbentuklah "stok pengetahuan" (*stock of knowledge*). Stok pengetahuan seperti yang diungkapkan oleh Craib, bukanlah pengetahuan tentang dunia, melainkan merupakan segala kegunaan praktis dari dunia itu sendiri. Stok pengetahuan yang diterima secara begitu saja dan dimiliki bersama dengan orang lain merupakan dasar bagi dunia sosial, yaitu landasan bagi semua aktivitas kita.



Sumbangan pemikiran yang lahir dari Schurz terhadap sosiologi pendidikan yaitu: menurut Schurz dalam menjalankan kehidupan sehari-hari kita terus menerus menafsirkan makna subjektif dari orang lain. Proses ini berlangsung terus dan oleh Schurz (Robinson, 1986: 26) dibedakan tiga interpretasi dari dua motif yang ada, yaitu: "in-order-to" ("untuk/untuk mencapai tujuan") dan "because of" ("karena"/sebab). Motif "in-order-to" merujuk pada suatu keadaan pada masa yang akan datang dimana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakannya. Oleh karena itu, motif seperti ini bersifat objektif sebab hanya saya sendiri kemungkinan mengetahui tentang apa yang ingin saya capai di masa yang akan datang. Adapun motif "because of" merujuk pada suatu keadaan pada masa lampau. Motif seperti ini bersifat objektif, menggambarkan masa lampau yang ditafsirkan oleh masa kini.

### Antonio Gramsci (1981-1937)

Antonio Gramsci dilahirkan di Sardinia pada tahun 1981. Belajar Turin sebagai mahasiswa dan juga aktif sebagai seorang komentator politik dan jurnalis sampai tahun 1918. Dan akhirnya terlibat dalam gerakan perlawanan dan Partai Sosialis Itali dan pada tahun 1926 dipenjarakan oleh pemerintah sampai meninggal disana pada tahun 1937.

Gramsci dipandang sebagai seorang intelektual yang dipengaruhi pemikiran Marx. Pemikiran Gramsci yang paling banyak dikutip oleh para ilmuwan sosial dan humaniora adalah konsep hegemoni. Sederhanya, menurut Robinson (1986: 46), hegemoni dapat dipahami sebagai "pengaruh yang memimpin". Mengutip dari Williams, Robinson menulis hegemoni sebagai satu keseluruhan himpunan kebiasaan dan harapan; penggunaan energi kita, pemahaman kita yang biasa mengenai kodrat manusia dan nilainya. Ia merupakan satu perangkat makna dan nilai yang sebagaimana menjadi dalam praktik, tampak sebagai saling memperkuat. Atau juga dapat dipahami melalui pemahaman Strinati (2003: 188-196) yang melihat hegemoni sebagai sarana kultural maupun ideologis dimana kelompok-kelompok yang dominan dalam masyarakat, termasuk pada dasarnya tetapi bukan hanya eksklusif kelas penguasa, melestarikan dominasinya dengan mengamankan "persetujuan spontan" kelompok-kelompok subordinat, termasuk kelas pekerja, melalui penciptaan negosiasi konsensus politik

maupun ideologis yang menyusup ke dalam kelompok dominan maupun yang dominan.

Hubungan antara konsep Hegemoni dan Sosiologi Pendidikan adalah pendidikan dilihat memiliki peran strategis dalam mengabsahkan hegemoni yang dominan. Ia mensosialisasikan kaum muda bukan hanya fakta-fakta dunia tetapi juga tentang sikap terhadap fakta ini. Kaum intelektual dapat memainkan peranan penting untuk mempertahankan *status quo* yang ada, termasuk hegemoni kebudayaan dominan. Namun sebaliknya juga kaum intelektual dapat pula membangun satu budaya kebudayaan kontra hegemoni yang melalui kebudayaan dominan dapat dilawan.

### 3. Talcott Parsons (1902-1979)

Talcott Parsons lahir 13 Desember 1902 di Colorado Spring, Colorado Amerika Serikat berasal dari keluarga pendeta yang intelektual. Memperoleh sarjana muda dalam bidang studi Biologi di Kolesa Amherst (1920-1924). Bidang studi inilah membuat fondasi awal bagi tentang cara memandang kenyataan hidup di tengah masyarakat. Dan mengikuti Program Pascasarjana di *London School of Economics* pada tahun 1924. Dan pindah ke Heidelberg Jerman, tempat awal memulai tesis doktoralnya, sehingga ia berkenalan dengan berbagai karya ilmuwan sosial Jerman seperti Karl Marx, Max Weber, dan Sombart.

Parsons merupakan salah seorang tokoh utama yang mempopulerkan pendekatan sistem dalam sosiologi kontemporer. Suatu sistem, menurut Parsons harus bisa fungsional apabila semua persyaratan terpenuhi. Apa saja persyaratan fungsional yang dibutuhkan oleh suatu sistem? Ada empat persyaratan fungsional yang dibutuhkan suatu sistem lain: *Adaptation/ adaptasi (A)*, *Goal attainment/ pencapaian tujuan (G)*, *Integration/ integrasi (I)*, dan *Latent pattern maintenance/ pola pemeliharaan laten (L)*.

Persyaratan fungsional adaptasi (A) merupakan suatu kebutuhan sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Lingkungan dapat berupa sosial maupun nonsosial/fisik. Melalui adaptasi, sistem mampu menjamin apa yang dibutuhkan dari lingkungannya serta mendistribusikan sumber-sumber ini ke dalam seluruh sistem.

*Goal attainment/ pencapaian tujuan (G)* merupakan persyaratan fungsional yang menentukan tujuan dan skala prioritas dari tujuan yang

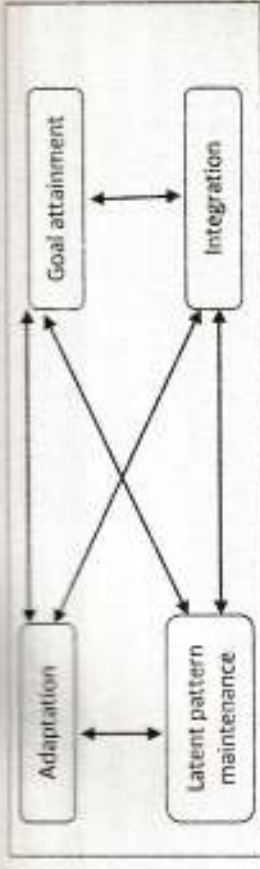


pada. Setiap orang bertindak selalu diarahkan oleh suatu pencapaian tujuan. Namun perhatian utama bukan terfokus pada tujuan pribadi individual, melainkan diarahkan pada tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial.

Persyaratan fungsional integrasi (I) adalah suatu kebutuhan sistem yang dapat mengkoordinasikan dan menciptakan kesesuaian antar bagian atau anggota dalam suatu sistem. Fungsi integrasi dapat terpenuhi apabila bagian atau anggota dalam suatu sistem berperan sesuai dengan fungsinya dalam satu keseluruhan. Agar sistem sosial berfungsi efektif sebagai satu kesatuan, harus terdapat paling kurang suatu tingkat solidaritas di antara bagian atau individu yang termasuk di dalamnya. Masalah integrasi menuntut pada kebutuhan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup yang menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerjasama, dikembangkan dan dipertahankan. Ikatan emosional ini tidak boleh tergantung pada keuntungan yang diterima atau sumbangan yang diberikan untuk tercapainya tujuan individu atau kolektif. Jika tidak, solidaritas sosial dan kesediaan untuk kerja sama akan jauh lebih goyah sifat-sifatnya, karena adanya didasarkan pada kepentingan diri pribadi semata (Johnson: 1986:130).

*Latent pattern maintenance*/ pola pemeliharaan laten (L) adalah prasyarat fungsional yang dibutuhkan sistem untuk menjamin kesinambungan dan dalam sistem sesuai dengan beberapa aturan atau norma. Konsep ini menunjukkan pada sesuatu yang tersembunyi atau tidak kelihatan. Mengapa perlu prasyarat fungsional ini? Apabila sistem sosial menghadapi kemungkinan terjadinya disintegrasi atau perpecahan, maka ada pola pemeliharaan yang tersembunyi yang dapat memelihara agar sistem tetap terintegrasi atau terpelihara.

Bagaimana hubungan antar-persyaratan fungsional tersebut? Hubungan antar-persyaratan fungsional bersifat saling pengaruh-mempengaruhi secara timbal balik. Untuk lebih sederhananya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2: Hubungan antara Persyaratan-persyaratan Fungsional (Diadopsi dari Damsar (2015: 46))

Dari gambar di atas terlihat, di satu sisi bahwa setiap persyaratan fungsional memiliki batas yang jelas dan tegas dengan persyaratan fungsional lainnya. Namun di sisi lain, suatu persyaratan fungsional dapat memberikan masukan (*input*) dan keluaran (*output*) bagi persyaratan fungsional lainnya.

Sistem sosial seperti halnya sistem yang lain, memiliki persyaratan fungsional AGIL. Dalam sistem sosial, kebutuhan fungsional AGIL diemban beberapa subsistem seperti sistem ekonomi, sistem politik, komunitas *societal*, dan *fiduciary* (sistem sosialisasi). Ekonomi merupakan subsistem yang bertanggung jawab terhadap pemenuhan persyaratan fungsional adaptif (A) dalam suatu sistem sosial. Kegiatan produksi dalam subsistem ekonomi merupakan suatu usaha adaptif manusia agar dapat bertahan hidup (*survive*) dengan mengubah alam menjadi fasilitas yang dapat digunakan atau sesuatu yang sangat bermanfaat untuk bermacam tujuan individu dan kolektif, termasuk mencakupi kebutuhan dasar fisik biologis manusia sebagai organisme.

Dalam sistem sosial, sistem politik merupakan subsistem yang memikul tanggung jawab untuk memenuhi persyaratan fungsional pencapaian tujuan (G). Sistem politik, yang dilakoni oleh suatu pemerintahan (eksekutif, legislatif, dan yudikatif), menentukan tujuan dan skala prioritas dari tujuan yang ada. Setiap unsur atau bagian dari sistem politik bertindak selalu diarahkan oleh suatu pencapaian tujuan. Tujuan individual, secara teoretis, berbeda dengan tujuan komunitas *societal*. Tujuan individual berkaitan dengan tujuan komunitas *societal*, manakala peran dimainkan seseorang berhubungan dengan perannya sebagai warga negara. Dalam sistem politik, partai politik dan kelompok kepentingan memiliki pengaruh terhadap penentuan tujuan masyarakat.



antara aparat negara berupa keluarga dan aparat negara berupa pendidikan, kepada mereka dipompakan sejumlah tertentu "know-how" yang dibungkus ideologi yang berkuasa atau malahan ideologi yang berkuasa ini sendiri dalam keadaannya yang murni.

#### 5. Pierre Bourdieu (1930-2002)

Pierre Bourdieu lahir di sebuah kota kecil selatan Perancis tahun 1930. Diterima di *the Ecole Normale Supérieure* tahun 1950 an, namun dia tidak menulis tesis masternya karena ketidaksetujuan terhadap struktur sekolah yang otoriter. Dia aktif menentang orientasi komunis dan sekolahnya. Pengalaman wajib militer selama dua tahun di Aljazair tahun 1958-1960 mendorongnya untuk menulis buku. Setelah itu, dia kembali ke Paris dan mengajar sebagai asisten di Universitas Paris. Dia mengikuti kuliah Levi-Strauss di *Collège de France* dan menjadi asisten Raymond Aron. Ketika kedudukan pemimpin *Collège de France* kosong karena Raymond Aron memasuki pensiun pada tahun 1981, Bourdieu menggantikannya. Semenjak itu, dia memegang peranan kunci dalam sosiologi Perancis.

Sumbangan terbesar Bourdieu terhadap Sosiologi Pendidikan adalah idenya tentang Kapital yang dihubungkan dengan pendidikan. Bourdieu melihat bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dan tentang kapital budaya dan simbolik. Kedua kapital ini direproduksi dan dilanjutkan melalui sekolah.

Adapun kebutuhan prasyarat fungsional integrasi dalam sistem sosial diemban oleh komunitas *societal*. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa integrasi menunjuk pada persyaratan untuk mengkoordinasikan dan menciptakan kesesuaian antarbagian atau anggota-anggota dalam suatu sistem. Yang diperlihatkan oleh suatu tingkat solidaritas minimal sehingga bagian atau anggotanya akan bersedia untuk bekerjasama dan menghindari terjadinya konflik yang akan merusak. Dalam komunitas *societal*, Parsons menemukan bahwa sistem hukum, kontrol sosial, kebiasaan, dan norma antarpribadi serta agama sebagai suatu mekanisme utama yang berkaitan dengan masalah integrasi dalam sistem sosial.

Terakhir, prasyarat kebutuhan fungsional pemeliharaan pola laten dalam sistem sosial dipikulkan tanggungjawabnya kepada sistem *fiduciary* (*sistem sosialisasi*). Konsep *fiduciary* menunjuk pada peranan sebagai wali yang dilakukan oleh para penguasa tradisi kultural maupun mereka yang memindahkan tradisi ini pada anggota masyarakat. Dalam masyarakat Minangkabau, misalnya, peran *fiduciary* diemban oleh lembaga "tigo tungku sejarangan", yaitu ninik mamak (penghulu/datuk), alim ulama, dan cerdik pandai.

#### 4. Louis Althusser (1918-1990)

Louis Althusser lahir pada tahun 1918 di Birmandreis Aljazair dari pasangan Charles al-Thusser dan Lucienne Berger. Ayahnya bekerja sebagai manajer di sebuah perusahaan perbankan. Kuliah di *the Ecole Normale Supérieure* pada tahun 1939 dan menyelesaikan tesis masternya pada tahun 1948. Pemikirannya dipengaruhi oleh cara pandang Karl Marx, namun cara pandang yang direvisi oleh Althusser sendiri. Secara singkat sederhana, menurut Strinati (2003: 167), tujuan Althusser yaitu mengukuhkan Marxisme sebagai sebuah ilmu pengetahuan dan melepaskanannya dari determinisme ekonomi.

Sumbangan pemikiran Althusser pada sosiologi pendidikan, yaitu menurut Robinson (1986:47) memandang negara sebagai sebuah mesin berindas, yang memungkinkannya kelas-kelas berkuasa, menjamin dominasi mereka atas kelas buruh. Althusser menegaskan bahwa proses ini berlangsung melalui "aparatur ideologinya" seperti pendidikan, keluarga, dan media massa. Dia melihat sekolah mengambil anak-anak dari setiap kelas pada usia aman kanak-kanak, lalu selama bertahun-tahun dalam keadaan terjepit



## BAB IV

### SOSIOLOGI DAN SISTEM PENDIDIKAN

#### A. PENGERTIAN SISTEM

Menurut Ryans dalam Syafaruddin (2014: 21) bahwa sistem adalah sejumlah elemen (objek, orang, aktivitas rekaman, informasi, dan lain-lain) yang saling berkaitan dengan proses dan struktur secara teratur, dan merupakan suatu kesatuan organisasi yang berfungsi untuk mewujudkan hasil yang dapat diamati (dapat dikenal wujudnya) sedangkan menurut tujuan tercapai. menurut ditegaskan oleh Sanfia Paisal istilah sistem menuju kepada totalitas yang bertujuan dan tersusun dari rangkaian unsur dan komponen.

Salah satu komponen dalam sistem pendidikan adalah adanya peserta didik dan pendidik. Peserta didik merupakan komponen yang sangat urgen dalam sistem pendidikan, sebab seseorang tidak bisa dikatakan sebagai pendidik apabila tidak ada yang dididiknya. Peserta didik adalah orang yang memiliki potensi-potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan itu li lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat li mana peserta didik itu berada.

Peserta didik adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan bathin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik jasmaniah maupun uhaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah Swt., manusia, dan alam semesta.

Pendidikan Islam bertolak dari pandangan Islam tentang manusia,

dimana manusia tidak bisa dilepaskan dari sistem pendidikan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai dua peran dan fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas pokok manusia manusia sebagai individu dan masyarakat. Adapun tugas pokok manusia yaitu sebagai khalifah Allah di bumi; maka ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat, serta melestarikan alam raya. Berkaitan tugas pokok manusia sebagai khalifah sesuai dengan firman Allah Swt. (QS. Al-Baqarah: 30) yaitu:

وَاذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً قَالُوْۤا اَنْتَ جَعَلُ فِیْهَا مَنْ یَّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Adapun tugas pokok kedua manusia yaitu manusia sebagai makhluk Allah Swt. yang diberi tugas untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Berkaitan dengan tugas pokok manusia sebagai hamba sesuai dengan firman Allah Swt. (QS. Adz-Dzariyat: 56) yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِعِبَادُوْنَ ﴿۵۶﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dua ayat yang telah diuraikan di atas adalah bukti bahwa pendidik dan peserta didik sebagai manusia memiliki banyak tugas dan fungsi yang harus dioptimalkan dengan baik supaya tujuannya dapat tercapai dengan baik yaitu manusia sebagai khalifah dan hamba Allah. Apabila peran ini dapat dioptimalkan maka pendidik dan peserta didik mengoptimalkan



Pendidikan dalam perspektif sosiologi adalah sebagai suatu gejala sosial. Menurut para sosiolog pendidikan adalah setiap sistem budaya atau intruksi intelektual yang formal atau semi-formal. Sifat dan tipe-tipe sistem pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sosial pendidik dan peserta didik. Oleh sebab itu, sekolah atau madrasah merupakan diantara unsur yang mempengaruhi hubungan sosial peserta didik.

Madrasah atau sekolah sebagai sistem terbuka adalah sifat dasar positif bagi perbaikan sekolah atau madrasah di masyarakat. Menurut Mmagent dan Pilecki (1980) dalam Syafaruddin (2014: 167) adapun implikasi sistem terbuka terhadap pekerjaan administrasi pendidikan yaitu sebagai berikut:

Setiap sistem adalah terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait satu sama yang lain.

Setiap sistem adalah integral, terjadi hubungan antara bagian-bagian, atribut setiap bagian dan hubungannya.

Sistem adalah kesatuan yang kompleks dengan dimensi kualitatif dan kuantitatif,

Agar dapat memahami sistem atau cara kerjanya seseorang harus mengetahui bukan hanya komponen-komponen sistem tetapi juga bagaimana komponen secara fungsional berhubungan dengan aspek kualitatif dari tiap komponen dan interdependensinya.

Agar sistem dapat meneruskan fungsinya untuk meningkatkan efektivitas harus secara konsisten, sadar dan sistematis memerangi kecenderungan menghilangkan entropi atau kematian.

Sistem adalah suatu kesatuan dari komponen-komponen masing-masing berdiri sendiri tetapi saling terkait satu dengan yang lain, sehingga bentuk suatu kebulatan yang utuh dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Pendidik dan peserta didik sebagai bagian dari hubungan sosial harus memiliki sistem pendidikan yang baik, sehingga akan tercipta hubungan yang baik.

## B. SIFAT DAN TIPE-TIPE SISTEM PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk sosial yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan senantiasa terus berkembang dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Disebabkan keadaan yang demikian, maka pendidikan harus diatur mengikuti arah perubahan tersebut. Apabila pendidikan tidak diatur mengikuti arah perubahan, maka pendidikan akan tertinggal dengan lajunya perkembangan zaman itu sendiri. Pendidikan dari masyarakat, diatur mengikuti arah perubahan dan kebutuhan *stakeholder* dalam hal ini adalah masyarakat. Sebagai contoh, pada peradaban masyarakat pegunungan, pendidikan ditata relevan dengan arah perkembangan peradaban masyarakat agraris dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut. Begitu juga pada peradaban masyarakat pesisir daerah pantai mengikuti arah kebutuhan masyarakat pesisir pantai seperti nelayan dan begitu juga masyarakat industri dan informasi, pendidikan diatur mengikuti arah perubahan dan kebutuhan masyarakat pada era industri dan informasi, dan seterusnya.

Pendidikan Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan masyarakat modern, dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Dalam menghadapi suatu perubahan, diperlukan suatu paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru. Pendidikan Islam perlu diatur dalam menjawab tantangan perubahan zaman, baik pada sisi konsepnya, kurikulum, kualitas sumberdaya insannya, lembaga-lembaga dan organisasinya, serta mengkonstruksinya agar dapat relevan dengan perubahan masyarakat tersebut.

Pendidikan adalah suatu universal kebudayaan, tetapi sifat spesifiknya sangat berbeda antara satu masyarakat dengan yang lainnya. Randall Collins (1977) mengemukakan tiga tipe dasar pendidikan yang ditemukan di seluruh masyarakat dunia, yaitu: pendidikan dalam keterampilan praktis, pendidikan untuk keanggotaan kelompok status, dan pendidikan birokratis (Mahmud, 2012:55).

Pendidikan dalam bentuk keterampilan praktis dirancang untuk memberikan keterampilan dan kemampuan teknis tertentu yang dipandang penting dalam melakukan kegiatan-kegiatan pekerjaan dan lain-lain. Pendidikan ini didasarkan pada suatu bentuk pengajaran guru-magang (*master-apprentice*). Pada hakikatnya jenis pendidikan ini adalah satu-



atunya pada masyarakat primitif. Selain hal yang demikian dalam masyarakat agraris (misalnya, para tukang selaku orang yang sudah berpengalaman mengajarkan keterampilan mereka kepada calon atau pekerja-pekerja baru) dan, sampai tingkat tertentu, juga ditemukan pada masyarakat industri modern.

Pada masyarakat klasik, salah satu contoh pekerjaan pertukangan seperti pekerjaan logam penting kedudukannya, dan peranan sosial yang penting seperti perbengkelan pada umumnya dipelajari dan diketahui melalui pemagangan. Dalam kultur peradaban agraris, pemagangan juga merupakan basis untuk mengalihkan isi daripada peranan-peranan pekerjaan seperti dokter di rumah sakit, insinyur di kantor, konstruksi, dan arsitek di pabrik.

Diantara keterampilan yang penting bagi masyarakat klasik adalah yang diajarkan secara formal ialah baca dan tulis (*literacy*). Latihan membaca dan menulis formal telah dimulai di Mesopotamia kuno dan Mesir, di mana telah dibangun sekolah-sekolah khusus untuk melatih anak-anak untuk karir sebagai penulis (R. Collins, 1977).

Pendidikan keterampilan praktis merebut perhatian karena aneka ragam ritual yang khas pada pendidikan birokratik dan kelompok status tidak ada. Dalam hal ini tidak diperlukan pengawas, ujian kenaikan tingkat, atau derajat karena ujian satu-satunya yang layak terhadap keefektifan pe pendidikan ini ialah keberhasilan dalam praktek (R. Collins, 1977).

Pendidikan kelompok status dilakukan untuk tujuan simbolisasi dan memperkuat *prestise* dan hak-hak istimewa (*privilege*) kelompok elit dalam masyarakat yang memiliki pelapisan sosial. Pada umumnya pendidikan ini dirancang bukan untuk digunakan dalam pengertian teknis dan sering diserahkan kepada pengetahuan dan diskusi badan-badan pengetahuan teoretik. Pendidikan ini secara luas telah dijumpai dalam masyarakat-masyarakat agraris dan industri.

Sebagaimana dikatakan oleh Collins, (1977: 9-11) dalam perspektif historis, pendidikan lebih sering digunakan untuk mengorganisasi kelompok-kelompok status ketimbang untuk tujuan-tujuan lain. Karena fokus kegiatan kelompok status yang membatasi adalah waktu luang dan konsumsi, maka pendidikan kelompok-status dibedakan secara dalam dari pendidikan praktis dengan diabaikannya keterampilan produktif secara material.

Karena kelompok-kelompok status menggunakan kebudayaan umum sebagai suatu sasaran keanggotaan kelompok, maka pendidikan kelompok status mengambil bentuk suatu perkumpulan (*club*) dan memasukkan banyak seremoni untuk memperlihatkan solidaritas kelompok dan untuk secara terbuka membedakan anggotanya dari yang bukan anggota. Aspek-aspek perkumpulan ini memberi ciri khas kegiatan para pria terpendang Cina yang bertemu untuk perbincangan yang bersifat kebangsawanan dan menulis puisi, maupun sebagai festival periodik yang dilakukan para siswa untuk publik Gerika, suatu sektor elit penduduk.

Pendidikan kelompok status bersifat seremonial, estetik, dan terlepas dari kegiatan-kegiatan praktis. Ritualnya jarang mempunyai peringkat-peringkat yang dramatis di dalam kelompok; kenaikan kelas, ujian kompetitif, dan derajat biasanya tidak ada. Perbedaan utama adalah di antara orang dalam dan orang luar, bukan di antara anggota-anggota kelompok. Seringkali tidak diperlukan pengawas formal, dan tidak adanya derajat formal mencerminkan kenyataan bahwa pencapaian kebudayaan kelompok status merupakan tujuan pendidikan.

Negeri Cina masa lampau yang dikatakan sebagai orang-orang yang terdidik pertama ialah para peramal atau cerdik pandai, yang membacakan nasihat-nasihat keraton dan barangkali melanjutkan keterampilan mereka itu melalui pemagangan. Pada waktu berikutnya pekerjaan waktu luang golongan terpelajar Cina berpusat dan berfokus kepada menulis puisi dan melukis; bentuk sosiabilitas berprestis ini ialah "pertemuan kesusasteraan" di mana karya-karya sastra dibaca dan didiskusikan.

Di India, permulaan membaca dan menulis dikenal, pendidikan erat kaitannya dengan prestise kelompok status. Pendeta-pendeta Brahmana memonopoli pengetahuan tradisi Veda sehingga bukan saja ikut menutup pintu ke kasta mereka tapi juga mensahkan sistem urutan-urutan kasta itu. Hal ini merupakan bagian yang tidak baik bagi kehidupan sosial secara menyeluruh.

Keraton Heian memiliki hal yang sama yaitu peradaban Jepang masa lalu anggota-anggota keraton pria dan wanita telah mengembangkan suatu kebudayaan penulisan puisi dan permagangan seni dan malah telah menghasilkan karya fiksi prosa Jepang pertama yang besar, sebagian besar melalui pendidikan keluarga melalui praktek informal. Dalam dunia Islam, pendidikan dikembangkan keagamaan berdasar kitab suci dan hukum



Tipe tipe pendidikan yang berbeda itu seringkali ada dalam masyarakat yang sama. Masyarakat agraris, misalnya, menggabungkan ketiga tipe itu, meskipun mungkin ada tipe yang diberi penekanan melebihi yang lainnya. Masyarakat industri modern mempunyai sistem pendidikan yang terutama merupakan kombinasi pendidikan kelompok status dan birokrasi, dimana pendidikan birokrasi mendapat prioritas. Meskipun sistem-sistem demikian itu juga melibatkan pengajaran keterampilan praktis, aspek ini sangat disubordinatkan pada yang lainnya.

Sifat dan tipe pendidikan klasik pada umumnya adalah dengan sistem pemagangan dan keterampilan praktis. Oleh sebab itu, dengan adanya perubahan zaman, maka pendidikan harus ditata mengikuti arah perubahan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan zamannya. Dengan sifat, tipe sistem pendidikan yang tepat diharapkan kehidupan sosial masyarakat akan lebih baik lagi.

### C. KEMUNCULAN SISTEM PENDIDIKAN MODERN

Sistem pendidikan industri modern muncul pada abad XIX. Ada dua tipe pendidikan modern yang memiliki perbedaan mencolok waktu itu (Mahmud, 2012:55). Abad ini adalah abad perkembangan industri modern dengan berbagai faktor-faktor pendukung kemunculan sistem pendidikan modern.

Pendidikan tradisional (konsep lama) sangat menekankan pentingnya penguasaan bahan pelajaran. Menurut konsep ini rasio ingatanlah yang memegang peranan penting dalam keberhasilan proses belajar di sekolah atau madrasah. Oleh sebab itu pada konsep ini pendidikan hanya mengutamakan perkembangan kognitif saja tanpa memperimbangan aspek aspek lain.

Ciri pendidikan tradisional juga dialami oleh pendidikan Islam di Indonesia sampai dekade ini. Misalnya: sebagian Pesantren, Madrasah, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang lain masih menganut sistem lama, kurikulum ditetapkan merupakan paket yang harus diselesaikan, kurikulum dibuat tanpa atau sedikit sekali memperhatikan konteks atau relevansi dengan kondisi sosial masyarakat bahkan sedikit sekali memperhatikan dan mengantisipasi perubahan zaman, sistem pembelajaran berorientasi atau berpusat dan terfokus kepada pendidik. Paradigma pendidikan tradisional



oukan merupakan sesuatu yang salah atau kurang baik, tetapi model pendidikan yang berkembang dan sesuai dengan zamannya, tentu akan memiliki kelebihan dan kelemahan ditinjau dari kaca mata pengamatan modern dalam memberdayakan manusia.

Konsep pendidikan modern (konsep baru), yaitu: pendidikan menyentuh setiap aspek kehidupan peserta didik, pendidikan merupakan proses belajar yang terus menerus, pendidikan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi dan pengalaman, baik di dalam maupun di luar situasi sekolah, pendidikan dipersyaratkan oleh kemampuan dan minat peserta didik, juga tepat tidaknya situasi belajar dan efektif tidaknya cara mengajar. Pendidikan pada masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (*modernizing*), seperti masyarakat Indonesia, pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan antara peserta didik dengan lingkungan sosial kulturalnya yang terus berubah dengan cepat sesuai dengan arah perubahan.

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik sosial maupun kultural, secara makro persoalan yang dihadapi pendidikan Islam adalah bagaimana pendidikan Islam mampu menghadirkan desain atau konstruksi wacana pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan pendidikan dan kebutuhan masyarakat. Kemudian rancangan wacana pendidikan Islam tersebut dapat dan mampu disusun dan diproses secara sistematis dalam perubahan masyarakat. Pendidikan Islam perlu menghadirkan suatu konstruksi wacana pada paparan filosofis, wacana metodologis, dan juga cara menyampaikan atau mengkomunikasikannya dengan baik.

Dalam menghadapi peradaban modern, yang perlu diselesaikan adalah persoalan-persoalan umum internal pendidikan Islam yaitu (1) persoalan dikotomi; pendidikan Islam harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama, (2) tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam; lembaga-lembaga pendidikan Islam harus memenuhi keinginan untuk menjadikan lembaga-lembaga tersebut sebagai tempat untuk mempelajari ilmu umum dan ilmu agama serta keterampilan, (3) persoalan kurikulum atau materi; pendidikan Islam harus fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan modern harus memberikan peran yang urgen bagi kemajuan bangsa. Dengan tipe sistem pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhan

masyarakat modern diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien sehingga kehidupan sosial masyarakat akan lebih rukun dan lebih baik lagi.

#### D. VISI DAN MISI PENDIDIKAN NASIONAL

Tujuan pendidikan secara umum ada dua yaitu: berorientasi masyarakat, menurut pandangan ini menganggap bahwa pendidikan itu sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, untuk sistem pemerintah demokratis, oligarkis, maupun monarkis. Adapun tujuan yang kedua berorientasi individual. Pendidikan adalah jenjang mobilitas sosial-ekonomi suatu masyarakat tertentu (Daulay: 2014: 78). Rumusan tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan filsafat atau pemikiran yang mendalam tentang pendidikan. Rumusan tujuan ini selanjutnya akan menentukan aspek kurikulum, metode, pendidik, dan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Idi, 2014: 162-163).

Dalam pembaharuan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi dan misi serta strategi pembangunan pendidikan nasional. Adapun visi pendidikan nasional adalah: terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Dalam sistem pendidikan Nasional selain visi pendidikan nasional, juga menjabarkan tentang misi pendidikan nasional. Adapun misi pendidikan nasional yaitu:

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia;



berakademi sebagai hamba maupun *Khalifah fil ardh* dengan tetap berpedoman kepada ajaran Islam (Susanto, 2009: 3).

Pendidikan itu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Pendidikan itu berlangsung dalam berbagai lingkungan termasuk lingkungan keluarga. Pendidikan merupakan sektor sentral dalam sektor pendidikan, membudayakan dan menanamkan nilai-nilai terhadap anaknya. Pendidikan juga usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya yang berlangsung sepanjang hayat, sebagaimana hadis yang populer, yaitu: *utlubul 'ilma minal mahdi ilal lahdi*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia dan dilaksanakan di dalam maupun diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Cita-cita Islam dalam berbagai bidang kehidupan yang demikian ideal itu, selain harus disosialisasikan kepada masyarakat melalui jalur pendidikan juga sekaligus harus menjadi dasar atau prinsip dalam kepada masyarakat melalui jalur pendidikan juga sekaligus harus menjadi dasar atau prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Dengan demikian posisi dan tugas pendidikan Islam adalah memasyarakatkan secara efektif dan efisien cita-cita ajaran Islam tersebut dan dalam waktu yang bersamaan cita-cita tersebut menjadi dasar atau prinsip penyelenggaraan pendidikan Islam (Nata, 2003: 164-165).

Sejalan dengan pemikiran di atas, menurut Nata (2003: 166-169) prioritas kegiatan pendidikan Islam harus diarahkan kepada empat hal sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam yang ideal bukan hanya untuk mewariskan paham atau pola keagamaan hasil internalisasi generasi tertentu kepada anak didik.
2. Pendidikan hendaknya menghindari kebiasaan menggunakan andaian-andaian yang berlebihan model yang diidealisasi yang sering kali membuat terjebak dalam romantisme yang berlebih-lebihan.
3. Bahan-bahan pengajaran agama hendaknya selalu mengintegrasikan problematik empirik yang terjadi disekitar peserta didik, agar mereka tidak memperoleh bentuk pemahaman keagamaan yang bersifat parsial dan segmenatif.

1. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar;

2. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral;

3. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; dan

4. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tujuan pendidikan nasional relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Adapun tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah dan sebagai hamba. Rincian itu telah diuraikan oleh banyak pakar pendidikan Islam. Al Abrasy (Daulay: 2014, 6) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

1) Membantu pembentukan akhlak yang mulia, 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, 3) Menumbuhkan roh ilmiyah, 4) Menyediakan peserta didik dari segi profesional, 5) Persiapan untuk mencari rezeki.

Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadis serta dalam pemikiran para ulama dan dalam peraktek sejarah umat Islam. Berbagai komponen dalam pendidikan mulai dari tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru dan murid, evaluasi, sarana-prasarana, lingkungan, dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam (Nata, 2003: 161).

Pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik. Sehingga secara khusus pendidikan dalam konteks ini berarti proses mentransfer nilai-nilai pendidikan yang dilakukan oleh pendidik, yang meliputi proses pengubahan sikap dan tingkah laku serta kognitif peserta didik baik secara kelompok maupun individual ke arah kedewasaan yang optimal dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya. Sehingga dapat diharapkan anak-anak mampu



1. Perlunya dikembangkan wawasan emansipatoris dalam proses belajar mengajar agama. Sehingga peserta didik cukup memperoleh kesempatan berpartisipasi dalam rangka memiliki kemampuan metodologis untuk mempelajari materi atau substansi agama.

Visi pendidikan agama harus diterjemahkan dalam ruang lingkup atau lingkungan pendidikan, sebalikannya hal-hal yang bersifat menanamkan keharusan emosional keagamaan, berperilaku yang baik (akhlak), dan memiliki sikap terpuji (*muruah*), mungkin lebih tepat ditekankan dalam program pendidikan agama di lingkungan keluarga.

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap : tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. mentara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan gas pendidikan berjalan dengan lancar. Dari uraian di atas dapat disimpulkan hwa baik pendidikan secara umum maupun pendidikan Islam tidak sa dipisahkan dari peran sentral pendidik sebagai subjek pendidikan.

Dari uraian tersebut apabila dipahami dengan teliti, maka visi dan isi pendidikan nasional sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, dimana peserta didik sebagai manusia dapat mengoptimalkan fungsinya sebagai khluq sosial dan individu sehingga dapat memposisikan diri di masyarakat ang tepat.

## ORIENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN

Kurikulum dalam bahasa arab disebut juga dengan *Manhaj*. Secara nologi istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang nya pelari, atau *curere* yang berarti "tempat berpacu" (Arifin, 2012: Istilah kurikulum pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga g berarti suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan rraga. Harold Rugg mengartikan kurikulum sebagai suatu rangkaian galaman yang memiliki kemanfaatan maksimum bagi peserta didik um mengembangkan kemampuannya agar dapat menyesuaikan ngahadapi berbagai situasi kehidupan (Hidayat, 2011: 8).

Pengembangan kurikulum sebenarnya merupakan salah satu upaya k meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum sebagai

instrument yang membantu praktisi pendidikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat. Pengembangan kurikulum merupakan alat untuk membantu pendidik melakukan tugasnya mengajar dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Pengembangan kurikulum tidak pernah berhenti, ia merupakan proses yang berkelanjutan dan terus menerus sejalan dengan perkembangan dan tuntutan zaman dan perubahan yang terjadi dalam sosial masyarakat.

Kurikulum yang disusun dan diterapkan diharapkan akan mampu memperbaiki kompetensi lulusan. Kurikulum ini mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu pembentukan manusia yang sesuai dengan falsafah pendidikan Islam. Maka kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan harus mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas, terampil dan berbudi luhur, berilmu, bermoral, tidak hanya sebagai mata pelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik semata, melainkan sebagai aktivitas pendidikan yang direncanakan untuk dialami, diterima, dan dilakukan dengan baik.

Kurikulum pendidikan Islam mengandung unsur proses pendidikan dan semua program pendidikan yang diikuti dan diarahkan oleh guru atau pendidik dan lembaga pendidikan dalam kegiatan pembelajaran, terutama mengarahkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan (Syafaruddin, 2014: 102). Berkaitan mengenai kurikulum dan tujuan pendidikan Islam, tidak dapat dipisahkan dengan tujuan terpenting pendidikan Islam, antara lain sebagaimana Firman Allah (QS. Al-Qashash: 77) yaitu:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ۖ أَمَرَكَ اللَّهُ ۚ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang Telah diamugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.



Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam apa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.

Menurut Mujib dan Mudzakir (2014: 135-143) bahwa orientasi kurikulum pendidikan pada umumnya dapat dirangkum menjadi lima, yaitu orientasi pada pelestarian nilai-nilai, orientasi pada kebutuhan sosial, orientasi pada tenaga kerja, orientasi pada peserta didik, dan orientasi masa depan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun uraiannya sebagai berikut:

#### **Orientasi Pelestarian Nilai**

Nilai terbagi atas dua macam dalam pandangan Islam, kedua nilai adalah nilai yang disebut nilai *ilahiyah* atau yang turun dari Allah dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia yang disebut dengan nilai *insaniyah*. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut oleh lembaga pada masyarakat yang mendukungnya. Tugas kurikulum selanjutnya adalah menciptakan situasi-situasi dan program tertentu yang tercapainya pelestarian kedua nilai tersebut sehingga kehidupan masyarakat berjalan dengan baik.

#### **Orientasi pada Kebutuhan Sosial**

Masyarakat yang maju adalah masyarakat yang ditandai oleh munculnya nilai peradaban dan kebudayaan sehingga masyarakat tersebut mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat walaupun perkembangan tidak mencapai pada titik kulminasi. Berkaitan tentang keharusan perubahan ini Allah Swt berfirman (QS. Ar-Ra'd: 11) yaitu:

لَمْ يَعْزُبْ عَنْ يَدَيْهِ وَفِي خَلْقِهِ خَفْظَةٌ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ آتٍ

يَغْيُرُ مَا يَفْعَلُونَ حَتَّى يَغْيُرُوا مَا بَأْنُسِيهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah]. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Perubahan itu mutlak harus terjadi, karena kehidupan adalah berkembang, tanpa perkembangan berarti tidak ada kehidupan. Orientasi kurikulum adalah bagaimana memberikan kontribusi positif dalam perkembangan sosial dan kebutuhannya, sehingga output di lembaga pendidikan mampu menjawab dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **3. Orientasi pada Tenaga Kerja**

Manusia sebagai makhluk biologis mempunyai unsur mekanisme jasmani yang membutuhkan kebutuhan-kebutuhan lahiriah, misalnya makan minum, bertempat tinggal yang layak, dan kebutuhan biologis lainnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut harus terpenuhi secara layak, dan seharusnya. Salah satu di antara persiapan untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan yang layak adalah melalui proses pendidikan. Dengan pendidikan, pengalaman dan pengetahuan seseorang bertambah dan dapat menentukan kualitas dan kuantitas kerja seseorang. Kualitas dan kuantitas ini sangat urgen karena dunia kerja saat ini semakin banyak persaingan, dan jumlah perkembangan penduduk jauh lebih pesat dari penyediaan lapangan kerja.

Kurikulum pendidikan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan kerja adalah bagian konsekuensi kebutuhannya SDM yang berkualitas. Hal ini ditujukan setelah keluar dari lembaga sekolah, peserta didik mempunyai kemampuan dan keterampilan yang profesional, produktif dan kreatif, mampu mendayagunakan sumber daya alam, sumber daya diri dan sumber daya situasi yang mempengaruhinya.



#### 4. Orientasi pada Peserta Didik

Orientasi ini memberikan arah pada kurikulum untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya, serta kebutuhan peserta didik. Orientasi ini diarahkan kepada pembinaan tiga domain peserta didik, yaitu:

- a. Domain kognitif (*al-majal al-ma'arifi*)
- b. Domain afektif (*al-majal al-infi'ali*)
- c. Domain psikomotorik (*al-majal al-nafsi al haraki*).

#### 5. Orientasi pada Masa Depan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kemajuan suatu zaman ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta produk-produk yang dihasilkan. Kehidupan saat ini tidak lepas dari keterlibatan ilmu pengetahuan dan teknologi, mulai dari kehidupan yang paling sederhana sampai kehidupan dan peradaban yang paling tinggi. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, masalah yang rumit dihadapi masyarakat menjadi lebih mudah, masalah yang tidak berguna menjadi lebih berguna, masalah yang usang dan kemudian dibumbui dengan produk IPTEK menjadi lebih menarik.

Banyak sekali gambaran bagaimana kurikulum pendidikan Islam yang bisa dikembangkan sehingga memudahkan dalam meraih tujuan pendidikan Islam yang diharapkan sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits. Mudah-mudahan dengan menerapkan kurikulum pendidikan Islam akan menjadikan pendidik dan peserta didik menjadi subjek dan objek pendidikan yang sukses dan berhasil.

#### TRI PUSAT PENDIDIKAN

Untuk tercapainya tujuan dan visi, misi pendidikan, ada tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap peserta didik menurut para tokoh pendidikan dan pendapat yang *masyhur*. Menurut KH. Dewantara ada tiga pusat pendidikan yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat.

#### 1. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah satu unit sosial yang sangat menentukan masa depan anak. Karena dalam keluarga, setiap anak pertama kali mendapat perlindungan, perhatian, bimbingan dan pendidikan yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya (Syafaruddin, dkk., 2014: 147). Dalam pendidikan keluarga diharapkan dapat menghasilkan anak yang mempunyai perilaku yang baik dan kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga lembaga pendidikan berikutnya. Setiap anggota keluarga khususnya orang tua dalam rumah tangga yang berlandaskan ajaran Islam berkewajiban untuk membangun rumah tangganya dengan sebaik-baiknya, sehingga menjadi rumah tangga atau keluarga yang *sakinah, mawaddah warahmah*, di mana suasana dan ketentraman jiwa dan ketenangan hati tercipta di dalamnya. Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya, sehingga di dalam ilmu pendidikan ada istilah yang *masyhur* sering disampaikan yaitu: "*Al-Ummu Madrasatul Ula*".

Orang tua merupakan pendidik yang paling utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak pertama kali memperoleh pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga (Daradjat, dkk., 2012: 35). Mendidik anak adalah kewajiban setiap orang tua sebagaimana ketentuan dalam ajaran Islam. Dalam diri orang tua sudah dilengkapi dengan naluri untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya dengan penuh ketulusan dan rasa kasih sayang yang tidak terhingga. Setiap orang tua diharapkan agar anaknya dapat tumbuh dan menjadi generasi penerus yang berhasil dalam menjalani kehidupannya serta dapat berbakti kepada agama, nusa, bangsa dan negara.

Menurut Al Nahlawi sebagaimana yang dikutip oleh Mujib dan Jusuf (2014: 228) bahwa kewajiban orangtua dalam pendidikan anak-anaknya ada empat, yaitu:

##### a. Menegakkan hukum-hukum Allah Swt. pada anaknya

Berkaitan dengan kewajiban orangtua dalam mengajarkan anaknya untuk menegakkan hukum-hukum Allah Swt. sesuai dengan firman Allah Swt. (QS. Al-Baqarah: 229-230) yaitu:



kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

### c. Melaksanakan perintah agama dan perintah Rasulullah saw.

Berkaitan dengan kewajiban orang tua dalam mengajarkan anaknya untuk melaksanakan perintah agama dan perintah Rasulullah Saw. sesuai dengan firman Allah Swt. (QS. Al-Tahrim: 4) yaitu:

إِنْ تَوَلَّوْا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ ①

Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, Maka Sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik, dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula.

### d. Mewujudkan rasa cinta kepada anak-anak melalui pendidikan

Berkaitan dengan kewajiban orang tua dalam mengajarkan anaknya untuk mewujudkan rasa cinta kepada anak-anak melalui pendidikan sesuai dengan firman Allah Swt. (QS. Al-Mujadilah: 11) yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَقْرَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ②

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ..... وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ③

29. .... Itulah hukum-hukum Allah, Maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim. 230. .... Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.

### a. Merealisasikan ketenteraman dan kesejahteraan jiwa keluarga

Berkaitan dengan kewajiban orang tua dalam mengajarkan anaknya untuk merealisasikan ketenteraman dan kesejahteraan jiwa keluarga sesuai dengan firman Allah Swt. (QS. Al-Araf: 189) yaitu:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَحَدَفٍ وَجَعَلَ مِثْرًا لَكُمْ نَارًا فَلَمَّا أَتَتْكُمْ حَمَلٌ حَقِيفًا فَمَرََّتْ بِهِمْ فَلَمَّا أَقْلَتْ دَعَا إِلَهُ رَبُّهُمَا لَبِئْسَ مَا كُنَّا فِيهِ كُنَّا بَشَرًا لَّكُفْرًا ④

ialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah campurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, aduannya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami merasaasuk orang-orang yang bersyukur".

Pada ayat yang lain berkaitan dengan kewajiban orang tua dalam mengajarkan anaknya untuk merealisasikan ketenteraman dan kesejahteraan jiwa keluarga juga disebutkan dalam firman Allah Swt. (QS. Ar-Rum: 11) yaitu:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ⑤

in di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu dari-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram



Dari uraian firman-firman Allah Swt. di atas orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya untuk mempersiapkan anak-anaknya menjadi hamba Allah dan *khalifatun fi al ard*. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama sangat berperan dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi kehidupan anak. Fakta membuktikan bahwa anak-anak yang semasa kecilnya terbiasa dengan kehidupan keagamaan akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Oleh karena itu, sejak kanak-kanak anak seharusnya diperkenalkan masalah-masalah agama dan dibiasakan ikut serta dalam melaksanakan ibadah seperti ikut ke mesjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan ceramah-ceramah keagamaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Keluarga memiliki urgensi yang sangat penting dalam meletakkan pengetahuan dasar keagamaan kepada anak-anaknya. Untuk melaksanakan hal itu, terdapat cara-cara praktis yang harus digunakan untuk menemukan semangat keagamaan pada diri anak, diantaranya yaitu : memberikan teladan yang baik kepada anak; membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama Islam semenjak kecil; membimbing mereka membaca bacaan-bacaan ayat Al-Qur'an yang tentunya berisikan tentang memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluk-Nya untuk menjadi bukti keagungan Allah swt.

Dalam ajaran Islam, keluarga merupakan institusi utama yang cukup penting, karena melalui keluarga benih-benih persemaian nilai-nilai Islam, pendidikan dan pembiasaan hidup untuk penguatan jiwa yang sehat dan bebas secara rohaniyah, sikap perilaku moral yang tinggi, intelektual sosial serta perilaku senang beramal ditanamkan sejak dini untuk menjadi pondasi kehidupan dalam bermasyarakat (Sahrul, 2011: 44).

Keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk keagamaan, sehingga anak terlatih untuk beradaptasi dengan berbagai lingkungan. Pengalaman hidup bersama yang dirasakan anak dalam keluarganya akan memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian dan corak keagamaan anak. Pengaruh tingkah laku keluarga tetap menentukan tingkah laku anak.

Sikap emosional dari orang tua pada dasarnya mempunyai efek tertentu pada tingkah laku anak. Oleh karena itu, dalam keluarga harus menempatkan budi pekerti yang baik bagi anak-anaknya untuk diteladani, hal tersebut dapat membentuk kepribadian dasar baik yang sangat sangat mempengaruhi kehidupan anak selanjutnya.

Seorang anak sejak kecil harus sudah mulai belajar bermasyarakat, agar nantinya dia dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Hal yang penting diketahui bahwa lingkungan keluarga itu akan membawa perkembangan perasaan sosial yang pertama. Misalnya, perasaan simpati yaitu suatu usaha untuk menyesuaikan diri dengan perasaan orang lain. Anak-anak itu merasa simpati kepada orang dewasa dan juga kepada orang yang mengurus mereka. Dari rasa simpati itu tumbuhlah kelak pada anak-anak itu rasa cinta terhadap orang tua, kakak-kakaknya dan orang yang ada di lingkungannya.

## 2. Lingkungan Madrasah atau Sekolah

Lingkungan sekolah atau madrasah adalah lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga. Sekolah atau madrasah adalah tempat peserta didik mendapatkan proses pembelajaran yang diberikan oleh para pendidik. Pelajaran yang diberikan secara paedagogik dan didaktif, tujuannya untuk mempersiapkan peserta didik dapat meraih cita-citanya mewujudkan harapan-harapan orang tuanya dan dapat bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Sekolah atau madrasah menjadi salah satu wahana strategis dalam membina sumber daya manusia berkualitas. satuan pendidikan yang disebut sekolah atau madrasah merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan (Syafaruddin, dkk., 2014: 165). Satuan pendidikan yang disebut sekolah atau madrasah adalah suatu lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan sejumlah orang (siswa dan guru) yang harus bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan.

Sekolah atau madrasah merupakan bagian pelengkap dari pendidikan dalam keluarga. Sekolah atau madrasah adalah sebagai alat pembantu bagi pendidikan anak dalam memperoleh proses pendidikan, dimana sekolah atau madrasah melebihi proses pendidikan dalam keluarga, terutama



dari segi cakupan ilmu pengetahuan khusus yang diajarkannya. Karena dalam pendidikan keluarga dan sekolah mempunyai tujuan yang sama, maka hubungan antara keduanya harus selaras dan serasi.

Sekolah adalah sistem yang inti kegiatannya belajar dan mengajar. Aktivitas di sekolah dipandang sistematis membantu memudahkan pemecahan masalah di sekolah. Dalam konteks ini aktivitas pengajaran adalah sebagai suatu sistem yang di dalamnya terdapat berbagai sub sistem atau komponen-komponen yang saling mempengaruhi dalam tujuan pembelajaran. Pendidikan yang merancang dalam melakukan kegiatan mengajar sehingga tercipta situasi yang kondusif bagi anak yang melakukan kegiatan pembelajaran.

Keberadaan sekolah atau madrasah adalah sebagai lembaga pendidikan formal karena keterbatasan keluarga terhadap tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun demikian, jangan disalahtafsirkan bahwa anak-anak yang sudah diserahkan kepada sekolah atau madrasah untuk dididik adalah seluruhnya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi sekolah hanya membantu keluarga dalam memberikan proses pendidikan kepada anak-anaknya.

Pendidikan di sekolah atau madrasah mempunyai dasar, tujuan, isi, metode dan alat-alat yang disusun secara eksplisit, sistematis dan distandarisasikan. Oleh karena itu, sekolah atau madrasah diharapkan dapat menyempurnakan pendidikan anak di dalam lingkungan keluarga. Sekolah atau madrasah menjadi peletak dasar pendidikan ilmiah tidak terlepas dari fungsi sekolah atau madrasah sebagai pusat pendidikan formal. Sekolah atau madrasah merupakan lembaga sosial formal karena peserta didik mengalami proses sosial antara peserta didik dengan pendidik, peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan lainnya.

Tugas sekolah atau madrasah bukanlah semata-mata hanya mengajar peserta didik membaca, menulis dan berhitung saja, tetapi di sisi lain fungsinya adalah mempersiapkan anak-anak untuk mengisi kebutuhan masyarakat tempat tinggalnya dan untuk menempuh kehidupan yang sempurna, sehingga mereka mendapat kebahagiaan bersama masyarakatnya. Pendidikan sekolah juga berfungsi untuk mengembangkan perilaku anak yang sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat, sebab salah satu fungsi sekolah adalah menyampaikan kebudayaan kepada generasi baru dan karena hal itu sekolah atau madrasah harus selalu memperhatikan masyarakat dan kebudayaan umum.

Kehadiran sekolah atau madrasah baik secara fisik dan sistem memiliki dampak hubungan timbal balik terhadap lingkungan di sekitarnya. Begitu juga kehadiran masyarakat di sekitar sekolah atau madrasah memiliki dampak bagi sekolah atau madrasah baik positif maupun negatif, yang tergantung kepada bentuk, pola dan sifat masyarakatnya. Berkaitan dengan bentuk hubungan timbal balik antara sekolah atau madrasah dengan masyarakat sebagaimana yang dikutip Mahmud (2012: 169) Sudardja menggambarkan pola sebagai berikut:



Dari gambar di atas madrasah atau sekolah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Madrasah atau sekolah memiliki peranan yang erat dalam kehidupan peserta didik terhadap kehidupan sosialnya di masyarakat. Oleh sebab itu, lingkungan madrasah atau sekolah harus diarahkan dengan sebaik-baiknya, sehingga peserta didik sebagai anggota masyarakat di sekolah atau madrasah dapat menjadi anggota masyarakat yang baik dalam kehidupan sosialnya.

### 3. Lingkungan Masyarakat

Secara etimologi kata masyarakat berasal dari bahasa Arab *Syaraka* yang bisa bermakna bersekutu, *syirka* yang bermakna persekutuan, perserikatan, perkumpulan atau perhimpunan, dan *masyarakah* yang bermakna persekutuan atau perserikatan dan adapun terma yang sering digunakan untuk menyebutkan masyarakat adalah *ummah* (Al Rasyidin, 2012: 32).

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dengan orang lain dan hidupnya bergantung pada orang lain. Karena itu, manusia tidak mungkin hidup layak di luar masyarakat. Hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya, dengan demikian mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain. Interaksi sosial sangat utama dalam kehidupan setiap masyarakat.



Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu-individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama (Daradjat, 2012: 44). Masyarakat merupakan tempat para anggotanya mengaflikasikan semua ketrampilan yang dimilikinya. Di samping itu masyarakat juga termasuk pemakai dan penilai dari para anggotanya. Kualitas suatu masyarakat sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan dan ilmu yang diperoleh anggotanya yaitu peserta didik itu sendiri.

Dilihat dari lingkungan pendidikan, masyarakat termasuk lingkungan pendidikan non formal, yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya (peserta didik) tetapi tidak sistematis. Masyarakat sebagai salah satu lingkungan tempat terjadinya kegiatan pendidikan, mempunyai pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan. Dilihat dari materi yang digarap, jelas kegiatan pendidikan baik yang bersifat formal maupun non formal berisikan generasi muda yang akan meneruskan kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, materi apa yang akan diberikan kepada anak sebagai generasi penerus cenderung disesuaikan dengan keadaan dan tuntutan masyarakat di mana kegiatan pendidikan itu berlangsung.

Program-program pendidikan kemasyarakatan bertujuan untuk mewujudkan warga belajar memiliki pengetahuan, kemampuan dan sikap lebih mandiri, kreatif dan dinamis dalam rangka meningkatkan kualitas hidup anak. Program pembelajaran selalu diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang mandiri dengan mengembangkan program yang sesuai dengan potensi lingkungan di mana peserta didik tinggal, walaupun programnya tidak mengutamakan tanda tamat belajar tetapi bertumpu pada usaha menyiapkan warga masyarakat untuk hidup mandiri dan terus belajar sepanjang hidupnya.

Peranan masyarakat sangat besar dalam membantu pelaksanaan pendidikan nasional. Program pendidikan masyarakat harus diarahkan dan dirancang serta dilaksanakan untuk memberdayakan masyarakat agar mampu melihat peluang yang ada di sekitarnya dan kemudian mengelolanya untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini berarti pendidikan masyarakat newujudkan dan mengintegrasikan program pembelajarannya dengan pengalaman hidup.

Masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat melalui proses pendidikan dan interaksi sosial (Gunawan, 2010: 54). Banyak upaya-upaya dan usaha yang dilakukan masyarakat dalam menempuh dan mensukseskan perannya sebagai bagian dari proses pendidikan khususnya di bidang sosial, termasuk membentuk lembaga-lembaga pendidikan.

Masyarakat telah membentuk lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah sebagai sarana menjamin kelangsungan hidup dan kebudayaan mereka melalui perpaduan masyarakat. Apa yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkannya, tergantung kepada bentuk masyarakat itu dan tingkatan perkembangan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat tempat mengaktualisasikan diri.



## SOSIOLOGI, PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK

### A. PENGERTIAN PENDIDIK

Al-Ghazali mempergunakan istilah pendidik dengan berbagai kata seperti *al-Muallimin* (guru), *al-Mudarris* (pengajar), *al-Muaddib* (pendidik) dan *al-Walid* (orang tua). Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambahkan awalan *pe* hingga menjadi pendidik, yang artinya orang yang mendidik (Ramayulis dan Nizar, 2009: 138).

Pendidik dalam konsep kajian Islam menurut Ahmad Tafsir (1992: 4-75) adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Dalam pengertian yang paling umum, pendidik adalah orang yang tugasnya mendidik. Sedangkan dalam pengertian khusus- persepektif filsafah pendidikan islami, pendidik adalah orang yang bertugas untuk mengingatkan dan meneguhkan *syahadah* yang pernah diikrarkan di hadapan Tuhannya (Al Rasyidin, 2012: 133).

Pendidik adalah orang yang menolong dan bertanggung jawab kepada peserta didik dengan berbagai istilah yang digunakan untuk merawat dan mengembangkan potensi-potensi dan bakat-bakat yang dimiliki peserta didik supaya menjadi *insan kamil*, mengabdikan kepada Allah dan menjadi khalifah sebagaimana fungsi dan peran yang diamanahkan kepadanya. Untuk itu pendidik harus orang yang memiliki ilmu dan dapat

menjadi teladan. Pendidik merupakan orang dewasa yang memiliki tanggung jawab besar dalam memberi pertolongan pada peserta didiknya untuk mencapai perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Agar siswa mencapai tingkat kedewasaan yang diharapkan mampu berdiri sendiri mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dalam lingkungannya.

Pendidik utama dan paling awal pada dasarnya adalah terletak pada fungsi orang tua sendiri sebagai pendidik. Ketika seorang anak lahir maka diperintahkan kepada ayah untuk *mengadzankan* dan *mengiqamahkan* anaknya. Ini adalah bukti bahwa ayah sebagai orangtua mengajarkan pertama kali kepada anaknya kalimat *adzan* dan *iqamah* yang berisikan tentang kalimat tauhid dalam upaya menjauhkan anaknya dari kekafiran. Berkaitan dengan hal ini Allah Swt. berfirman (QS. At-Tahrim:6) yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰلِيَكُمْ نَارًا وَقُوْدهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلٰهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَرٰهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُوْمَرُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Pada ayat di atas Allah Swt. memerintahkan supaya memelihara diri sendiri dan keluarga dari api neraka. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk memelihara atau mendidik anak dengan baik. Orang tua bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anaknya sebagai peserta didik, karena sukses dan gagalnya anak sangat berpengaruh dari pola pengasuhan, perhatian dan kepedulian orang tua. Kesuksesan anak sebagai peserta didik merupakan cerminan dari dukungan dan motivasi yang diberikan orang tua kepadanya. Sebagai pendidik pertama dan utama terhadap anak-anaknya, orang tua tidak selamanya memiliki waktu dan khazanah pengetahuan yang meluas dalam mendidik anak-anaknya. Selain karena kesibukan kerja, tingkat efektivitas dan efisiensi pendidikan orang tuanya. Dalam hal ini anak



lazimnya dimasukkan ke dalam lembaga sekolah dan madrasah, yang karenanya definisi pendidik disini adalah mereka yang memberikan pelajaran peserta didik yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah atau madrasah.

Menurut Muhaimin dan Mujib (2014: 95-96) bahwa pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai kompetensi *personal-religius*, *sosial-religius*, dan *professional religius*.

#### 1. Kompetensi Personal-Religius

Kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada diri pendidik melekat nilai-nilai lebih yang hendak disampaikan, diajarkan dan penghayatan kepada peserta didiknya. Adapun contoh dari keadaan ini adalah: nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki setiap pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara peserta didik dan pendidik baik langsung maupun tidak langsung, atau setidaknya terjadinya transaksi (alih tindakan) antara kedua belah pihak.

#### 2. Kompetensi Sosial-Religius

Kemampuan dasar setelah kompetensi *personal-religius* bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islam. Sikap gotong-royong, tolong-menolong, sikap toleransi mesti dimiliki oleh pendidik muslim dalam rangka transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan peserta-peserta didik.

#### 3. Kompetensi Profesional-Religius

Kemampuan dasar berikutnya setelah kompetensi *sosial-religius* menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas mendidiknya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamanya berbagai kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

Dari uraian di atas difahami bahwa banyak kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, bukan hanya kompetensi pedagogik, sosial, profesional dan keperibadian saja, tetapi ada kompetensi-kompetensi

lain yang mengiringi kelengkapan kompetensi-kompetensi tersebut. Oleh sebab itu, pendidik harus senantiasa berupaya untuk dapat mengembangkan kompetensinya sehingga dapat membantu peserta didik dalam menjalankan fungsinya sebagai warga masyarakat yang baik dalam lingkungan sosialnya.

## B. PERANAN DAN KEDUDUKAN PENDIDIK

Pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain. Dengan karakteristik yang dimiliki pendidik, maka hal itu akan menjadi ciri khas dan sifat yang menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatan yang dilakukannya. Sebagai mana yang ditulis oleh Al Rasyidin (2012: 146-147) bahwa An-Nahlawi membagi karakteristik pendidik muslim kepada beberapa bentuk, yaitu:

1. Mempunyai watak dan sifat *rubbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.
2. Bersifat ikhlas, melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran.
3. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
5. Senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus mendalami dan mengkajinya lebih lanjut.
6. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi. Sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan.
7. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak, dan profesional.
8. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
9. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola pikir peserta didik.
10. Berlaku adil terhadap peserta didiknya.

Adapun tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam menurut Muhaimin dkk (2005: 50) menggunakan istilah *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris* dan *muaddib*. Adapun karakteristik khusus dari istilah-istilah yang digunakan tersebut adalah sebagai berikut:



No.	Pendidik	Karakteristik dan Tugas
1	Ustad	Istilah yang digunakan untuk menyebut seorang guru besar, yaitu orang yang memiliki komitmen dengan profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap <i>continuous improvement</i> .
2	Muallim	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan prakteknya sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, <i>internalisasi</i> serta <i>implementasi</i> .
3	Murabbi	Memiliki makna arti mengasuh, mendidik dan memelihara, orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
4	Mursyid	Pendidik spiritual yang memberikan bantuan bimbingan ke-ruhanian untuk dekat kepada Allah Swt. yaitu orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
5	Mudarris	Berusaha mencerdaskan peserta didik, melatih keterampilan peserta didik, Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
6	Muadhib	Bertugas menyemai dan menanamkan adab kepada peserta didik dan sebagai orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Menurut al-Ghazali sebagaimana yang ditulis Muhaimein dan Mujib (2014: 90) tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.

Adapun tugas pendidik dalam konsep pendidikan Islam adalah menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*), menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*), melatih keterampilan hidup (*transfer of skill*) (Daulay, 2014: 106). Pendidik tidak boleh menyembunyikan ilmu yang dimilikinya dan harus mengenalkan nilai-nilai yang baik sekaligus keteladanan kepada peserta didik serta memberikan pelatihan keterampilan bekal hidup kepada anak termasuk dalam hal bersosialisasi dengan masyarakat.

Kadang kala bisa saja seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang hanya memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*) pengaruh (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*). Oleh karena itu, Muhaimein dan Mujib (2014: 91) menuliskan fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan dalam proses pembelajaran.
2. Sebagai pendidik (*educator*), tugas pendidik pada tahap ini yaitu mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian mulia atau menjadi *insan kamil* seiring dengan tujuan Allah Swt. menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (*managerial*), pada posisi ini pendidik berperan sebagai seorang pemimpin yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengajaran, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Pendidik memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam ajaran Islam. Ketinggian kedudukan pendidik bukan saja pada aspek materi atau kekayaan, tetapi keutamaan yang dijanjikan dan disediakan oleh Allah Swt. di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, menurut Imam Al-Ghazali, pendidik dituntut melaksanakan tugasnya untuk menyampaikan ilmu dan tidak terlalu mengharapkan gelimang materi dunia saja. Imam Al-Ghazali



lebih lanjut menyatakan bahwa diantara adab yang harus dilaksanakan oleh pendidik adalah mengikuti ajaran-ajaran Rasulullah Saw. Sebagaimana yang dicontohkan Rasul, Rasul tidak meminta upah (gaji) untuk mengajarkan ilmunya dan tidak mengharapkan balas jasa dari ilmu-ilmu yang diajarkannya. Bahkan Rasulullah Saw. mengajar semata-mata hanya karena Allah Swt. dan mengharapkan keridhaan-Nya. Walaupun demikian apabila ada pihak yang memberikan upah (gaji) sebagai tanda terima kasih tidak ada salahnya untuk diterima dengan ikhlas.

Kedudukan pendidik dalam pendidikan Islam sangat penting. Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik yang memberikan antapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlaq mulia dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi dan utama dalam ajaran Islam. Keadaan ini dapat dilihat dari ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis Rasulullah Saw. Dalam beberapa hadis disebutkan kita harus peduli kepada pendidikan dan apabila sanggup an mampu menjadi pendidik maka jadilah pendidik, sebagaimana hadis yang sering disebutkan: "jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pencinta, dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak". Dalam hadis Rasulullah saw yang lain dikatakan: "tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada". Dari hadis tersebut dapat diketahui bagaimana penting dan utama peran seorang pendidik melebihi syuhada yaitu orang yang menyerahkan hidupnya berjuang di jalan Allah Swt.

Pendidik sebagai orang yang berilmu sangat dimuliakan dalam Al-Qur'an, sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Mujadilah: 11,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ ٱللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعُ ٱللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ يَكْفُرُوْا يُرْفَعُوْنَ اَلْوَعٰلِى ۗ اُوْتُوْا الْعِيٰلَ مِمَّا رَزَقْتُمْ ۖ وَٱللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌۭ

ai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi lapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di

antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan pengamalan dan dukungan ajaran agama Islam itu sendiri terhadap orang yang menuntut ilmu. Islam memuliakan pendidik atau guru adalah gambaran bogatmananya pentingnya ilmu pengetahuan dalam proses kehidupan bermasyarakat. Dengan peran penting pendidik dalam kehidupan sosial di sekolah (*madrasah*) maupun lingkungan masyarakat, maka sangat wajar kalau ajaran Islam mengapresiasi peran penting pendidik dalam kehidupan sosial.

### C. RASULULLAH SAW. SEBAGAI PENDIDIK

Nabi Muhammad Saw. adalah pendidik yang luar biasa di zamannya Beliau dapat memberikan pencerahan bagi para sahabat maupun lingkungannya Rasulullah adalah sosok yang menjadi contoh dan dan teladan, sebagaimana firman oleh Allah Swt. (QS. al-Ahzab: 21) yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رُسُوْلِ ٱللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوْا ٱللّٰهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللّٰهَ كَثِيْرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Mulianya akhlak Rasulullah Saw. mengantarkan beliau untuk dijadikan contoh dan panutan dalam semua hal, termasuk dalam proses pembelajaran Rasulullah Saw sebagai pendidik menunjukkan juga metode-metode pendidikan yang dapat dilihat dalam Al-Qur'an dan hadits. Kedua sumber ini menjadi tuntunan yang tepat bagi para pendidik yang ingin menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter dan akhlak mulia sebagaimana para sahabat yang telah dididik langsung oleh Rasulullah saw.

Abdullah Fattah Abu Ghuddah (2012: 23) menyebutkan bahwa eksistensi dan posisi Rasulullah sebagai sang edukator (pendidik, pengajar, guru) bagi seluruh umat manusia telah banyak diungkapkan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an. Diantara ayat yang menyebutkan dengan



las bahwa Rasulullah Saw. sebagai pendidik adalah firman Allah (QS. Al-Jumu'ah: 2) yaitu:

هُوَ الَّذِي تَعْلَمُ فِي الْأَمْنِ رَسُولًا مِّنْهُمْ عَلِيمٌ ۖ وَيُرْسِلُهُمْ وَبَعْلَهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Itulah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,

Ayat di atas jelas mengatakan bahwa Allah Swt. mengutus Rasulullah Saw. kepada kaum yang buta huruf yang memberikan pelajaran berupa kitab yaitu Al-Qur'an dan hikmah (hadis). Eksistensi dan posisi Rasulullah Saw. sebagai sang *educator* (pendidik, pengajar, guru) sesuai dengan falsafah pendidikan Islam, karena sesuai dengan esensi pendidik yang ada di dalam Al-Qur'an tugas para nabi dan Rasul (termasuk Rasulullah; Nabi Muhammad Saw.) pada dasarnya adalah:

membacakan ayat-ayat Allah yaitu Al-Qur'an (salah satu tugas Rasulullah adalah *tabligh*),  
mentakziyah atau mensucikan diri manusia (beriman kepada Allah),  
menta'im atau mendidikan al-Kitab dan al-Hikmah ke dalam diri manusia,  
menta'im atau mendidik kepada manusia hal-hal yang belum diketahui. (Al-Rasyidin, 2012: 138).

Apabila diperhatikan sejarah atau *tariq* dengan jelas, tidak pernah terdapat pendidikpun yang kesuksesannya dapat menandingi kesuksesan yang pernah diraih Rasulullah dalam mendidik, membina, mengarahkan generasi yang tidak memiliki pendidikan menjadi berpendidikan. Melalui pengajaran dan pendidikan yang beliau praktekkan, kemudian lahir generasi para sahabat dan tabi'in. Dengan keseriusan dan sikap terpuji beliau dalam dunia pendidikan, tentunya tidak mengherankan jika dalam waktu yang singkat Rasulullah mampu meraih kesuksesan yang gemilang dalam mendidik dan mengajar umat manusia.

Fakta sejarah membuktikan bahwa Rasulullah Saw. adalah pendidik yang sempurna. Beliau merupakan sosok yang lebih mulia dibandingkan dengan tokoh-tokoh pendidikan yang lain yang telah populer dalam menggagas ide-ide dan temuan dunia dan sejarah pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan pengajaran dan pendidikan yang beliau praktekkan, maka kemudian lahir generasi para sahabat dan tabi'in. Kesuksesan pengajaran beliau dapat dilihat dari perubahan dan transformasi pengetahuan yang mereka alami setelah mereka belajar kepada Rasulullah Saw. Para sahabat adalah saksi dan bukti hidup atas keagungan pengajaran dan pendidikan beliau (Ghuddah, 2012: 28).

Rasulullah di satu sisi punya predikat sebagai seorang yang *ummi*, namun di satu sisi yang lain Allah telah menganugrahi beliau ilmu pengetahuan yang tidak pernah dimiliki oleh siapa pun sebelumnya. Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada beliau dengan memberinya keperibadian tunggal, insklusif dan tidak dimiliki orang lain. Berdasarkan karakter pengajaran Rasulullah, maka bukanlah perkara yang mustahil jika banyak orang yang menaruh perhatian dalam mempelajari ilmu pengetahuan, sehingga dalam waktu yang relatif singkat Rasulullah Saw. akhirnya berhasil menciptakan suasana dan semangat belajar-mengajar yang kondusif di tengah-tengah masyarakat.

Kepribadian (sifat dan karakteristik) pengajaran yang dilakukan Rasulullah Saw. sebagai pendidik sesuai dengan falsafah pendidikan Islam karena mentransformasikan nilai-nilai positif dan mentransmisikan ajaran agama kepada umat manusia. Dalam diri Rasulullah Saw. sungguh terdapat sifat-sifat terpuji, seperti rasa belas kasihan, kasih sayang, menyukai kemudahan, santun kepada orang lain, senantiasa mencari kebaikan serta berusaha dalam setiap kesempatan untuk mencurahkan ilmu pengetahuan dan kebaikan kepada orang lain. Hal ini ditegaskan Allah Swt. dalam firmannya (QS. At-Taubah: 128) yaitu:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ  
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan



*keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin".*

Kunci kesuksesan Rasulullah sebagai seorang pendidik terletak pada kepiawaan dan kapabilitas beliau dalam menciptakan pembelajaran yang sinergis, serta membebaskan peserta didiknya dari kebodohan dan menganjurkan untuk senantiasa bersikap tegas dan konsisten dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Dalam diri Rasulullah sungguh terdapat sifat-sifat terpuji seperti rasa belas kasihan, kasih sayang, sikap berupaya menjauhi kesulitan, menyukai kemudahan, santun kepada orang lain, senantiasa mencari kebaikan, kekuatan iman dan keselamatan, serta berusaha mencurahkan ilmu pengetahuan dan kebaikan kepada orang lain. Rasulullah selalu bersikap rendah hati terhadap orang yang ingin bertanya dan orang yang memiliki daya penalaran yang lemah.

Dalam proses belajar-mengajar, Rasulullah senantiasa memilih metode-metode yang dinilai paling efektif dan efisien, mudah dipahami dan dicerna akal, serta mudah diingat sesuai porsi kapasitas peserta didik (Ghuddah, 2012: 77). Rasulullah juga sering membuat analogi dalam mentransmisikan materi pelajaran, mendemonstrasikan hal yang akan diajarkan dan menjelaskannya secara deskriptif. Selain itu beliau sangat memperhatikan kondisi psikologis peserta didik dalam mengajarkan mereka, disesuaikan dengan sifat dan perkembangan mereka yang lebih tertarik menggeluti dunia bermain dan sebagainya. Oleh karena itu dalam buku *Ar-Rosul Al-Mu'allim wa Asatibuhu fi Ta'lim* mengungkap beberapa metode dan strategi pengajaran yang pernah dipraktikkan oleh Rasulullah sebagaimana yang terhimpun dalam kitab-kitab Hadits.

Dalam Al-Qur'an juga banyak metode-metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang juga diterapkan oleh Rasulullah Saw. diantaranya yaitu:

### 1. Metode *Uswatun Hasanah*

Pribadi Rasulullah Saw. menjadi *uswatun hasanah* yaitu contoh teladan, merupakan warisan yang sangat berharga bagi guru dan orang tua. Perilaku dan sikap Rasulullah Saw. dalam mendidik harus dicontoh oleh pendidik dalam membangun karakter peserta didik.

Dalam rangka pembentukan karakter, metode contoh teladan (*uswatun hasanah*) ini adalah salah satu metode yang sangat diandalkan. Karena lewat keteladanan anak sebagai peserta didik dapat mencontoh perilaku yang baik dan menjauhi perilaku buruk (Daulay, 2014: 126).

Pada fase-fase tertentu, anak sebagai peserta didik memiliki kecenderungan belajar melalui peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang disekitarnya khususnya pada guru dan terutama orang tua (Mujib dan Mudjakir, 2014: 175). Manusia telah diberi fitrah untuk mencari suri teladan agar menjadi pedoman bagi mereka, yang menerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup yang menjelaskan kepada mereka bagaimana seharusnya melaksanakan syariat Allah. Oleh karena itu, untuk merealisasikan risalah-Nya dimuka bumi, Allah Swt. mengutus para Rasul-Nya yang menjelaskan kepada manusia syariat yang diturunkan Allah kepada mereka.

### 2. Metode *Al-Qishash*

Metode kisah sangat efektif dalam proses pembelajaran. Dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tergugah. Meniru figur yang baik yang berguna untuk perkembangan hidupnya, dan membenci tokoh antagonis (Mujib dan Mudzakir, 2014: 193). Dengan kisah-kisah yang disampaikan kepada peserta didik, maka peserta didik akan mulai berpikir untuk membedakan antara mana yang baik dan mana yang buruk serta mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan sehingga membentuk akhlak mulia dan membina rohani peserta didik.

Sebagian besar isi Al-Qur'an adalah sejarah. Filosofi dalam mempelajari sejarah adalah untuk menjadikan kisah sajarah menjadi *ibrar* atau *ibrah*. Di dalam kisah sejarah selalu muncul dua peristiwa dan tokoh yaitu baik dan buruk (Daulay, 2014: 126). Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan modal yang utama bagi pendidik untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan teladan-teladan baik dalam cerita tersebut. Banyak diantara kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang dapat disampaikan kepada peserta didik untuk membangun karakternya. Adapun beberapa contoh kisah yang disebutkan dalam Al-Qur'an antara lain kisah Qabil dan Habil (QS. Al-Maidah/5: 27-31), yaitu:



Masih banyak lagi kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan pendidik dalam memudahkan mendidik peserta didik dengan metode kisah. Kisah memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menarik perhatian jiwa dan memfokuskan indra sepenuhnya kepada orang yang berkisah. Kisah pada dasarnya melekat pada otak dan hampir-hampir tidak terlupakan. Karena itu Al-Qur'an memberikan perhatian lebih dengan menyebutkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an (Asy-Shalhub, 2014: 123).

Dengan menggunakan metode kisah, pendidik dapat bercerita dan mengkomunikasikan apa saja melalui bahasa yang bisa menyentuh hati peserta didik. Sehingga dengan komunikasi yang sering terjadi itu, pendidik bisa menanamkan nilai-nilai, kepribadian dan akhlak yang mulia kepada peserta didik sehingga peserta didik diharapkan bisa tumbuh dan berkembang dengan akhlak yang terpuji.

### 3. Metode *Hiwar*

*Hiwar* adalah percakapan lisan berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik tertentu dengan sengaja diarahkan untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidik (Syafaruddin, dkk., 2014: 125). Metode *hiwar* ini bisa digunakan pada proses pembelajaran yang aktif dalam berkomunikasi, sehingga peserta didik yang memiliki keinginan tahu yang tinggi dapat menggali informasi yang dibutuhkan.

Mujib dan Mudzakir (2014: 187) menyebutkan empat kelebihan metode *hiwar*, yaitu:

- Setiap pihak memahami permasalahan yang dihadapi
- Dapat menghayati hakikat topik dan permasalahan,
- Secara otomatis bisa mengarahkan tingkah laku subjek dan objek sesuai dengan tuntutan norma yang ada.
- Adanya rasa bangga karena ikut terlibat langsung dalam pembicaraan.

Rasulullah Saw. selalu memancing para sahabat dengan berbagai pertanyaan, tetapi para sahabat pada umumnya akan menjawab yaitu: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu". Hal ini dapat diterapkan pada anak usia dini untuk mengarahkan fokusnya kepada pembelajaran yang dilakukan, sehingga anak akan lebih konsentrasi kepada pembelajaran yang dilakukan.

• وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٧﴾ لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ بِكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِنَّي أَتَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ إِنَّ ﴿٣٨﴾ أُرِيدُ أَنْ نَبُنِيَ بِإِسْمِي وَإِثْمَكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَٰلِكَ حَزَنُوا الظَّالِمِينَ فَطَوَّعَتْ ﴿٣٩﴾ لَهُمْ نَفْسُهُ قَتَلَ أَحِبَّهُ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٤٠﴾ اللَّهُ غَرَابًا بِخَبَرِكُمْ فِي الْأَرْضِ لِيُبَيِّنَ كَيْفَ يُؤَرِّسُ سَوَاءَ أَخِي أَحِبَّهُ قَالَ يَبُوءُكَ أَعْجَزْتَ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَٰذَا الْغَرَابِ فَأُؤَرِّسَ سَوَاءَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٤١﴾

27. Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!" berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".

28. "Sungguh kalau kamu mengerjakan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam."

29. "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim."

30. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.

31. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.



Pada ayat-ayat yang lain bentuk metode *hiwar* ini dapat dilihat pada ayat yang ada kata "yas *alunaka*" seperti firman Allah Swt. (QS. Al-Isra/17: 85) yaitu:

وَسْتَلَوْا نَكَاحَ عَنْ أَرْوَاحِهِمْ وَمَا أَرْوَاحُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ



Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

#### 4. Metode *Al-Amts'al*

Membuat *Al-Amts'al* atau perumpamaan saat mengajarkan pelajaran sangat besar dampaknya dalam memberikan kejelasan dan pemahaman terhadap peserta didik. Syafaruddin dkk. (2014: 126) menyebutkan ada empat keunggulan metode *Al-Amts'al* ini, yaitu:

- Memperkuat peserta didik memahami konsep abstrak.
- Dapat merangsang kesan terhadap makna yang dipakai dalam pengajaran.
- Biasanya perumpamaan yang digunakan bersifat logis agar mudah untuk dipahami.
- Perumpamaan *qur'ani* dan nabawi memberikan motivasi kepada pendengar selaku peserta didik untuk berbuat baik.

Abdullah Fattah Abu Ghuddah (2012: 77 - 238) membahas mengenai metode yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah sebagai seorang *mu'allim* (pendidik, guru, pengajar) yang paling tidak ada empat puluh metode Rasulullah sebagai Pendidik. Adapun metode-metode tersebut yaitu:

- Metode modeling dan etika mulia
- Metode pengajaran graduasi
- Metode situasional dan kondisional
- Metode selektif dan disesuaikan dengan kompetensi peserta didik
- Metode interaktif-dialogis (Tanya jawab)
- Metode pertanyaan (berfikir logis/rasional)
- Metode pertanyaan untuk menyelami kecerdasan dan pemahaman
- Metode analogi
- Metode tasybih (membuat persamaan antara beberapa hal yang berbeda)

- Metode menulis (menggambar)
- Metode bahasa lisan dan isyarat (anggota tubuh)
- Metode demonstrasi dengan alat peraga
- Metode pre tes
- Metode jawaban proporsional
- Metode jawaban secara panjang lebar
- Metode menjawab di luar konteks dan tema
- Metode pengulangan pertanyaan
- Metode penggunaan jawaban orang lain
- Metode pertanyaan dan pujian
- Metode membenarkan kasus dengan sikap diam
- Metode memilih momentum kondusif
- Metode humor
- Metode meyakinkan dengan cara bersumpah
- Metode mengulang-ulang materi
- Metode mengubah posisi dan mengulang pertanyaan
- Metode membangkitkan perhatian dengan cara mengulangi penjelasan dan menunda jawaban
- Metode membangkitkan perhatian dengan memegang tangan atau bahu
- Metode membangkitkan ketertarikan dengan membiarkan sesuatu tetap tidak jelas
- Metode penjelasan secara global dan detail
- Metode penyebutan bilangan secara global
- Metode nasihat dan peringatan
- Metode motivasi dan ultimatum
- Metode cerita
- Metode memberikan kata pengantar
- Metode bahasa isyarat
- Metode konsistensi dan prioritas terhadap pendidikan perempuan
- Metode menampakkan kemarahan
- Metode media teks
- Metode menggunakan bahasa asing
- Metode menampakkan kepribadian luhur.

Metode-metode pendidikan dan pengajaran di atas adalah metode yang sangat baik dan sudah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. semua



metode di atas berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Metode-metode yang disampaikan adalah metode pendidikan dan pengajaran paling efektif dan efisien, mudah difahami dan dicerna akal, karena setiap metode yang telah disampaikan telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dan hadits Rasulullah Saw. mempertegas metode-metode yang telah disampaikan.

Metode yang diterapkan Rasulullah Saw. ini sangat relevan dan cocok untuk diterapkan dalam dunia pendidikan sekarang dengan harapan menghasilkan peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia sebagaimana para sahabat yang menjadi objek pendidikan Rasulullah Saw. pada zamannya. Dalam proses belajar mengajar pendidik harus senantiasa memilih metode-metode yang dinilai paling efektif dan efisien, mudah dipahami dan dicerna akal serta gampang diingat sesuai dengan porsi dan kapasitas intelektual peserta didik sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Dengan menerapkan metode-metode yang diterapkan oleh Rasulullah ini diharapkan pendidik zaman sekarang dapat berhasil mendidik peserta didik sebagaimana Rasulullah Saw. berhasil mendidik pada zamannya dan bahkan terasa sampai sekarang baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

#### D. PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI

Keyakinan masyarakat terhadap pendidik sebagai orang yang memiliki standar kualitas mendorong mereka memosisikan guru atau pendidik sebagai petugas kemasyarakatan. Masyarakat menduga bahwa pendidik adalah orang yang memiliki kompetensi normatif kependidikan, yaitu bahwa selain memiliki bakat, kecerdasan, dan kecakapan, gurupun memiliki tikad baik (Mahmud, 2012: 140).

Di masyarakat, pendidik adalah pemimpin yang menjadi panutan atau teladan serta contoh bagi masyarakat sekitar. Tugas pendidik dalam bidang kemasyarakatan tidak pernah terbatas. Pendidik pada dasarnya merupakan bagian strategis yang memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah dan kekuatan perubahan kehidupan masyarakat.

Keberadaan pendidik merupakan faktor yang sangat penting yang tidak mungkin dapat tergantikan oleh komponen apapun dalam kehidupan masyarakat sejak dahulu. Tugas pendidik dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa pendidik di madrasah atau sekolah harus dapat memposisikan

dirinya sebagai orang tua kedua yang bertanggung jawab terhadap anak di sekolah atau madrasah. Ia harus menjadi tauladan dan panutan kepada peserta didik untuk kehidupan bermasyarakat peserta didik.

Sebagai komponen sosial yang menempati kedudukan dan fungsi vital di masyarakat, maka pendidik harus memiliki kompetensi sosial terutama dalam kaitannya dengan pendidikan. Ahmad Sanusi mengemukakan kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru (Uno, 2008:63). Kompetensi sosial ini berkaitan erat dengan cara guru berkomunikasi dengan masyarakat lingkungan sekolah dan lingkungan sekitarnya terkhusus kepada peserta didik.

Menurut Mukhlis Samani sebagaimana yang dikutip oleh Uno (2008:65), yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan individu dalam hal ini pendidik sebagai bagian masyarakat yang mencakup kemampuan untuk:

- Berkomunikasi lisan, tulisan atau isyarat.
- Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pemimpin satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik.
- Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta nilai yang berlaku.
- Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas maka kompetensi sosial tidak dapat dipisahkan dari kompetensi seorang pendidik untuk menjadikan peserta menjadi makhluk sosial. Kompetensi sosial sangat penting untuk mencapai profesionalitas bagi pendidik. Pendidik harus mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekolah dan tempat tinggalnya, seperti komunikasi dengan siswa, pendidik lain, kepala sekolah, orang tua siswa bahkan pegawai atau petugas kebersihan sekolah. Dengan kemampuan sosial yang dimiliki pendidik maka dia akan menjadi pendidik profesional yang diharapkan oleh masyarakat yang berada di sekitarnya, karena profesional adalah hal yang mesti bagi seorang pendidik.

Pendidik adalah suatu jabatan profesional, oleh sebab itu pendidik



arus berusaha membangun dirinya untuk terus profesional. Pendidikan itu adalah pendidikan profesional yang terdiri dari kategori: pendidikan *in-service*, pendidikan *in service*, pendidikan berlanjut, pendidikan lanjutan dan pengembangan staf (Hamalik, 2009: 8-9). Pendidik merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru atau pendidik dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan (Uno, 2008: 15).

Berdasarkan uraian di atas maka pendidik sebagai bagian dari unsur bergerak sosial harus benar-benar profesional. Profesional ini sangat penting untuk pendidik dalam perannya untuk menggerakkan masyarakat. Berkaitan dengan hal ini Allah Swt. mengingatkan dalam firman-Nya QS. Al-Isra': 84) yaitu:

فَلَنْ كُلَّ يَوْمٍ يَكْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلِيهِمْ فَرِيقٌ أَكْمَلُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya (ahlinya) masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Melihat dari sisi ilmu Tafsir, kata profesional pada ayat di atas yaitu kata (مُكْمِلًا). Kata (مُكْمِلًا) syakilah pada mulanya digunakan untuk cabang da satu jalan. Ibn Asyur memahami kata ini dalam arti jalan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang. Sayyid Quthub memahaminya dalam arti cara dan kecenderungan. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan, potensi, dan pembawaan yang menjadi pendorong aktivitasnya (Shihab, 2002: 179). Kata (مُكْمِلًا) memiliki kata yang hampir serupa penyebutannya dalam bahasa Inggris yaitu *skill* yang memiliki arti kecakapan. Keadaan ini bukan hanya kebetulan, karena da masa kejayaan Islam banyak ilmuwan Barat yang datang ke Arab untuk belajar, sehingga antara dua bahasa memiliki kemiripan, atau a dikatakan orang barat mengambil kata dari bahasa Arab yaitu kata *skill* menjadi *Skill*.

Selain firman Allah Swt. yang disebutkan di atas Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِينَانَ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ ح وَحَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَفْرِ بْنِ

بْنِ إِسْرَافِيلَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَغْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَىٰ حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أَرَاهُ السَّاعَةَ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضَيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَأَتَقَطِرُ السَّاعَةُ قَالَ كَيْفَ إِصْغَاعُهَا قَالَ إِذَا وَصَدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَاتَّقِطِرُ السَّاعَةُ.

Abu Hurairah r.a. berkata, "Ketika Rasulullah Saw. di suatu majelis sedang berbicara dengan suatu kaum, datanglah seorang kampung dan berkata, 'Kapankah kiamat itu?' Rasulullah terus berbicara, lalu sebagian kaum berkata, 'Beliau mendengar apa yang dikatakan olehnya, namun beliau benci apa yang dikatakannya itu.' Dan sebagian dari mereka berkata, 'Beliau tidak mendengarnya.' Sehingga, ketika beliau selesai berbicara, maka beliau bersabda, 'Di manakah gerangan orang yang bertanya tentang kiamat?' Ia berkata, 'Inilah saya, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Apabila amanat itu telah disia-siakan, maka nantikanlah kiamat.' Ia berkata, 'Bagaimana menyia-nyiakannya?' Beliau bersabda, 'Apabila suatu perkara (urusan) diserahkan (disandarkan) kepada selain ahlinya, maka nanti-kantlah kiamat/kehancuran' (HR. Bukhari).

Dari firman Allah Swt. dan hadis Rasulullah Saw. yang telah diuraikan di atas dapat difahami dengan baik bahwa profesional itu sangat urgen, begitu juga urgennya profesional bagi seorang pendidik, dimana dia berperang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila pendidik telah profesional dalam tugasnya menjadi pendidik yang profesional maka akan tercipta kehidupan sosial yang baik antara pendidik dan peserta didik, sekolah dan masyarakat.

## E. PENGERTIAN PESERTA DIDIK

Salah satu komponen dalam sistem pendidikan adalah adanya peserta didik. Peserta didik merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, sebab seseorang tidak bisa dikatakan sebagai pendidik apabila tidak ada yang dididiknya. Peserta didik adalah orang



yang memiliki potensi dasar, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada.

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing. Peserta didik juga dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan (ilmu), bimbingan dan pengajaran dari guru misalnya serta orang yang memerlukan kawan empat mereka berbagi rasa dan belajar bersama (Syafaruddin, dkk., 2014: 46).

Peserta didik adalah individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran sehingga ia masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Pendidik harus membimbing peserta didik dengan baik.

Menurut Mujib dan Muhaimin sebagaimana yang dalam Syafaruddin (2014: 47) ada beberapa hal yang terkait dengan hakikat peserta didik, yaitu:

Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri.

Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya, yang harus disesuaikan dalam proses pendidikan.

Peserta didik memiliki kebutuhan diantaranya kebutuhan biologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri dan realisasi diri.

Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya.

Peserta didik di pandang sebagai kesatuan sistem manusia, walaupun terdiri dari banyak segi tetapi merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa, dan karsa).

6. Peserta didik merupakan objek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Anak didik bukanlah sebagai objek pasif yang bisanya hanya menerima, mendengar saja.

Ada beberapa aspek peserta didik yang harus di perhatikan dalam pendidikan Islam, diantaranya:

1. Potensi peserta didik yang harus diaktualisasikan. Potensi peserta didik yang harus diaktualisasikan ini menurut Ramayulis (Syafaruddin, 2014: 47-45), yaitu:

a. *Hidayah Wujdatiyah* yaitu potensi yang berwujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia di lahirkan di muka bumi ini. Potensi ini adalah nikmat yang luar biasa kepada anak sehingga dapat berupaya mencari kebutuhannya.

b. *Hidayah Hisyiyah* yaitu potensi berupa kemampuan indrawi sebagai penyempurnaan hidayah pertama. Allah swt memberikan anugrah hidayah berupa potensi indrawi seperti: mata untuk melihat, telinga untuk mendengar dan lain-lain sehingga dapat mengoptimalkan fungsi dirinya dalam bersosialisasi.

c. *Hidayah Aqliyyah* yaitu potensi akal sebagai penyempurnaan dari kedua hidayah ke dua, sehingga memiliki kemampuan berfikir dan berkreas menemukan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat.

d. *Hidayah Dimiyyah* yaitu petunjuk agama berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut dan aturan perbuatan yang tertulis dalam al-Quran dan Sunah. Petunjuk agama ini adalah kompas dan rambu-rambu dalam hidup bersosial dengan masyarakat.

e. *Hidayah Taufiqiyyah* yaitu hidayah khusus yang diterima oleh hamba pilihan dan diberikan Allah Swt. sebagai petunjuk yang lurus berupa hidayah dan taufiq agar manusia selalu berada dalam keridhaan Allah Swt.

2. Kebutuhan peserta didik baik kebutuhan jasmani (*primer*) seperti makan, minum, seks, dan sebagainya maupun kebutuhan rohani (*sekunder*) yang meliputi kebutuhan kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, sukses dan kebutuhan akan suatu kekuatan pembimbing atau pengendalian diri manusia.



- 7) Agama Islam mendorong orang untuk berbuat baik dan taat serta mencegahnya dan berbuat jahat dan maksiat
- 8) Agama Islam dapat memenuhi kebutuhan psikis manusia.

Adapun tujuan kesehatan mental dalam Islam dapat dicapai dengan mengingat Allah. Hal ini bisa kita temukan dari firman Allah Swt. (QS. Ar Ra'd: 28) yaitu:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.*

Pada ayat di atas setidaknya ada tiga cara yang dapat ditempuh sebagai upaya meningkatkan diri dalam mencapai kesehatan mental dalam Islam, yaitu:

1. Hidup secara Islami dengan bertingkah laku menurut nilai-nilai akidah, syariat dan akhlak sehingga tidak mengganggu orang lain dan dapat berkontribusi di masyarakat.
2. Latihan intensif yang bercorak psiko-edukatif. Hal ini dapat membentuk kesadaran diri dan menentukan arti dan tujuan hidup baik secara individu maupun sosial.
3. Meningkatkan kualitas diri pribadi menurut spiritual-religius dengan mengintensifkan dan meningkatkan kualitas ibadah sebagaimana tugasnya menjadi hamba Allah Swt.

Cara pembinaan mental yang paling tepat dan baik adalah pembinaan jiwa agama peserta didik. Hal itu memberikan arti, pendidikan Islam menjadi syarat mutlak mewujudkan kesehatan, keselamatan dan kebahagiaan jiwa peserta didik maupun orang yang berada di sekitarnya. Apabila jiwa agama telah menjadi bagian dari pribadinya, maka dengan sendirinya bathinnya akan lega dan kenakalan-kenakalan tidak akan terjadi.

Kesehatan mental dalam Islam adalah suatu kondisi kepribadian yang mampu menumbuhkan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) seperti jujur, amanah, sabar dan menghilangkan sifat-sifat tercela (*ma'numah*) seperti: berdusta, khianat, dan lain-lain. Agama berfungsi sebagai terapi

Pendidikan agama adalah kebutuhan jiwa dan aspek kehidupan manusia yang paling tinggi serta mendalam untuk menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan *khalifah fil ard*. Secara lengkap dan utuh aspek kehidupan manusia adalah jasmani, rohani, agama, akhlak, sosial, akal, dan seni. Agama mengatur dan membimbing arah kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat secara seimbang.

Keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dapat di tandai dari terhindarnya seseorang dari segala yang mengancam atau merusak kehidupan seperti: keaniayaan, ketidakadilan, musibah, siksaan, huru-hara dan segala macam bencana-bencana lainnya. Faktor pendidikan agama atau ketauhidan memiliki peranan yang besar dalam pengertuan kesehatan mental untuk menjadikan dirinya insan yang beriman. Orang yang beriman dan bertaqwa adalah orang yang sehat mentalnya dan kuat spiritualnya. Karena mukmin dan muttaqin adalah sosok manusia ideal, tinggi dan sempurna dalam agama.

Setiap peserta didik perlu diarahkan kepada pencapaian kesehatan mental melalui proses pendidikan Islam. Tiuk temu pandangan di atas dengan keberadaan agama Islam dalam memantapkan dan membina kesehatan mental menurut Syafaruddin (2014: 50) dapat dilihat dari peranan Islam bagi kehidupan manusia yaitu:

- 1) Agama Islam memberikan tugas dan tujuan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.
- 2) Ajaran agama Islam memberikan bantuan kejwaan kepada manusia dalam menghadapi segala cobaan dan kesulitan hidup.
- 3) Ajaran Islam membantu manusia dalam menumbuhkan dan membina pribadinya
- 4) Ajaran Islam memberikan tuntutan kepada akal agar benar-benar berfikir yakni melalui wahyu
- 5) Ajaran Islam merupakan obat (*syifa*) bagi jiwa yakni obat bagi segala penyakit hati
- 6) Ajaran Islam merupakan tuntunan bagi manusia dalam mengadakan hubungan baik sebagaimana ditemukan dalam akidah, syari'ah dan akhlak



bagi jiwa yang gelisah dan terganggu, berperan sebagai alat pencegah (*preventif*) terhadap kemungkinan gangguan kejiwaan dan merupakan faktor pembinaan (*konstruktif*) bagi kesehatan mental pada umumnya. Karena itu, zikir (*mengingat*) Allah, do'a, *istighfar*, puasa, dan shalat merupakan rangkaian ibadah yang membentuk kesehatan mental sepanjang dijalankan dengan ikhlas untuk mencari keridhaan Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam Syafaruddin (2014: 53) menyebutkan yayair yang memberikan syarat bagi anak didik sebagai pencari ilmu dengan enam macam, yang merupakan kompetensi mufak dan dibutuhkan untuk tercapainya tujuan pendidikan yaitu: mencakup kecerdasan (akal) sebagai faktor terpenting bagi anak didik dalam menuntut ilmu atau penerapan penalarannya, mempunyai gretet (*ghirah*) atau motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, sehingga semangat dalam menempuh tantangan dalam meraih tujuan serta tidak mudah merasa puas dalam memperoleh ilmu yang saat ini dimilikinya, bersabar dalam belajar, tabah dalam menghadapi tantangan, serta tidak mudah putus asa walaupun banyak rintangan dan hambatan yang dihadapi, baik hambatan ekonomi, sosial, politik dan sebagainya.

Dalam persepektif filsafat pendidikan Islam, hakikat anak didik terdiri dari beberapa macam yaitu:

1. Anak didik adalah anak mengandung yaitu darah daging sendiri, maka orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya maka semua keturunannya menjadi anak didiknya di dalam keluarga sebagaimana isyarat dalam Al-Qur'an Surat At-rahim ayat 6.
2. Anak didik adalah semua anak yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga formal maupun nonformal. Maka madrasah atau sekolah sebagai lembaga yang dapat dipercaya harus memberikan pelayanan yang terbaik untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas dan mandiri dalam lingkungan masyarakatnya.
3. Anak didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar dan menempuh proses pembelajaran pada lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengajaran, nasihat, pembelajaran dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan.

Dalam paradigma Pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang

yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu serantiasa dikembangkan. Di sini peserta didik merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan sempurna, baik dalam bentuk ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Oleh sebab itu peserta didik perlu dituntun dan diarahkan untuk mencapai potensi terbaiknya dalam kehidupan bersosial.

## F. PERANAN DAN KEDUDUKAN PESERTA DIDIK

Peserta didik adalah objek dalam suatu proses pendidikan yang memiliki akal untuk berfikir dalam kegiatan interaksi edukatif. Pendidikan merupakan suatu keharusan yang harus diberikan kepada peserta didik. Peserta didik sebagai manusia yang memiliki akal, harus diarahkan dan dibimbing sebaik mungkin dengan perantara pendidik. Pendidik haruslah memahami hakikat peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan dalam proses pembelajaran. Apabila pendidik tidak memahami betul kebutuhan dari peserta didiknya maka akan terjadi kegagalan dalam proses belajar mengajar.

Imam al-Ghazali (Muhaimin & Abdul Mujib, 2014: 113-114) merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik, yaitu sebagai berikut:

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah Swt., sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk selalu menyucikan jiwanya dari akhlak yang buruk dan watak yang tercela.
2. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah *ukhrawi* (kehidupan akhirat)
3. Bersikap *Tawadlu'* (rendah hati) dengan meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikan.
4. Menjaga fikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk *ukhrawi* maupun untuk duniawi.
6. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang *fardlu ain* menuju ilmu yang *fardlu kifayah*.



Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.

Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu-ilmu yang dipelajari. Memprioritaskan ilmu *diniyah* sebelum masuk ilmu duniawi. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat yang dapat membahagikan, menyejahterakan, serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat.

Anak didik harus tunduk kepada nasehat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit kepada dokternya, mengikuti prosedur dan metode mazhab lain yang di ajarkan pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi abak didik untuk mengikuti kesenian yang baik.

Kode etik yang telah disebutkan di atas harus ditaati dengan baik oleh peserta didik supaya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan dirumuskan sebelumnya dapat tercapai dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Aturan-aturan yang telah digariskan kepada peserta didik harus dipatuhi dengan baik sehingga proses pembelajaran akan memberikan dampak yang baik bagi para peserta didik maupun pendidik.

Menurut Daradjat (Syafaruddin dkk., 2014: 51) agama memberikan penyelesaian terhadap kesukaran-kesukaran dan memberikan pedoman bimbingan hidup di segala bidang, baik terhadap orang kecil, buruh, pekerja kasar, maupun bagi orang-orang besar, pemimpin dan jenderal, bahkan bagi kehidupan keluarga, bertetangga dan sebagai pengendali moral bagi setiap diri pribadi sehingga selalu selamat dari aangan-godaan luar. Oleh sebab itu, peserta didik harus dibekali pengetahuan yang melingkupi pengetahuan etika-etika yang diajarkan kepada mereka.

Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menaati kode etik peserta didik, menyadari tugas dan kewajibannya. Menurut Asma dan Fahmi yang dikutip Salminawati (2015: 141) diantara tugas dan kewajiban yang perlu dipenuhi peserta didik adalah sebagai berikut: Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.

2. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
3. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.

4. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
5. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.

Tugas utama peserta didik adalah menuntut ilmu. Mempelajari ilmu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Berkaitan dengan tugas peserta didik untuk menuntut ilmu Rasulullah Saw. bersabda:

طَلِبِ الْعِلْمَ فَرِيضَةً عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعِ الْعِلْمَ غَيْرَ أَهْلِهِ كَمَثَلِ الْخَزَائِرِ الْخَوْفَرِ وَالْوَلْوِ وَالذَّخْبِ.

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada *ahlinya*, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi." (HR. Ibnu Majah).

Pada hadis di atas jelas dikatan bahwa menuntut ilmu itu adalah kewajiban. Kewajiban ini harus dilakukan peserta didik dengan sebaik-baiknya sehingga peserta didik dapat menjalankan fungsi kekhalfahannya dengan baik. Cara peserta didik dalam menuntut ilmu berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan kapasitas pribadinya dalam menuntut ilmu dan yang terpenting adalah tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

## G. SOSIALISASI PESERTA DIDIK

Madrasah (sekolah) menjadi tempat yang penting dalam proses sosialisasi peserta didik, walaupun madrasah (sekolah) bukan satu-satunya lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Peserta didik akan mengalami perubahan-perubahan dalam kelakuan sosial setelah dia masuk dan bergaul di madrasah atau sekolah. Hal itu dikarenakan di rumah peserta didik hanya bergaul dengan orang-orang yang terbatas jumlahnya, terutama dengan saudara-saudaranya dan anak-anak tetangganya



ementara di sekolah atau madrasah dapat bergaul dengan teman-teman sekolah atau madrasah baik teman sekelas maupun tidak, pendidik dan pegawai yang ada di sekolah atau madrasah.

Peserta didik di madrasah atau sekolah mengalami keadaan sosial yang berbeda, karena di madrasah atau sekolah anak mengalami suasana yang berbeda sesuai dengan kondisi pendidikan di madrasah. Peserta didik bukan lagi menjadi anak yang istimewa dan manja seperti di rumah yang diberi perhatian khusus oleh orang tuanya. Pendidik tidak mungkin memberikan perhatian banyak kepadanya karena harus mengutamakan kepentingan kelas sebagai keseluruhannya. Dengan suasana kelas yang demikian, peserta didik itu melihat dirinya sebagai salah seorang di antara peserta didik lainnya.

Madrasah atau sekolah merupakan lembaga tempat anak sebagai peserta didik mendapatkan pendidikan intelektual. Mereka dipersiapkan untuk belajar lebih lanjut. Dalam perkembangan fisik dan psikologis bagai peserta didik, anak akan memperoleh pengalaman-pengalaman itu dalam hubungan sosialnya dengan peserta didik lain yang berbeda status sosialnya.

Proses sosial pada masyarakat pada dasarnya akan mengarahkan pada masalah proses sosialisasi sesuai dengan usia peserta didik. Ini cukup beralasan karena peserta didik merupakan bagian dari masyarakat dan sebagai objek penting dalam proses sosialisasi. Sebagai anggota masyarakat peserta didik dituntut untuk sanggup hidup dalam kehidupan masyarakat yang baik, oleh karena itu peserta didik perlu dipersiapkan untuk mendapat pendidikan sosial baik langsung maupun tidak langsung untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Aspek penting dalam sosialisasi peserta didik adalah madrasah atau sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan sosial juga diharapkan berjalan dengan baik di lingkungan keluarga. Anak akan berinteraksi dengan ayah, ibu, dan anggota keluarga yang lain, dimana anak memperoleh pendidikan informal berupa kebiasaan dan kebijaksanaan yang dibuat orang tua terhadap anaknya di lingkungan keluarga. Hal-hal tersebut bermacam-macam, misalnya tentang cara berkomunikasi, makan, bertutur kata, bangun pagi dan bahkan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat agamis seperti ibadah kepada Allah Swt. Kegiatan-kegiatan

tersebut sangat membantu anak dalam proses pembentukan kepribadiannya dalam bersosial.

Setelah anak bersosialisasi di lingkungan keluarga, maka selanjutnya anak akan bersosialisasi dengan pendidikan formal di sekolah sebagai peserta didik. Di lingkungan madrasah atau sekolah anak akan dapat beradaptasi dengan kondisi-kondisi serta aturan-aturan yang ada di madrasah atau sekolah. Suatu hal yang wajar pada masa awal peserta didik masuk sekolah peserta didik kemungkinan ada yang tidak betah atau tidak menerima ketentuan dari madrasah atau sekolah. Hal ini merupakan suatu proses adaptasi atau penyesuaian diri peserta didik terhadap lingkungan baru dimana dia harus bersosialisasi.



## BAB VI

# MASALAH SOSIAL ANAK DAN SOLUSI PEMECAHANNYA

### 1. KENAKALAN REMAJA

Remaja bisa juga disebut dengan pemuda. Remaja adalah usia yang dipenuhi dengan semangat yang sangat tinggi dan membara-bara, tetapi di dalamnya semangat tersebut mengarah ke sesuatu yang bersifat negatif sehingga sering disebut dengan kenakalan remaja. Padahal remaja sangat urgen dalam kehidupan sosial, dimana remaja, agama dan bangsa pada akhirnya memiliki hubungan yang urgen.

Kenakalan remaja adalah bagian problema yang dihadapi masyarakat, seiring dengan perkembangan jiwa yang dialami oleh setiap individu. Masyarakat telah mengetahui secara umum bahwa puncak kenakalan timbul pada saat anak berusia remaja (Harahap, 2010: 75).

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial yang ada di masyarakat.

Meningkatnya tingkat kriminal di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi banyak juga dari kalangan para remaja. Tindakan kenakalan remaja sangat beranekaragam dan bervariasi jika dibandingkan dengan kriminal orang dewasa, seperti pencurian yang dilakukan oleh seorang remaja, hanya untuk berusaha memberikan hadiah tertentu

kepada orang yang disukainya dengan maksud untuk mendapatkan respon dan kesan impresif yang baik atau mengagumkan.

Secara umum faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja ada dua yaitu faktor internal dan eksternal remaja. Adapun penyebab kenakalan remaja secara khusus yaitu sebagai berikut:

1. Krisis identitas. Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja mendorong terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.
2. Kontrol diri yang lemah. Remaja yang tidak bisa memahami dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan baik dan tidak baik akan menyeret kepada perilaku yang tidak menyenangkan. Remaja harus bisa membedakan antara yang baik dengan yang buruk, sehingga remaja dapat memilih untuk melakukan yang baik dan mengontrol diri untuk tidak melakukan hal yang buruk.
3. Keluarga yang tidak harmonis. Pendidikan yang salah di keluarga seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja. Komunikasi antar anggota keluarga seperti orang tua dan anak harus berjalan dengan baik, dan apabila tidak terjadi dengan baik hal ini dapat memicu terjadinya perasaan yang tidak menyenangkan yang berakibat anak akan mencari tempat kesenangan baginya yang tidak menutup kemungkinan akan merugikan orang di sekitarnya. Perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja apalagi perceraian orang tua. Hal itu dapat menimbulkan kenakalan remaja disebabkan kurangnya respon dan kasih sayang kepada remaja tersebut selaku sebagai seorang anak.

Adapun solusi dari kenakalan remaja yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Membentuk Lingkungan yang Baik  
Lingkungan merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi perilaku remaja selaku generasi bangsa, maka untuk menciptakan generasi yang baik kita harus menciptakan lingkungan yang baik dengan cara



## B. TAWURAN

Tawuran merupakan masalah sosial yang terjadi pada sekelompok remaja terutama oleh para pelajar. Peristiwa ini seolah sudah tidak lagi menjadi pemberitaan dan pembicaraan yang asing lagi di tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan terlalu seringnya terjadinya tawuran. Maraknya tawuran pelajar dipicu oleh banyak faktor. Rendahnya kualitas pribadi dan sosial remaja mendorong mereka berperilaku yang tidak peduli aturan sosial dan agama. Pada sektor yang lain kurangnya kepedulian lingkungan dan manajemen pendidikan mendorong rasa frustrasi anak yang dilampiaskan pada tindakan negatif, termasuk tawuran.

Remaja sebagai salah satu fase perkembangan yang ditandai dengan timbulnya gejala kejiwaan dapat mendorong remaja untuk berbuat kegiatan yang menyimpang dari nilai-nilai agama (Harahap, 2010: 76). Penyimpangan dari nilai-nilai agama ini diantaranya adalah tawuran dan perkelahian antar pelajar yang mengganggu kehidupan sosial masyarakat yang berada di sekitar lokasi terjadinya tawuran dan perkelahian.

Abin Syamsuddin Makmun (2007: 137) menuliskan ada banyak masalah yang timbul bertalian dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas dan keagamaan diantaranya keterikatan hidup dengan *gang* (*peers group*) yang tidak terbimbing mudah menimbulkan kenakalan remaja yang berbentuk perkelahian kelompok dan lain-lain.

Secara psikologis, perkelahian yang melibatkan pelajar usia remaja digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Tawuran pelajar merupakan salah satu bentuk perilaku negatif yang sangat marak terjadi di kota-kota besar. Permasalahan yang berawal dari hal sepele dapat membuat pertengkaran individual yang berlanjut menjadi perkelahian masal dan tidak jarang melibatkan penggunaan senjata tajam atau bahkan senjata api yang dilarang. Banyak korban yang berjatuhan, baik karena luka ringan, luka berat, bahkan tidak jarang sampai terjadi kematian. Tawuran ini juga membawa dendam berkepanjangan bagi para pelaku yang terlibat di dalamnya dan sering berlanjut terus menerus pada tahun-tahun berikutnya.

Tawuran ini merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan, karena generasi yang diharapkan mampu membawa perubahan bangsa ke arah yang lebih baik ternyata jauh dari apa yang diharapkan. Kondisi

memfasilitasi untuk dapat berkumpul dan bergaul dengan orang-orang yang baik. Cara lain yang dapat dilakukan membentuk lingkungan baik bisa juga dengan memilih teman-teman bergaul yang baik yang memiliki motivasi belajar dan cita-cita yang tinggi. Jika hal ini mampu dilakukan, maka peluang bagi remaja atau anak untuk melakukan hal yang negatif akan terus menerus berkurang dan para remaja akan terarah ke arah yang baik.

### 2. Pembinaan dalam Keluarga.

Pada hakikatnya kondisi keluarga menyebabkan timbulnya kenakalan anak atau remaja bersifat kompleks, hal itu terjadi karena karena anak lahir di luar nikah atau disebabkan keadaan keluarga yang tidak normal, yang mencakup *broken home* (Keluarga memiliki andil dalam membentuk pribadi remaja. Untuk memulai perbaikan, maka harus mulai dari diri sendiri dan keluarga. Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak. Orang tua harus memulai memperbaiki sikap yang paling kecil, seperti selalu berkata jujur dalam berbagai keadaan. Orang tua mengajarkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti membaca *basmallah* atau *do'a* setiap melakukan sesuatu, memberikan bimbingan agama yang baik kepada keluarga dan masih banyak hal lagi yang bisa dilakukan. Tidak mudah melakukan dan membentuk keluarga yang baik tetapi pasti bisa bisa dilakukan dengan bertahap, ikhlas, sabar dan dengan izin Allah swt.

### 3. Mengoptimalkan Fungsi Madrasah atau Sekolah.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan remaja. Banyak hal yang bisa dilakukan di sekolah atau madrasah untuk memulai perbaikan remaja, diantaranya melakukan program mentoring pembinaan remaja lewat kegiatan keagamaan seperti kegiatan rohis, *da'i* muda, festival remaja solih dan lain sebagainya. Jika dioptimalkan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah atau madrasah maka kemungkinan terjadinya kenakalan remaja akan semakin berkurang dan teratasi dengan kesibukan remaja melakukan kegiatan-kegiatan bermanfaat di madrasah atau sekolah.



ini juga dapat membawa dampak buruk bagi masa depan bangsa. Jika diperhatikan adapun secara umum faktor penyebab terjadinya tawuran pelajar ada dua yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang terjadi bersumber dari dalam diri individu itu sendiri yang berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru dan tidak tepat dalam menyelesaikan permasalahan di sekitarnya. Remaja yang melakukan perkelahian biasanya tidak mampu melakukan adaptasi dengan lingkungan yang beraneka ragam seperti masalah ekonomi, budaya dan berbagai keberagaman lainnya yang semakin lama semakin bermacam-macam. Para remaja yang mengalami kekeliruan dari sudut pandang akan lebih tergesa-gesa dalam memecahkan segala masalahnya tanpa berpikir terlebih dahulu akibat yang akan timbul dari perbuatannya.

Remaja memiliki emosi yang tidak stabil, sehingga mudah menyusut terjadinya perkelahian. Mereka biasanya mudah frustrasi, sulit mengendalikan diri, tidak pandai bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya. Seorang remaja biasanya membutuhkan pengakuan kehadiran dirinya ditengah-tengah orang-orang sekitarnya.

Faktor lain penyebab terjadinya tawuran adalah faktor eksternal seperti dari keluarga, sekolah, lingkungan. Keluarga merupakan unit terkecil dari kehidupan masyarakat. Proses penanaman nilai di dalamnya, baik nilai intelektual, moral, etika estetika maupun nilai religius (Harahap, 2010: 76). Oleh sebab itu peran keluarga, sekolah dan lingkungan sekitarnya harus terjaga dengan baik, sehingga anak jangan sampai melakukan tawuran.

Tawuran ini merupakan hal yang tidak baik dan tidak pantas untuk ditiru maupun dilakukan. Tawuran akan merugikan diri pribadi, kawan, lawan dan masyarakat sekitar. Kerugian dan kerusakan tidak dapat dipisahkan sehingga tawuran adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan oleh semua kalangan. Allah Swt. menegaskan bagaimana larangan untuk merugikan orang lain, menghilangkan hak-haknya dan mendatangkan kerusakan seperti dalam firman-Nya (QS. Asy-Syu'ara: 183), yaitu:

وَلَا تَنخَسُوا أَنْفُسَآ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan;

Dari ayat di atas jelas bahwa Allah Swt. melarang untuk merugikan orang lain dan melalaikan hak-hak orang lain serta membuat kerusakan. Oleh sebab itu, tawuran harus dihindari oleh para pelajar. Tidak ada satu lembaga apapun yang membenarkan atau mendukung tindakan tawuran. Kerugian-kerugian akan terjadi kepada pelajar yang tawuran maupun masyarakat yang berada di sekitar kontak terjadinya tawuran.

Solusi untuk mengatasi tawuran antar pelajar yang sering terjadi adalah dengan kerja sama dan usaha keras dari berbagai pihak. Adapun bentuk usaha yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. *Memberikan pendidikan agama untuk para pelajar.* Pendidikan agama merupakan rem yang sangat penting untuk mencegah terjadinya tawuran antar pelajar. Dengan bekal agama yang kuat maka para pelajar akan menahan diri untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya. Oleh sebab itu, langkah utama dan solusi terbaik untuk mengatasi tawuran antar pelajar adalah dengan memberitahukan mereka nilai-nilai agama.
2. *Menghadirkan sosok tauladan.* Kayu yang bengkok tidak mungkin menghasilkan bayang-bayang yang lurus, itulah pepatah yang sangat populer didengar di masyarakat. Ini menunjukkan bahwa ketauladan dan contoh itu sangat penting. Oleh sebab itu, untuk mengatasi masalah tawuran ini perlu menghadirkan sosok-sosok yang dapat dicontoh dan ditauladani oleh para pelajar. Seperti hadirnya seorang guru yang dihormati, orangtua yang disayangi, dan teman sebaya yang dapat mengarahkan para pelajar untuk selalu berperilaku terarah.
3. *Memberikan perhatian yang lebih untuk para remaja yang sejetinya sedang mencari jati diri.* Dengan kepedulian yang ditujukan kepada remaja akan memberikan hubungan sosial yang baik, sehingga para remaja akan merasa dipedulikan oleh masyarakat di sekitarnya dan apabila bertindak maka akan berpikir panjang bagaimana dampaknya terhadap masyarakat di sekitarnya yang selalu peduli kepada mereka.
4. *Memfasilitasi para pelajar untuk baik dilingkungan rumah atau dilingkungan sekolah untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat di waktu luangnya.* Adapun contoh dari kegiatan ini adalah memberikan fasilitas dalam menghafal Al-Qur'an, mendengarkan ceramah, membentuk ikatan remaja masjid atau karangtaruna dan membuat acara-acara yang bermanfaat lainnya baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat.



5. Memindahkan letak sekolah. Salah satu upaya mengatasi masalah tawuran remaja adalah mendesain dan memindahkan letak sekolah, karena diduga lingkungan sekolah yang terlalu ramai di tengah kota, atau kurang strategis mengakibatkan tekanan mental pelajar lebih berat siswa. Oleh sebab itu, mendesain tempat atau bahkan memindahkan lokasi sekolah ke tempat yang lebih strategis adalah solusinya. Solusi ini merupakan solusi yang sulit, dan ini bisa dikatakan merupakan langkah solusi terakhir.

### C. MASALAH MEROKOK

Merokok untuk pertumbuhan remaja memang memiliki bahaya yang besar bagi kesehatannya jasmani dan rohaninya. Bahaya merokok bagi kesehatan jasmaninya yaitu ada ribuan zat beracun yang terkandung dari dalam rokok, dari semua bahan berbahaya tersebut, remaja sebagai perokok yang tidak semestinya bisa terkena berbagai penyakit apa saja. Seperti kanker, gangguan pernafasan kronis, stroke, penyakit jantung, gangguan fungsi seksual, bronchitis, batuk dan masih banyak lagi.

Rokok hanyalah sebagian kecil dari problematika remaja zaman sekarang, mungkin ada baiknya orang tua dan keluarga yang lebih memperhatikan setiap tingkah laku dan kegelisahan hati remaja, jangan sampai mereka menjadi hancur dan terjerumus ke hal yang merugikan masa depannya. Mencoba hal-hal yang tidak baik sehingga akan merugikan dirinya, orang tuanya dan masyarakat di sekitarnya.

Remaja yang merokok selalu beranggapan bahwa merokok adalah tindakan yang keren, gaul. Tetapi pada kenyataannya banyak masyarakat yang memandang sinis terhadap para perokok. Pelajar yang merokok bisa saja dijaui oleh banyak teman karena kebiasaan buruknya yang merokok. Peristiwa seperti ini tentu akan mempengaruhi kejiwaan seorang pelajar. Ia bisa saja menjadi tidak percaya diri, merasa dikucilkan atau malah akan menjadi pemarah dan pemberontak.

Efek penyakit yang ditimbulkan oleh perokok aktif memang tidak langsung dirasakan pada saat itu juga, tapi biasanya penyakit akibat merokok dirasakan ketika sudah dewasa atau sudah tua. Bagi pelajar wanita yang nekat merokok, jangan heran apabila ketika sudah dewasa akan selalu mengalami keguguran bahkan melahirkan bayi cacat.

Bukti bahaya merokok dapat dilihat pada himbauan yang terdapat pada bungkus rokok supaya tidak (jangan) merokok. Bukan itu saja, larangan merokok sering ditemukan pada berita dan berbagai iklan rokok bahwa merokok hanya boleh pada usia di atas 18 tahun saja. Namun walaupun demikian dapat difahami bahwa merokok itu dapat merugikan orang yang merokok dan orang yang berada di sekitar perokok.

Seorang perokok tidak bisa dimungkiri mempunyai masalah pada keuangan mereka. Dengan adanya kebiasaan remaja merokok, banyak hal yang dapat dilakukan oleh remaja untuk mendapatkan uang agar tetap bisa merokok, salah satu diantaranya adalah membohongi orangtua untuk mendapatkan uang dengan berbagai alasan kebutuhan sekolah, mencuri dan bahkan merampok. Tentunya hal ini adalah perbuatan yang berbahaya dan dilarang dalam agama.

Adapun upaya untuk mengatasi masalah remaja merokok adalah sebagai berikut:

1. Buatlah kondisi yang tidak menyenangkan kepada anak kecanduan merokok. Adapun upaya yang bisa dilakukan seperti: membatasi uang jajan anak supaya anak tidak bisa membeli rokok.
2. Memberikan pemahaman kepada anak supaya belajar hidup sehat dan teratur dan merokok itu adalah perbuatan yang membahayakan kepada kesehatan.

### D. MASALAH NARKOBA

Narkoba merupakan singkatan dari (Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif lainnya). Narkoba adalah obat, bahan dan zat bukan makanan yang jika diminum, dihirup, ditelan atau disuntik berpengaruh pada kinerja otak dan sering menyebabkan ketergantungan serta mengakibatkan kerja otak berubah dari konsep dasarnya. Bukan itu saja, fungsi vital organ lain seperti jantung, peredaran darah, pemapasan, dan lain-lain juga akan bermasalah.

Banyak kerugian yang akan dirasakan remaja akibat penyalahgunaan narkoba. Diantara kerugian penyalahgunaan narkoba adalah terjadinya perubahan perilaku sosial, seperti menghindari kontak mata langsung; suka melawan; mudah tersinggung; suka berbohong; suka



5. Dapat terinfeksi virus HIV dan AIDS, akibat pemakaian jarum suntik yang tidak steril secara bersama-sama.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba pada remaja dan diantara solusinya yaitu sebagai berikut:

1. Faktor kepribadian

Pada faktor kepribadian ini pada umumnya pada remaja adalah dengan kondisinya yang labil serta kurangnya dalam pengendalian diri, sehingga dia suka mencoba-coba hal yang baru, termasuk ingin mencoba narkoba karena kurangnya pemahaman bagaimana bahaya narkoba. Oleh sebab itu, pada diri pribadi remaja harus ditanamkan pengendalian diri, sehingga remaja bisa memilih mana yang baik mana yang buruk bagi dirinya dan masyarakat di sekitarnya

2. Faktor keluarga

Keluarga harus menjadi kontrol pada anak. Apabila orang tua terlalu sibuk sehingga jarang mempunyai waktu mengontrol anak, sehingga anak merasa kurang perhatian dari orang tuanya cenderung mencari perhatian di luar, biasanya mereka juga mencari kesibukan bersama teman-temannya termasuk melakukan hal-hal yang merugikan seperti penyalahgunaan narkoba, akibat kurangnya perhatian orang tua pada anaknya. Oleh sebab itu, orang tua harus berusaha mengoptimalkan fungsinya sebagai orang tua untuk mengawasi anak-anaknya dari bahaya-bahaya mengancam anaknya sehingga anaknya dan keluarganya terhindar dari kerugian.

3. Faktor lingkungan

Berkaitan dengan faktor lingkungan, lebih kepada lingkungan yang individualistik dalam kehidupan kota besar cenderung kurang peduli dengan orang lain, sehingga setiap orang hanya memikirkan permasalahan dirinya tanpa peduli dengan orang sekitarnya. Akibatnya banyak individu dalam masyarakat kurang peduli dengan penyalahgunaan narkoba yang semakin meluas di kalangan remaja dan anak-anak. Selain lingkungan individualistik teman atau kelompok juga berperan penting terhadap penggunaan narkoba, hal ini disebabkan kebiasaan perilaku yang sama antar sesama anggota untuk keakraban dan loyalitas antara kelompok. Oleh sebab itu, lingkungan masyarakat harus peduli dengan

bolos sekolah; malas belajar, suka mengurung diri di kamar dan masih banyak lagi gejala-gejala sosial lainnya.

Abin Syamsuddin Makmun (2007: 137) menuliskan ada banyak masalah yang timbul bertalian dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas dan keagamaan diantaranya melakukan perbuatan-perbuatan yang justru bertentangan dengan norma masyarakat atau agama seperti mengisap ganja, narkoba dan sebagainya.

Berkaitan dengan hal tersebut Allah Swt. mengingatkan dalam Al-Qur'an, diantaranya Firman Allah (QS. Ar-Ruum: 36), yaitu:

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبْهُمْ شَيْئٌ مِنْهُمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ ﴿٣٦﴾

Dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa.

Dari firman Allah Swt. yang telah di sebutkan di atas Allah mengingatkan bahaya Allah Swt. banyak memberikan rahmat dan yang mendatangkan musibah atau bahaya adalah diri manusia itu sendiri, karena Allah Swt. telah melarang mengkonsumsi yang memabukkan termasuk penggunaan narkoba, tetapi tetap melakukannya. Hal ini adalah bukti bahwa Allah Maha Pengasih tetapi manusia itu sendiri tidak mengasihinya sendiri arena kufur n'imat.

Bahaya penyalahgunaan narkoba bagi remaja secara fisik banyak sekali. Diantara bahaya-bahaya tersebut adalah antara lain:

- Gangguan pada sistem saraf (*neorologis*): kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, kerusakan berbagai saraf.
- Gangguan pada jantung dan pembuluh darah (*kardiovaskuler*): infeksi akut otot jantung, gangguan peredaran darah.
- Gangguan pada kulit (*dermatologis*): penanaman karena bekas suntikan dan alergi.
- Gangguan pada paru-paru (*pulmoner*): penekanan fungsi pernapasan, kesukaran bernafas, penggeseran jaringan paru-paru, pengumpulan benda asing yang berbahaya yang terhirup.



orang-orang dan keadaan di sekitar, sehingga masalah-masalah sosial tidak berlarut-larut mengganggu kehidupan sosial.

#### 4. Faktor pendidikan

Pendidikan akan bahaya penyalahgunaan narkoba di sekolah-sekolah sangat penting dan merupakan salah satu bentuk kampanye anti penyalahgunaan narkoba, supaya anak faham bagaimana resiko bahaya narkoba. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh siswa-siswi akan bahaya narkoba juga dapat memberikan andil terhadap meluasnya penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus memberikan porsi pendidikan tentang bahaya narkoba supaya anak mengerti bagaimana bahaya narkoba bagi dirinya dan masyarakat sosial secara keseluruhan.

Adapun usaha-usaha pembinaan tentang masalah-masalah yang menimpa sosial remaja untuk mengurangi kemungkinan tumbuhnya permasalahan-permasalahan baru remaja seperti yang diuraikan di atas dalam rangka pendidikan dapat dilakukan dengan pengoptimalan fungsi pendidikan yang ada di madrasah (sekolah), lingkungan keluarga dan masyarakat. Apabila fungsi pendidikan di madrasah (sekolah), lingkungan keluarga dan masyarakat berjalan dengan baik maka kenakalan-kenakalan remaja seperti tawuran, merokok, memakai narkoba dan lain-lain akan teratasi.

## BAB VII

# KAJIAN SOSIOLOGI TENTANG SEKOLAH

### A. PENGERTIAN SEKOLAH

Sekolah, dalam arti yang luas secara jenjang didalamnya mencakup pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Secara perlahan, sekolah menjadi agen pengganti terhadap apa yang dilakukan oleh keluarga, seiring dengan intensifnya anak memasuki ruang sosial dari ruang sekolah. pada suatu titik dari intensitas ini, tidak jarang anak atau siswa sangat percaya dengan gurunya dibandingkan dengan kedua orang tuanya, terutama pada anak usia kelompok bermain, taman kanak-kanak dan sekolah dasar.

Setidaknya sekolah menanamkan beberapa nilai kepada anak antara lain tentang prestasi, universalisme dan nilai spesifitas (Damsar, 2015:73-74). Mengenai dengan nilai prestasi, sekolah gencar untuk menyosialisasikan agar anak didik terus berprestasi. Memang diakui adanya peran orang tua untuk mendorong prestasi anak, namun sekolah lebih besar daya dorongnya dibandingkan dengan keluarga. Sebab sekolah memotivasi para peserta didik dalam hampir segala aktivitas sekolah, baik kurikulum maupun ekstrakurikuler, untuk mengembangkan kemampuan dan bersaing untuk meraih prestasi dan menghindari kegagalan.

Mengenai nilai universalisme, sekolah memberikan perlakuan yang sama pada setiap orang. Pada saat peserta didik berada di sekolah, mereka diperlakukan sama antara satu dengan lainnya. Perbedaan latar belakang status sosial ekonomi tidak menyebabkan perbedaan terhadap peserta didik. Dan terakhir mengenai penanaman nilai spesifitas. Di sekolah seseorang ditanggapi atau ditangani secara spesifik terhadap apa yang



dikerjakannya. Bilamana dia memiliki kelemahan atau melakukan kekeliruan dalam suatu bidang kegiatan, katakanlah tidak terampil dalam kegiatan olahraga, maka dia dipandang memiliki kelemahan pada bidang olahraga saja, namun tidak pada mata ajar yang lain. Sehingga dia tetap mendapatkan pujian namun hal ini akan pudar jika sampai di rumah yang akan dinilai tidak baik walaupun hanya salah di satu bidang (Damsar, 2015:74).

Sekolah memiliki dua pengertian. Pertama, lingkungan fisik dengan berbagai perlengkapan yang merupakan tempat penyelenggaraan proses pendidikan untuk usia dan kriteria tertentu. Kedua, proses kegiatan belajar mengajar. Philip Robinson dalam Mahmud (2011:167) menyatakan bahwa sekolah sebagai organisasi, yaitu unit sosial yang secara sengaja dibentuk untuk tujuan-tujuan tertentu. Sekolah sengaja diciptakan untuk tujuan-tujuan tertentu seperti memudahkan pengajaran sejumlah pengetahuan.

Sebagai organisasi, sekolah memiliki perbedaan dengan organisasi lainnya, sebagai contoh dengan organisasi pabrik atau klub sepak bola. Secara umum, yang membedakan sebuah organisasi dari organisasi lainnya adalah tujuan yang ingin dicapai. Di dalam sekolah terdapat beragam aktivitas. Ada yang susah payah belajar. Ada yang mengajar, ada yang membersihkan ruangan dan lain sebagainya.

Sejatinya dalam pandangan lama sebagian orang terhadap sekolah bermakna waktu senggang, dimana sekolah adalah kegiatan yang dilakukan anak di waktu luang. Sekarang konsep mengenai sekolah berubah seiring dengan tuntutan zaman, sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta menerima atau memberi pelajaran. Sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan dibantu oleh para wakil kepala sekolah demi berjalannya sekolah dengan baik dan lancar.

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa dibawah pengawasan pendidik. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal yang merupakan upaya menciptakan anak didik agar mengalami kemajuan setelah melalui proses pembelajaran.

Sekolah sebagai organisasi adalah sekumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum ataupun yang tidak berbadan hukum. Itu semua berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam membangun bangsa dan negara. Sekolah sebagai agen sosial yang ber-

tujuan untuk mencetak kader bangsa. Dalam perjalanannya, sekolah memegang peran sebagai institusi membangun bangsa, karakter, kader-kader pemimpin bangsa. Maka dari pada itu, sekolah haruslah memberikan pelayanan yang *high quality* sebagai bentuk antusiasme sosial dalam membangun bangsa. Hal ini harus didukung oleh setiap elemen sosial lainnya, sehingga apa yang sudah digariskan oleh sekolah kepada anak didik dapat didukung oleh masyarakat sebagai wadah untuk mengimplementasikan konsep pendidikan dari sekolah.

Selain itu, Bidwell dalam Mahmud (2011:168) berpandangan bahwa sekolah merupakan lembaga yang memiliki ciri khas sebagai organisasi birokrasi. Menurutny, sekolah mempunyai ciri khas sebagai struktur longgar, yang berkecendrungan untuk mengurangi desakan-desakan ke arah birokrasi.

Dalam perjalanannya, usaha yang ditempuh dalam upayanya untuk menjalin hubungan dengan masyarakat. Usaha yang dapat dilakukan sekolah ialah menghubungkannya dengan masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai sumber belajar. Pada umumnya untuk memanfaatkan sumber-sumber itu, masyarakat dapat dibawa ke dalam kelas, misalnya mengundang narasumber ke sekolah atau sekolah dibawa ke masyarakat melalui karyawisata, praktik lapangan atau kuliah kerja nyata (KKN) mahasiswa pada perguruan tinggi/universitas (Idi, 2010:66). Namun dalam konteks sosiologi, salah satu faktor yang menyebabkan kesenjangan antara sekolah dan masyarakat adalah minimnya informasi yang bertalian dengan pendidikan di sekolah dan kurang kuatnya hubungan antara masyarakat dengan pemerintah.

Usaha sekolah sebagai institusi pencipta insan profesional haruslah berisi akan kebijakan, aturan dan langkah-langkah agar peran pendidikan dalam menciptakan generasi yang unggul serta profesional tersebut dapat tercapai. Seorang profesional akan tumbuh dan kembang dalam pendidikan yang memberikan kemampuan abstraksi dan sikap mental edukatif. Selain itu sebagai seorang profesional, karena kondisi pekerjaan dan kapital budaya yang dimiliki, dia memiliki kapital ekonomi yang relatif baik (Damsar, 2015:201).

Sekolah sebagai institusi sosial juga harus banyak menggunakan masyarakat sebagai sumber pelajaran memberikan kesempatan luas dalam mengenal kehidupan masyarakat. Diharapkan agar anak didik



dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat, lebih mengenal lingkungan sosial, dapat berinteraksi dengan orang lain dengan latar belakang keluarga berbeda, seperti: sosial-ekonomi, agama, budaya, dan etnis (Idi, 2010:69).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat difahami bahwa sekolah merupakan institusi organisasi yang memiliki berbagai komponen baik fisik maupun non fisik dalam proses menanamkan nilai pada anak.

## B. SEKOLAH SEBAGAI SISTEM INTERAKSI

Sebagai sebuah sistem, sekolah mempunyai keterkaitan dengan sistem lainnya di luar sekolah. sistem luar meliputi orang tua siswa, masyarakat sekitar sekolah, dinas-dinas, kepolisian, lembaga keagamaan dan lainnya. Hubungan antara sekolah dengan sistem lain bersifat hubungan timbal balik yang saling mengisi (Mahmud, 2011:169).

Kehadiran sekolah, baik fisik maupun sistem memiliki dampak terhadap lingkungan. Begitu juga kehadiran masyarakat di sekitar sekolah memiliki dampak bagi sekolah. umpan balik yang menimbulkan perubahan disebut umpan balik morfogenis, sedangkan umpan balik yang mempertahankan corak struktur atau interaksi yang telah ada disebut umpan balik morfostatis. Proses umpan balik mendorong sekolah untuk mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Akan tetapi, mekanisme yang ada tidak menunjang kelangsungan proses yang ada. Sebab sekolah lebih berorientasi pada program baku, bukan berdasarkan tuntutan langsung masyarakat.

Akibat aturan-aturan interaksi, maka akan muncul iklim dan budaya sekolah. Iklim dan budaya sekolah merupakan ciri khas suatu sekolah yang membedakan suasana umum antara sekolah yang satu dengan yang lainnya.

Konsep interaksi merupakan sebuah konsep yang mencakup hubungan guru dan murid di ruang kelas yang dapat juga dipandang sebagai suatu konsep masyarakat mini, sebab hubungan siswa dan guru merupakan interaksi sosial, dimana dalam konsep persahabatan, hubungan guru dan murid mengandung suatu hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih melalui suatu kontak dan komunikasi. Hubungan guru dan murid dapat dipandang sebagai suatu sistem, yaitu sebagai sekumpulan

dari bagian atau komponen yang saling berhubungan dalam ketergantungan satu sama lain secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan.

Interaksi yang terjadi antar siswa dalam kelas merupakan modal interaksi yang terjadi di sekolah. Dari konsep interaksi tersebut akan muncullah pola pikir, pemahaman dan perilaku. Interaksi yang pertama sekali terjadi di sekolah adalah interaksi edukatif. Interaksi edukatif merupakan konsep penanaman pemahaman yang dilakukan oleh guru kepada siswa yang nuansanya adalah nuansa yang mendongkrak pemahaman dan menciptakan pola pikir.

Namun nuansa interaksi edukatif yang terjadi di sekolah tidak selamanya akan membangun keharmonisan namun juga akan terjadi gesekan antar kelompok atau komunitas. Masalah yang terjadi lebih mengarah pada stigma kelompok minoritas yang sering muncul di permukaan, dimana kelompok dalam kuantitas kecil cenderung diabaikan baik secara fisik maupun kebijakan (Idi, 2014:127). Hal seperti haruslah diminimalisir sehingga tujuan utama pendidikan sebagai pabrik kebudayaan sebat akan tetap terjaga.

Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa terdiri dari dua pihak yang terikat pada suatu ikatan moral dan etika profesi kependidikan. Sebelum mereka membentuk hubungan guru dan murid, sebagai individu, masing-masing mereka memiliki motif, keinginan, kepentingan, kebutuhan dan orientasi sendiri tentang berbagai macam hal berkaitan dengan pendidikan dan kependidikan (Damisar, 2015:98-99).

Sebagai sebuah sistem interaksi, di dalam sekolah juga terdapat sistem stratifikasi. Seperti stratifikasi dalam konteks sosial di masyarakat, di kalangan pelajar, strata sosial orangtua mereka melatarbelakangi strata sosial di sekolahnya. Sementara itu, di kalangan para guru, faktor yang berpengaruh adalah usia, jenjang kepangkatan, tingkat pendidikan dan latar belakang sosial (Mahmud, 2011:170).

Di sisi lain sekolah berupaya untuk menanamkan nilai. Dalam proses menanamkan nilai dan totalitas terhadap tatanan tradisional masyarakat berfungsi sebagai lembaga pelayanan sekolah untuk melakukan mekanisme kontrol sosial. Bertalian dengan proses konservasi nilai-nilai budaya daerah ini memiliki fungsi yakni sekolah digunakan sebagai salah satu lembaga masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional dari suatu



masyarakat. Pada masa proses industrialisasi dan modernisasi pendidikan telah mengajarkan nilai-nilai serta kebiasaan-kebiasaan baru (Idi, 2014: 70).

Berkaitan dengan penanaman nilai yang dilakukan oleh sekolah, maka pendidikan juga digarapkan untuk memupuk iman dan taqwa kepada Allah SWT, meningkatkan kemajuan dan pembangunan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Dalam hal ini, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan wawasan anak terhadap ideologi, politik, ekonomi dan lainnya.

### C. KELAS SEBAGAI SISTEM SOSIAL

Kata sosial kalau dirujuk asal usulnya, salah satunya dapat berakar dari bahasa latin, yaitu *socius* yang berarti bersama-sama, sekutu dan berteman. Hal ini bermakna mengenai sesuatu yang dihubungkan atau dikaitkan dengan teman, pertemanan maupun masyarakat.

Selanjutnya, Lawang dalam Damsar (2015:97) menyatakan bahwa sistem sosial merupakan sejumlah kegiatan atau sejumlah orang yang berhubungan timbal baliknya kurang lebih bersifat konstan. Selanjutnya kita memahami kelas sebagai sistem sosial. Ruang kelas terdiri dari beberapa unsur yang saling fungsional antara satu sama lain, yaitu guru, murid dan manajemen sekolah. Setiap aktor memperhatikan status dan peran sebelum mereka bertindak dan berperilaku. Dalam ruang kelas, hubungan antara guru dan murid dengan status dan peran mereka masing-masing membentuk suatu jaringan hubungan yang terpola. Pola jaringan hubungan antara guru dan murid akan memberikan dampak terhadap perilaku, kompetensi, kapital sosial budaya dan keberhasilan peserta didik dimasa akan datang.

Ada beberapa konsep yang hadir di dalam kelas mengenai sistem sosial yang terbangun di dalamnya. Di dalam kelas kita anak menemukan sistem homogenitas sebagai karakter kelas. Dalam tingkatan pendidikan, kelas memiliki karakter homogenitas. Pada umumnya, warga setiap kelas memiliki ciri homogenitas.

Pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu, karakteristik homogenitas ada yang dicirikan dengan jenis kelamin atau karakter lainnya. Konsep

homogenitas efektif dikembangkan untuk program khusus, tidak terlalu terkait secara signifikan dengan tingkat kualitas dan keberhasilan pendidikan. Namun, efek buruk dari homogenitas ini akan memunculkan dua kemungkinan antara lain memperburuk rasa rendah diri siswa serta memunculkan masalah sosial diantara siswa itu sendiri dengan munculnya rasa besar diri (sombong) terhadap eksklusivitas yang dimilikinya.

Jika kita memperhatikan mengenai peran sekolah dengan perubahan sosial maka sekolah dipandang sebagai institusi yang berperan sebagai agen yang merubah sistem serta keadaan sosial masyarakat. Hubungan yang terjadi dapat dilihat pada beberapa konsep di bawah ini;

a. Perubahan sosial ditinjau dari pendidikan tradisional, seperti yang diungkapkan oleh Tilaar dalam Idi (2014:220) bahwa apabila lembaga sekolah tidak dapat mengikuti perubahan sosial maka dia akan kehilangan fungsinya dan kemungkinan besar dia ditinggalkan masyarakat. Hal ini terjadi karena lembaga pendidikan dipandang sebagai salah satu komponen sosial yang mendorong kemajuan sebuah masyarakat. Maka dari pada itu sekolah harus dipersiapkan sehingga dapat berfungsi sesuai dengan harapan dan perubahan sosial yang terjadi.

b. Perubahan sosial ditinjau dari pedagogik modern. Titik tolak dari pedagogik modern adalah individu yang menjadi. Hal ini berarti seorang individu hanya dapat berkembang didalam interaksinya dengan tatanan kehidupan sosial budaya dimana dia hidup. Individu tidak dapat hidup jika diisolasi dari dunia sosial budaya diman dia hidup. Adanya suatu pengakuan peran aktif partisipatif dari individu yang menjadi dalam tatanan kehidupan sosial dan budayanya. Individu bukanlah sekedar menerima nilai-nilai tersebut namun hanya dapat dimilikinya melalui peranannya yang aktif partisipatif didalam lingkungan sosial budayanya. Jadi, berbeda dengan pandangan pedagogik tradisional yang melihat individu sebagai makhluk yang pasif reaktif, yang hanya berkembang karena pengaruh-pengaruh dari luar, termasuk pengaruh dari perubahan sosial yang terjadi didalam lingkungannya.

Sebagai organisasi sosial, sekolah menggunakan prinsip-prinsip birokrasi dalam melayani kerja dan agenda-agenda aktivitasnya. Organisasi formal termasuk sekolah menggunakan sebuah pola hubungan yang bersifat legal rasional untuk menggerakkan roda organisasi, dimana



sistem jabatan ini dinamakan birokrasi. Yang berarti pengaturan atau pemerintahan oleh pejabat. Menurut Rohidi dalam Idi (2013:156) menyebutkan bahwa organisasi sosial sekolah mempunyai beberapa prinsip sasaran; 1) urusan kedinasan dilaksanakan secara berkesinambungan, 2) urusan kedinasan didasarkan pada aturan dalam suatu badan administratif, 3) tanggung jawab dan wewenang tiap pejabat merupakan bagian dari suatu hirarki wewenang, 4) pejabat dan pegawai administrasi tidak memiliki sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pelaksanaan tugas, 5) para pemangku jabatan tidak dapat memperjualbelikan jabatan dan 6) urusan kedinasan dilaksanakan dengan menggunakan dokumenasi tertulis.

Di kelas akan terjadi kehangatan hubungan antar siswa dengan guru serta interaksi lainnya yang selalu diwarnai dengan emosi siswa. Pelibatan emosi memengaruhi kegiatan saraf otak. Tanpa keterlibatan emosi, saraf otak berkurang dari yang dibutuhkan untuk merekatkan pelajaran dalam ingatan (Mahmud, 2011:176).

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah sebagai organisasi sosial dalam sosiologi, peran dan fungsinya sebagai berikut; a) fungsi manifestasi pendidikan; membantu orang mencari nafkah; menolong mengembangkan potensinya demi pemenuhan kebutuhan hidupnya; melestarikan kebudayaan dengan cara mengajarkan demi generasi ke generasi berikutnya; merangsang partisipasi demokrasi melalui pengajaran keterampilan berbicara dan mengembangkan cara berfikir rasional dan sebagainya, b) fungsi laten lembaga pendidikan, dimana fungsi ini bertalian dengan fungsi lembaga pendidikan secara tersembunyi yakni menciptakan atau melahirkan kedewasaan anak didik atau fungsi pendidikan yang bertalian dengan fungsi nyata (manifest) antara lain seperti menyiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah, mengembangkan bakat, mengembangkan bakat perseorangan demi keputusan pribadi dan bagi kepentingan masyarakat, melestarikan budaya, menanamkan keterampilan. Sedangkan fungsi laten lembaga pendidikan adalah: 1) mengurangi pengendalian orang tua melalui pendidikan sekolah, dimana orang tua melimpahkan tugas dan wewenangnya dalam mendidik anak kepada sekolah, 2) menyediakan sarana untuk mengembangkan dimana sekolah memiliki potensi untuk menanamkan nilai pengembangan di masyarakat, dan 3) mempertahankan sistem kelas sosial, dimana pendidikan sekolah diharapkan dapat men-

sosialisasikan kepada anak didik untuk menerima perbedaan (Idi, 2014: 158).

Dengan demikian, sekolah dapat memfungsikan dirinya sebagai pusat sosialisasi anak dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Pendidikan yang berlangsung di sekolah dengan aplikasi kurikulum dapat memudahkan masyarakat untuk menjamin eksistensi dan perkembangan masyarakat dan bangsa. Melalui guru yang mengajar dan memedomani kurikulum, dapat dilakukan pembelajaran dalam proses transformasi kebudayaan dan nilai-nilai utama dalam membentuk kepribadian utama sesuai karakter dan masa depan bangsa.

#### D. TUGAS SEKOLAH DALAM MEMPERSIAPKAN SDM

Sekolah merupakan lembaga yang bertujuan menanamkan pendidikan bagi anak. Tidak hanya di Indonesia namun di manapun semua orang tua akan mengirimkan anaknya ke sekolah agar anaknya mengerti akan fenomena yang ada serta menjadi generasi yang berkualitas.

Pengiriman anak-anak ke pendidikan formal ternyata memiliki motif akan harapan-harapan masa depan sebagai antisipasi bagi kehidupan generasi-generasi penerusnya. Pendidikan dalam konteks persiapan generasi yang berkeunggulan memiliki beberapa peran (Gunawan, 2010: 107), yaitu:

1. Sekolah memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan Sekolah sebagai institusi pendidikan berperan untuk mentransfer pengetahuan kepada anak untuk menjadi bekal bagi anak dalam mengarungi kehidupannya. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah, diharapkan bagi anak yang telah menamatkan suatu jenjang pendidikan akan sanggup melakukan sesuatu pekerjaan sebagai mata pencarian memperoleh nafkah. Namun lebih dari itu, bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh anak dari sekolah akan berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas bangsa secara umum sebab siswa merupakan pilar utama dalam peningkatan kualitas bangsa.
2. Sekolah merupakan persemaian kader-kader pemimpin Orang tua mengirimkan anak-anaknya ke pendidikan formal disesuaikan



dengan cita-cita orang tua, bakat, serta minat anak dengan harapan setelah menamatkan suatu jenjang pendidikan mampu melakukan pekerjaan serta bertransformasi menjadi pimpinan dalam sebuah institusi. Ini merupakan salah satu contoh peran pendidikan dalam menciptakan kader pemimpin yang menjadi bagian sentral dalam proses membangun kemajuan bangsa.

3. Sekolah merupakan tempat untuk mengantisipasi mobilitas sosial. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya juga akan semakin baik. Segala kemungkinan yang terjadi dalam kaitannya dengan proses mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi merupakan tugas dan peran para orang-orang yang terdidik yang merupakan produk dari proses pendidikan. Konsep ini merupakan konsep yang selalu dipegang oleh orang tua kita dahulu dimana bekal yang paling berharga dan paling utama bagi seorang anak dalam kaitannya dengan kemampuan dia mengarungi dunia dan kehidupan ini adalah pengetahuan sehingga pemberhentian orang tua dalam hal ini adalah sekolah yang dipandang sebagai wadah pencipta kader terdidik.

4. Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial

Para akademisi dan praktisi pendidikan yang telah memiliki perbendaharaan keilmuan diharapkan menjadi agen-agen dalam memecahkan permasalahan yang terjadi. Dalam konteks sosial, pendidikan dipandang sebagai jalan keluar terhadap permasalahan yang terjadi seperti mengurangi pengangguran yang implikasinya adalah menurunnya angka kemiskinan yang lebih jauh lagi dapat meningkatkan peringkat negara menjadi yang lebih baik lagi.

5. Sekolah merupakan agen-agen penerus dan pengembang kebudayaan. Sekolah merupakan lembaga atau institusi yang bertugas untuk menjaga, melestarikan serta membudayakan tradisi atau kreatifitas budaya bangsa. Melalui mata pelajaran dapat diintroduksi budaya-budaya luhur dari nenek moyang kita, seraya mengembangkannya dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman serta kemajuan teknologi. Generasi-generasi penerus bangsa yang dipandang sebagai aset bangsa ini dituntut untuk dapat menegakan, mengembangkan dan menyesuaikan budaya bangsa dengan zaman dan teknologi yang sedang berkembang. Hal ini menjadi tugas dan sekaligus upaya agar

budaya nasional tidak lekang ditelan zaman ataupun punah karena tergerus dengan kemajuan teknologi.

6. Sekolah dapat membantu kesejahteraan keluarga

Sekolah merupakan agen yang bertugas salah satunya untuk membantu kesejahteraan keluarga yang akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Sekolah juga memegang peranan penting dalam sosialisasi anak, sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang baik sesuai dengan harapan masyarakatnya karena peranan yang dilakukan sekolah dimaksudkan agar sekolah dapat senantiasa berintegrasi dengan derap sosial masyarakat.

Pemahaman terhadap perubahan sosial bagi pendidikan adalah untuk mengetahui akar persoalan perubahan dan bentuk apa yang harus dilakukan pada masyarakat yang berubah tersebut. Dewasa ini, masyarakat Indonesia mengalami kegelisahan yang mendalam. Kegelisahan ini dilatarbelakangi oleh pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dan tidak mampu diimbangi dengan daya dukung alam, sarana dan prasarana kehidupan. Kegelisahan inilah yang mengharuskan agar dunia pendidikan mampu menenangkan jiwa masyarakat tidak cemas, gelisah dan stress (Nata, 2014:190).

Pendidikan bertugas untuk meminimalisir kegelisahan yang dirasakan oleh masyarakat tersebut. Hal ini dapat diartikan sebagai tameng dalam perubahan sosial yang terjadi. Namun pendidikan yang kurang menjanjikan bagi masyarakat dikhawatirkan akan melunturkan minat dan antusias masyarakat terhadap dunia pendidikan.

Sebagai agen sosial, sekolah yang dipandang sebagai pusat kebudayaan dan tempat berakultasnya kebudayaan dan wadah untuk menciptakan budaya baru, dipandang sebagai motor penggerak kreatifitas manusia yang bermuara pada munculnya kebudayaan baru. Kebudayaan baru ini yang menjadi faktor terjadinya perubahan sosial.

Ajaran Islam sangat memberikan perhatian yang cukup besar pada proses mempersiapkan masa depan yang baik. Masa depan harus direncanakan dengan matang agar mendapatkan hasil yang baik pula sebagaimana yang tercantum pada surat Al Hasyr ayat 18:



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلَسْطَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ يُغَاوِرُ أَنْتُمْ إِنْ أَلَّهَ  
خَيْرٌ يَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Al Hasyr, 18).

Berdasarkan ayat ini dapat difahami bahwa haruslah kita mempersiapkan masa depan yang menjanjikan. Masa depan tersebut akan terjadi bila konsepsi pendidikan berjalan sesuai dengan fungsinya. Pendidikan merupakan jalan untuk menggapai masa depan yang baik dan perencanaan untuk menjadikan pendidikan sebagai modal masa depan yang baik.

Selain itu dalam menciptakan masa depan yang baik, Islam juga memberikan petunjuk dan strategi dalam menghadapi perubahan sosial. Strategi tersebut dimulai dengan mengubah diri sendiri terlebih dahulu. Perubahan pada diri sendiri dimulai dengan perubahan pola pikir terlebih dahulu. Pola pikir yang bertransisi dari pola konsumsi ke pola produksi. Cara berfikir inilah yang menjadi corak dari kegiatan sosial yang terjadi dalam kehidupan.

Sejatinya, perubahan sosial merupakan sebuah peralihan dari suatu keadaan kepada keadaan lainnya. Perubahan ini terlihat dari gejala-gejala yang ada yaitu perubahan pola pikir, sikap dan perbuatan yang terinternalisasi pada perilaku sosial yang ditampilkan dalam hidup sehari-hari. Faktor lain yang turut memengaruhi perubahan sosial masyarakat adalah adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam posisi ini, pendidikan harus memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan dipadukan dengan sistem penanaman teori dan praktik yang dikemas dalam proses pembelajaran akan berdampak pada perubahan pola pikir dan nantinya bermuara pada perubahan perilaku ataupun perubahan sosial yang ada. Ini menegaskan secara jelas bahwa pendidikan merupakan agen sosial yang memiliki tujuan utama untuk merubah dinamika dan pemahaman sosial.

Pendidikan membentuk kompetensi dan pengetahuan kultural seseorang. Kompetensi dan pengetahuan kultural tersebut memberikan

seorang preferensi dalam berfikir, bersikap, bertindak, dan berperilaku (Damsar, 2015:202). Maka dari pada itu, pendidikan berperan aktif dalam membentuk budaya yang nanti menjadi motor perubahan sosial kehidupan. Sehingga anggapan yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan sumber perubahan suatu komunitas bahkan perubahan suatu bangsa merupakan kebenaran yang tidak dapat dibantahkan. Maka sebagai pelopor-pelopor perubahan, kita harus dapat memajukan kualitas pendidikan dan berkontribusi aktif dalam upaya menciptakan generasi bangsa yang kreatif dan inovatif sebagai wujud cipta, rasa dan karsa yang berujung pada perubahan pola pikir, perilaku dan sosial kehidupan.

## E. SEKOLAH SEBAGAI PUSAT KEBUDAYAAN

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Antara sekolah dan kebudayaan keduanya merupakan gejala dan faktor pelengkap yang penting dalam kehidupan manusia. Sebab manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang pasti melakukan interaksi dengan orang lain.

Sepanjang sejarah tiap masyarakat, tiap bangsa berada di dalam proses perkembangan kebudayaan, baik dalam arti menerimawarisan sosial dari generasi sebelumnya, maupun mengembangkannya, menciptakan yang baru. Bahkan tidak mustahil pula membuangkan unsur kebudayaan lama yang tidak sesuai dengan kemajuan berpikir atau kebutuhan zamannya. Manusia sebagai makhluk budaya secara alamiah (kodrat) dengan potensi kemanusiaannya itu hidup di dalam alam budaya secara kontinu. Manusia tidak terpisahkan dengan kebudayaan, karena kebudayaan inilah (Noor Syam, 1998:59-60).

Disisi lain, pendidikan merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam perjalanannya seberapa besar atau kecilnya peradaban suatu bangsa pasti akan terjadi kegiatan pendidikan di dalamnya. Pendidikan mewarnai setiap gerak dan langkah peradaban manusia dan yang merupakan jalan untuk memberikan warna bagi jalan kehidupan manusia.

Jika memperhatikan makna dari pernyataan ini jelaslah bahwa pendidikan merupakan sumber bagi warna hidup yang kemudian dikenal dengan istilah kebudayaan. Budaya merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang terlihat dari segala hasil karya manusia baik dalam bentuk



yang dapat dipegang ataupun dalam bentuk lain yang semuanya itu mewarnai hari dan setiap nafas peradaban manusia. Sekolah menjadi pusat kebudayaan karena di sekolah setiap orang mengenal akan konsep baru dan mengetahui makna serta tempat untuk mengasah kreatifitas berfikir manusia yang nantinya bermuara pada cipta rasa dan cipta karya manusia.

Untuk menggapai cipta karya manusia yang merupakan wujud nyata dari kebudayaan, sekolah menanamkan nilai kepada siswa yang nantinya bermuara pada pemunculan konsep budaya tersebut. Nilai-nilai yang disepakati oleh sekolah untuk dikembangkan melalui proses pendidikan antara lain:

- Pildiran (logika), yaitu semua fakta ilmiah yang diakui kebenarannya oleh dunia ilmu pengetahuan
- Perasaan (estetika), yaitu semua karya seni yang dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat terlepas dari segi mutunya
- Kemauan (etika), yaitu sesuai GBHN seperti budi pekerti, kepribadian, rasa keagamaan dan hal-hal semacam ini (Gunawan, 2010:109-110).

Keuga hal yang menjadi nilai yang dikembangkan di sekolah dipandang dapat membangkitkan kemampuan manusia dalam berkreasi dan kemudian bermuara pada budaya yang nantinya menjadi warna tersendiri bagi peradaban manusia.

Pendidikan akan melahirkan manusia-manusia yang berbudaya dan beradab yang mana itu semua bukan hanya terjadi pada pendidikan normal namun juga akan terlahir dari lingkungan dimana seseorang tersebut hidup.

Dalam perjalanannya, hasil pikir, rasa dan karsa manusia lambat laun akan menjadi tradisi khususnya pada komunitas dimana budaya itu lahir. Tradisi yang merupakan corak dan karakter dari komunitas tersebut disebut juga kebijakan loka atau local wisdom. Budaya ini tidak hanya berkaitan dengan bagian sakral dari kebiasaan manusia pada komunitas tersebut namun setiap perilaku yang ditampilkan juga dapat dikatakan sebagai kebijakan lokal yang hadir dari hasil pikir, rasa dan karsa manusia yang ada di komunitas tersebut.

Sekolah selain sebagai pusat kebudayaan juga sebagai tempat bertemunya

budaya dari berbagai komunitas yang pastinya membawa corak atau karakter dari setiap kehidupan sosialnya. Melihat demikian besarnya lembaga pendidikan nonformal dalam melahirkan *local wisdom*, maka sudah sewajarnya jika pemerintah, pengusaha, berbagai komponen di masyarakat memberikan bantuan.

Dalam perkembangan selanjutnya budaya lokal itu banyak aspeknya, yaitu adanya produk budayanya itu sendiri, para pencipta, pengembangan, penikmat, penjual, dan bahkan ada perusak kebudayaan. Segitinya, kebudayaan itu merupakan karakter dasar manusia dan merupakan jati diri yang asli, sehingga walaupun modernitas telah menggerus zaman namun budaya yang merupakan jati dirinya haruslah tetap menjadi panduan dasar seseorang bertindak.

Adapun faktor lain yang berkaitan dengan memengaruhi kebudayaan adalah nilai-nilai agama, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang masuk di komunitas tersebut (Nata, 2014:387). Ajaran islam dapat merupakan faktor yang dominan bagi pembentukan kebudayaan. Ajaran Islam mengajarkan bahwa setiap pemeluknya haruslah menjadi orangnya bermanfaat bagi orang lain. Perbuatan yang dilakukan manusia melalui kebudayaan harus ditujukan untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, kejujuran, keadilan, kebenaran, demokrasi dan lainnya. Kebudayaan yang dihasilkan manusia akan menjadi landasan dan tindakan yang semuanya untuk terwujudnya cita-cita dan misi ajaran Islam, yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh alam.

Pembentukan kebudayaan dan peradaban itu membutuhkan sarana dan prasarana berupa alam jagat raya sebagai bahan mentah yang dapat diolah menjadi berbagai macam bentuk benda budaya. Dengan benda budaya yang dihasilkan manusia juga akan menjadi bagian dari cita-cita manusia demi mengharapkan ridho Allah Swt.

Sebagai langkah lanjut dari eksistensi sekolah adalah membentuk masyarakat sosial berbudaya. Masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis sesuai situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat, melalui pendidikan dan interaksi sosial. Maka dari itu, pendidikan diartikan sebagai sosialisasi (Gunawan, 2010:54). Maka dari itu, fungsi pendidikan selain agen menciptakan kebudayaan juga sebagai wadah untuk menyebarluaskan kebudayaan.



## PERUBAHAN SOSIAL DAN PENDIDIKAN

### A. PENGERTIAN PERUBAHAN SOSIAL

Perubahan sosial merupakan proses perubahan yang terjadi di masyarakat sebagai suatu kepastian realita. Menurut Nata (2014:185) perubahan sosial merupakan bentuk baru dari kondisi yang lama. Perubahan sosial terjadi sebagai konsekuensi dari aktivitas manusia, inovasi, kemajuan sains dan sebagainya. Perubahan sosial ini menjadi salah satu kajian terpenting dalam sosiologi pendidikan. Masalah perubahan sosial yang terjadi di masyarakat ini membuat kajian sosiologi pendidikan semakin kompleks dan luas.

Selanjutnya, perubahan sosial dipahami bahwa perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi suatu sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok di dalam masyarakat (Soekanto, 1981:269).

Perubahan sosial sering disebut perubahan sosial-kebudayaan, karena perubahan sosial sesungguhnya adalah juga perubahan, kebudayaan dan sulit menisahkan terjadinya perubahan sosial tanpa terjadinya perubahan kebudayaan. Perubahan struktur dan fungsi suatu masyarakat terlihat sebagai suatu akibat dari perubahan pola tingkah laku dari sejumlah aspek-aspek kebudayaan (A.M. Saifuddin, 1986:105).

Karena perubahan sosial sebagaimana dikemukakan di atas mengandung makna sebagai realita peralihan sebuah yang berbeda dari yang semula maka para ilmuwan sosial juga membagi dua jenis perubahan sosial, yang pertama; perubahan sosial evolusioner dan kedua; perubahan sosial yang

evolusioner. Perubahan sosial jenis pertama bergerak sama halnya dengan pergerakan sejarah. Yaitu perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan dan kumulatif. Sementara perubahan jenis kedua merupakan perubahan yang terjadi dengan begitu cepat tanpa diprediksi sebelumnya. Lalu perubahan sosial dalam bidang pendidikan dapat mengambil dua jenis, namun jenis yang pertama tampak lebih dominan. Dengan demikian, pengertian perubahan sosial dalam bidang pendidikan adalah perubahan dari satu keadaan masyarakat kepada keadaan masyarakat yang lain yang terjadi karena berbagai faktor yang ada di masyarakat (Nata, 2014:187-188).

Dalam pandangan yang sempit, istilah perkembangan masyarakat (*developmental*), memperoleh makna yang sama dengan evolusi. Karena itu, masalah perubahan sosial menjadi sasaran kajian sosiologi (Ankie MM Hoogvelt, 1985: 3). Karena itu, perkembangan masyarakat merupakan perubahan sosial yang menyeluruh, baik bersifat evolusi maupun revolusi yang terjadi dalam rentang waktu dan tempat yang memunculkan perubahan berbagai aspek kehidupan sosial budaya.

Revolusi adalah wujud perubahan sosial paling spektakuler sebagai tanda perpecahan mendasar dalam proses historis, pembentukan ulang masyarakat dari dalam dan pembentukan ulang manusia. Revolusi tak menisakan apapun seperti keadaannya sebelumnya. Revolusi menutup epos lama dan membuka epos baru. Di saat revolusi, masyarakat mengalami puncak agennya, meledakkan potensi transformasinya dirinya sendiri. Segera sesudah revolusi, masyarakat dan anggotanya seperti dihidupkan kembali, hampir menyerupai kelahiran kembali. Dalam artian ini revolusi adalah tanda kesejahteraan sosial (Piotr Sztomka, 1993:357).

Dibandingkan dengan bentuk perubahan sosial lain, revolusi berbeda dalam lima hal, yaitu: (1) menimbulkan perubahan dalam cakupan terluas, menyentuh semua tingkat dan dimensi masyarakat, ekonomi, politik, kultur, organisasi sosial, kehidupan sehari-hari dan kepribadian manusia, (2) dalam semua bidang tersebut, perubahannya radikal, fundamental, menyentuh inti bangunan dan fungsi sosial, (3) perubahan yang terjadi sangat cepat dan tiba-tiba, seperti ledakan dinamit di tengah aliran lambat proses historis, (4) dengan semua alasan itu, revolusi adalah pertunjukan perubahan paling menonjol, waktunya luar biasa cepat, dan karena itu sangat mudah diingat. Revolusi membangkitkan emosional khusus dan reaksi intelektual pelakunya dan mengalami ledakan mobilisasi massa,



antusiasme, kegemparan, keriang, kegembiraan, optimisme, dan harapan; perasaan hebat dan perkasa, keriang, kegembiraan, dan kegemparan kembali makna kehidupan, melambungkan aspirasi dan pandangan utopia ke masa depan (Piotr Sztomka, 1993:357).

Dalam kerangka pemikiran yang beragam, selalu ada perbedaan pendekatan dan pemahaman terhadap perubahan sosial. Menurut Hoogvelt (1976:4-5), berkenaan dengan tema substantif ada beberapa kekeliruan yang dicatat, yaitu:

1. Perbedaan dan hubungan antara perubahan makro dan mikro  
Masalahnya, apakah perubahan berskala kecil berlawanan dengan perubahan berskala besar? Apakah hanya perubahan berskala besar saja yang dipandang sebagai perubahan sosial? Apakah perubahan sosial berskala besar merupakan akumulasi perubahan berskala kecil?
2. Kesenambungan perubahan sosial  
Apakah perubahan sosial berskala besar yang menyangkut keseluruhan struktur sosial berkembang dari satu seri perubahan berskala kecil yang teratur, ataukah merupakan akibat dari krisis atau peristiwa yang terjadi dengan tiba-tiba?
3. Penyebab perubahan sosial  
Apa penyebabnya? Apakah perubahan sosial berskala kecil dan berskala besar itu berkesinambungan atau terputus-putus? Apakah penyebab perubahan sosial itu berasal dari dalam atau dari luar? Dengan kata lain apakah keduanya saling berkaitan dengan struktur masyarakat ataukah berada diluarnya? Apakah faktor penyebab perubahan sosial itu digerakkan dari dalam atau dari luar? Apakah faktor-faktor tersebut berwujud materi atau berupa ide? Dengan kata lain apakah perubahan sosial itu disebabkan oleh kondisi material ataukah karena kekuatan ide-ide baru.
4. Persoalan langsung atau tidak langsungnya perubahan sosial  
Apakah orang melihat perubahan sosial sebagai proses yang berkesinambungan atau tidak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial berkenaan dengan berubahnya kehidupan sosial budaya dalam spectrum yang sangat luas dan komprehensif. Di satu sisi proses sosial

di masyarakat berubah, dan di sisi lain pola budaya yang dihasilkan juga berubah. Dengan demikian, perubahan sosial menjadi keniscayaan disebabkan banyak faktor, baik faktor internal masyarakat maupun faktor eksternal dari luar masyarakat, terutama pengaruh sains dan teknologi yang mempengaruhi proses sosial dan budaya.

## B. FAKTOR-FAKTOR PERUBAHAN SOSIAL

Setiap masyarakat selama hidupnya, pasti mengalami perubahan-perubahan. Dalam konteks ini perubahan-perubahan tersebut bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi orang-orang luar yang menelaahnya dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menarik, dalam arti kurang menyolok, ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, namun ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada juga yang berjalan sangat cepat (Soekanto, 1980:265).

Dalam proses perubahan sosial ini, nampak jelas betapa hubungan masyarakat dan kebudayaan, dan dialektika kebudayaan dengan masyarakat. Sejatinya, dapat dikemukakan bahwa kebudayaan dalam hal ini dapat dilihat sebagai mekanisme control bagi kelakuan dan tindakan-tindakan sosial manusia. Sedangkan masyarakat secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu system yang terdiri dari peranan-peranan dan kelompok-kelompok yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi yang di dalamnya tindakan-tindakan dan tingkah laku sosial manusia diwujudkan. Dalam masyarakat manusia berlangsung proses pengembangan kebudayaan yang dilakukan oleh pribadi dan kelompok masyarakat. Ada yang diterima dan ada pula yang tidak diterima, atau diterima secara selektif karena berkenaan dengan nilai-nilai moral dan estetika, sistem-sistem pengendalian benda-benda, berbagai hal lainnya yang diperlukan hidupnya. Kesemuanya merupakan masalah sosial yang di dalamnya masyarakat berada dalam suatu proses perubahan sosial dan kebudayaannya yang cepat, seperti yang terjadi dalam masyarakat industri dengan teknologinya (M. Munandar Soelaeman, 1986:7).

Untuk mengetahui suatu perubahan dalam masyarakat, maka perlu dikemukakan sebab-sebab yang mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam apa yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial di masyarakat maka pada umumnya dapat



dilakukan bahwa yang diubah-mungkin dengan sadar, mungkin juga dengan tidak sadar oleh masyarakat karena dianggap sudah tidak memuaskan lagi adanya. Sedangkan suatu masyarakat merasa tidak puas lagi pada suatu faktor mungkin karena ada faktor yang lebih memuaskan sebagai pengganti dari faktor yang lama itu. Mungkin juga masyarakat mengadakan perubahan itu karena terpaksa untuk menyesuaikan suatu faktor dengan faktor-faktor lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu (Soerjono Soekanto, 1980:280).

Lebih lanjut dijelaskannya, ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan sosial, yaitu faktor dari masyarakat itu sendiri:

1. Bertambah atau berkurangnya penduduk. Bertambahnya penduduk yang sangat cepat di pulau Jawa, menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama yang menyangkut lembaga-lembaga kemasyarakatan. Lembaga sistem hak milik atas tanah mengalami perubahan-perubahan, orang mengenal hak milik individu atas tanah, sewa tanah, gadai tanah, bagi hasil dan selanjutnya, yang sebelumnya tidak dikenal.

2. Penemuan-penemuan baru. Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, adalah inovasi atau *innovation*. Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan baru tadi disebarkan ke bagian lain di masyarakat dan cara-cara unsur kebudayaan baru tadi diterima, dipelajari dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan. Penemuan-penemuan baru tersebut sebagai penyebab terjadinya perubahan yang dapat dibedakan dalam arti *discovery* dan *invention*. Dalam hal ini, *discovery* adalah penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik yang berupa suatu alat baru, ataupun suatu ide yang baru dan diciptakan oleh individu atau suatu rangkaian dari individu-individu dalam masyarakat yang bersangkutan. Adapun *discovery* tadi baru menjadi *invention* kalau masyarakat sudah mengakui, menerima, serta menerapkan penemuan baru itu. Seringkali proses dari *discovery* sampai ke *invention* membutuhkan tidak hanya satu individu, yaitu si pencipta saja, akan tetapi suatu rangkaian dari pencipta-pencipta.

3. Pertentangan (*conflict*) dalam masyarakat, mungkin pula menjadi sebab terjadinya perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan. Konflik

tersebut mungkin terjadi antara orang-orang dengan kelompoknya atau pertentangan antar kelompok. Keberadaan masyarakat tradisional di Indonesia pada umumnya bersifat kolektif. Segala kegiatan didasarkan pada kepentingan-kepentingan individu walaupun diakui, mempunyai fungsi sosial. Tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan-kepentingan individu dengan kelompoknya tersebut yang dalam hal-hal tertentu dapat menimbulkan perubahan-perubahan.

4. Terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri. Sebagai contoh terjadinya revolusi pada tahun 1917 di Rusia menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan besar di Negara tersebut. Pada mulanya Negara tersebut berbentuk kerajaan yang absolute berubah menjadi diktator proletariat yang didasarkan pada doktrin Marxisme. Segenap lembaga-lembaga kemasyarakatan, mulai dari bentuk Negara sampai keluarga bathi mengalami perubahan-perubahan besar sampai ke akar-akarnya.

Lebih jauh dapat dikemukakan bahwa suatu perubahan sosial dan kebudayaan dapat pula bersumber dari sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri. Sebab-sebab dari luar masyarakat itu sendiri dikemukakan sebagai berikut:

- a. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia. Seperti halnya, terjadinya gempa bumi, taufan, banjir dan lain-lain yang menyebabkan bahwa masyarakat-masyarakat yang mendiami daerah-daerah tersebut terpaksa harus meninggalkan tempat tinggalnya. Apabila masyarakat tersebut mendiami tempat tinggalnya yang baru, maka mereka harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam yang baru tersebut. Kemungkinan hal tersebut mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Suatu masyarakat yang semula berburu, kemudian meninggalkan tempat tinggalnya karena tempat tersebut dilanda banjir besar. Mereka kemudian menetap di suatu daerah yang memungkinkan mereka untuk bertani. Hal ini mengakibatkan perubahan-perubahan dalam diri masyarakat tadi, misalnya timbul lembaga kemasyarakatan baru yaitu pertanian dan selanjutnya.

- b. Peperangan

Peperangan dengan Negara lain dapat pula menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan, oleh karena biasanya Negara yang menang



akan memaksa Negara yang takluk, untuk menerima kebudayaan yang dianggap sebagai kebudayaan yang lebih tinggi tarafnya. Negara-negara yang kalah dalam perang dunia kedua seperti Jerman dan Jepang, mengalami perubahan-perubahan yang besar dalam masyarakatnya, Jerman misalnya, mengalami perubahan-perubahan yang menyangkut bidang kenegaraan, dimana Negara tersebut akhirnya dipecah menjadi dua Negara, yaitu Jerman barat (Republic Federasi Jerman) dan Jerman Timur (Republik Demokrasi Jerman), yang masing-masing berorientasi pada blok Barat dan blok Timur. Hal ini tidak saja mengakibatkan perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di bidang politik dan pemerintahan, akan tetapi juga di bidang-bidang lainnya. Jepang setelah kalah perang juga mengalami perubahan-perubahan dari agraris militer, Jepang secara berangsur-angsur berubah menjadi suatu Negara industry.

#### c. Pengaruh Kebudayaan Masyarakat Lain

Apabila sebab-sebab perubahan tersebut bersumber pada masyarakat lain, maka perubahan tersebut mungkin terjadi karena kebudayaan dari masyarakat lain, melancarkan pengaruhnya. Hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat, mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal-balik, artinya masing-masing masyarakat mempengaruhi masyarakat lain, tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat yang lain itu. Namun apabila hubungan tersebut berjalan melalui alat-alat komunikasi masa seperti radio, televisi, film, majalah dan surat kabar, maka ada mungkin pengaruh itu datang hanya dari satu pihak saja, yaitu dari masyarakat yang secara aktif menggunakan alat-alat komunikasi tersebut, sedangkan pihak lain hanya menerima pengaruh itu dengan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan pengaruh kepada masyarakat lain yang mempengaruhinya itu. Apabila pengaruh tersebut diterima tidak karena paksaan dari pihak yang mempengaruhinya, maka hasilnya di dalam ilmu ekomoni dinamakan *demonstration effect*. Proses penerimaan pengaruh kebudayaannya, didalam antropologi budaya dinamakan akulturasi (Soekanto, 1982:289)

Menurut Susanto (1979:178), bahwa sebab-sebab perubahan masyarakat adalah banyak, yaitu antara lain karena majunya ilmu pengetahuan (mental manusia), teknik serta penggunaannya di dalam masyarakat, komunikasi dan transport, urbanisasi, perubahan-perubahan dan pertumbuhan harapan dan tuntutan manusia (*the rising demand*), semuanya ini mempunyai pengaruh dan akibat bersama di dalam masyarakat, yaitu perubahan di dalam masyarakat secara "shok" dan karenanya terdapatlah perubahan masyarakat atau bisa disebut "social change".

Sebagai akibat adanya sebab-sebab tersebut, maka terjadi hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, terjadinya teknologisasi kehidupan sebagai akibat dari adanya loncatan revolusi dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat teknologi ditandai oleh adanya pembakuan kerja dan perubahan nilai, yaitu makin dominannya efisiensi dan produktivitas. *Kedua*, kecenderungan perilaku masyarakat yang semakin fungsional. Dalam masyarakat seperti ini hubungan sosial hanya dilihat dari sudut kegunaan (*pragmatisme*) dan kepentingan semata. Keberadaan seseorang sangat ditentukan oleh sejauh mana ia berfungsi bagi orang lain. Karena itu, kemampuan seseorang secara individual sangat dibutuhkan. Jadi dalam masyarakat seperti ini terjadi pergeseran pola hubungan sosial dari *affection ke effective neutral*, sebagaimana dikatakan Parson. Yakni perubahan dan hubungan yang mempriadi dan emosional ke hubungan yang tidak mempriadi dan bekerja. *Ketiga*, masyarakat pada informasi. Dalam masyarakat seperti ini keberadaan seseorang sangat ditentukan oleh seberapa banyak dan sejauh mana dia menguasai informasi. *Keempat*, kehidupan yang semakin sistemik dan terbuka, yakni masyarakat yang sepenuhnya berjalan dan diatur oleh sistem yang terbuka (*open sistem*). Berbagai hal yang terjadi akibat perubahan sosial ini harus diantisipasi, dan dijawab oleh dunia pendidikan (Nata, 2014:189).

Dengan demikian perubahan sosial terjadi sebagai suatu keniscayaan, baik dalam wujud yang direncanakan dari proses pembangunan, yang di dalamnya ada proses pendidikan, maupun yang disebabkan berkembangnya sains, dan teknologi, seni dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Untuk itu, perubahan sosial dapat diarahkan dan direncanakan dengan pembangunan yang sistemik dalam berbagai bidang kehidupan oleh sistem pemerintahan dan lembaga kemasyarakatan, tidak terkecuali dalam kebudayaan masyarakat dan bangsa.



Perubahan sosial ternyata memerlukan individu-individu yang kreatif, baik berupa pemimpin maupun anggota-anggota yang dibimbing. Di sinilah letak peranan yang besar dari paedagogik transformatif, yang bertujuan menghasilkan individu-individu, yang kreatif, penuh inisiatif dan mempunyai motivasi yang besar untuk perubahan. Paedagogik transformatif adalah paedagogik dialogis. Artinya proses pendidikan yang terjadi merupakan proses yang membebaskan individu agar dapat mewujudkan proses berpikir yang kreatif dan menginginkan perubahan (Tilaar, 2012:389).

Dalam khasanah ilmu pendidikan disebutkan, bahwa tugas mulia pendidikan terletak pada upaya mengembangkan aspek-aspek pribadi manusia baik yang jasmaniah maupun yang rohaniyah. Pengembangan tersebut tidak terlepas dari kenyataan dari dan lingkungan seseorang.arena itu upaya pendidikan pada akhirnya diharapkan menampakan diri dalam bentuk terwujudnya pribadi sesuai dengan kenyataan diri dan lingkungan seseorang. Ini berarti, bahwa upaya pendidikan senantiasa engabdikan kepada kepentingan subyek didik dan juga kepentingan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun sosial budayanya. Dengan kata lain upaya pendidikan bertujuan untuk terbentuknya manusia yang mampu, baik jasmaniah maupun rohaniyah serta menyesuaikan diri secara aktif dalam hidup dan kehidupannya. Perlu diketahui bahwa hidup dan kehidupan seseorang tidak berada dalam keterpisahan dengan lingkungan alam dan sosial budayanya. Dengan demikian, hakikat pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia, berkarya, membudi dan membaik gi kehidupan ekosferisnya (kebulatan diri dan lingkungan) (Sanapiah isal, 1981:213).

Everett Hagen, dalam Tilaar (2012:389), mengenai perubahan dari masyarakat tradisional kearah masyarakat modern. Di dalam masyarakat disdisional yang diperlukan adalah pribadi-pribadi otoritarian, sedangkan di dalam masyarakat modern dibutuhkan pribadi-pribadi yang inovatif. Dalam konteks ini, pribadi yang inovatif inilah yang dapat menggerakkan suatu gerakan sosial untuk perubahan, digambarkan sebagai berikut:

Sikap	Masyarakat Tradisional Pribadi Otoriter	Masyarakat Modern Pribadi Inovatif
Terhadap Realitas	Menyesuaikan diri kepada pola kehidupan yang telah ditentukan oleh tradisi dan kekuasaan yang dilegitimasi-kan oleh sifatnya yang abadi dari sumber yang supernatural	Sikap menyelidiki dan manupulatif terhadap realitas, ngotot mencari sebab-sebab yang regular mendasari gejala sosial dalam rangka mempengaruhi dan mengontrol gejala tersebut
Persepsi terhadap Peranan dalam Masyarakat	Kepatuhan tanpa syarat dan penyerahan diri secara total, sikap konformitas dan mengelak dari tanggung jawab dan tuntutan kemandirian	Mengambil tanggung jawab pribadi terhadap kekurangan-kekurangan yang terjadi, dan sejalan dengan itu mencari solusi terbaik dan berusaha mengintroduksi perubahan
Gaya Kepemimpinan	Kaku dan otoriter. Menuntut ekspektasi tinggi dari bawah dan member sangsi yang berat	Keterbukaan dan toleransi terhadap bawahan dalam rangka menganjurkan orisinalitas dan sikap serta tindakan inovatif
Tingkat Kreativitas dan Inovasi	Ketiadaan kreativitas dan kehampaan inovasi	Memberikan penghargaan pada keaslian dan kebaruan ( <i>novelty</i> ) serta memotivasi rasa ingin tahu yang terus menerus

Sumber : Piotr Sztompka, (1998:240) dalam Tilaar (2012:390).

Gambaran pribadi yang inovatif diatas secara garis besar sangat dibutuhkan dalam masyarakat modern, yang terdapat padanya empat dimensi yaitu sikap terhadap realitas, persepsi terhadap peranan dalam masyarakat, gaya kepemimpinan, serta tingkat kreativitas dan inovasi. Seperti yang dijelaskan di bawah ini:



### 1. Sikap terhadap Realitas

Penjelasan pada tabel di atas, bahwa pada masyarakat tradisional pribadi yang diinginkan adalah pribadi otoriter. Maksudnya bahwa pribadi tersebut menyesuaikan tingkah lakunya pada pola kehidupan yang ditentukan oleh tradisi maupun kekuasaan yang dilegitimasi oleh suatu sumber yang sifatnya dianggap abadi. Bahkan legitimasi tersebut bersumber dari kekuatan supranatural. Oleh karena itu, sikap terhadap realitas bagi masyarakat tradisional perlu dipertanyakan karena masih percaya terhadap kekuatan supranatural yang sulit untuk dielakkan yang pada akhirnya bersifat irasional kebalikan dari rasional.

Sedangkan pada masyarakat modern, pribadi yang dibutuhkan adalah pribadi yang memiliki sikap inovatif terhadap realitas. Dengan sifat tersebut, maka tidak begitu saja menerima suatu realitas kehidupan melainkan akan terus-terusan bersikap menyelidiki dan mempertanyakan segala sesuatu. Pada akhirnya, akan bersikap manipulatif terhadap realitas dan terus mencari sebab-sebab regularitas yang mendasari realitas tersebut, serta berusaha mempengaruhi dan mengontrol jalannya kejadian-kejadian dalam alam sekitar karena merasa tidak puas dengan apa yang dihadapinya.

### 2. Persepsi terhadap Peranan dalam Masyarakat

Setiap anggota masyarakat tradisional dituntut untuk patuh terhadap tata cara kehidupan yang berlaku. Ia harus menyerahkan diri sepenuhnya terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dalam tradisi secara turun-temurun. Pandangan masyarakat tradisional adalah hidup sukses itu adalah hidup yang penuh dengan sikap konformitas maksudnya ia melakukan pekerjaannya, menjalani kehidupannya dan hanya bertanggung jawab pada garis-garis yang telah ditentukan secara rutin tanpa berani membuat suatu perubahan.

Sedangkan pada masyarakat modern, pribadi anggotanya harus berani mengambil tanggung jawab terhadap perannya di dalam masyarakat. Perannya tersebut adalah peranan yang terbuka, artinya dia juga harus bertanggung jawab terhadap kekurangan-kekurangan yang terjadi. Oleh karena itu, pribadi anggota masyarakat modern secara terus-menerus mencari solusi terbaik, dan berusaha keras membuat perubahan-perubahan yang diinginkan menuju perbaikan. Dengan kata lain pribadi anggota masyarakat modern adalah pribadi yang kreatif dan inovatif.

### 3. Gaya Kepemimpinan

Struktur masyarakat tradisional bersifat baku serta relatif tidak berubah hal ini yang menyebabkan gaya kepemimpinannya pun bersifat kaku. Pemimpin menetapkan suatu ekspektasi yang tinggi, tuntutan yang keras dan harus dilaksanakan oleh pengikut. Gaya kepemimpinannya bersifat otoriter, karena legitimasi kepemimpinannya itu bersumber dari kekuatan supranatural. Penyimpangan dari tindakan-tindakan dari para anggotanya akan berakibat fatal bagi seluruh masyarakat.

Sedangkan gaya kepemimpinan pada masyarakat modern, berlandaskan keterbukaan dan toleransi kepada para pengikutnya. Oleh karena para pengikut dianjurkan untuk bersikap orisinal dan mengembangkan kemampuan inovatif yang tinggi. Cara-cara yang rutin dilakukan tidak akan membawa kepada perbaikan kehidupan.

### 4. Tingkat Kreativitas dan Inovasi

Pribadi dalam masyarakat tradisional dapat dikatakan ketiadaan kreativitas dan kehampaan inovasi. Tindakan yang menyeleweng dari kebiasaan akan mengubah pola-pola kehidupan dalam hal ini berarti melawan kekuatan supranatural. Tugas anggota masyarakat, baik yang memimpin dan yang dipimpin keduanya berupaya menjaga status quo.

Sedangkan pada individu masyarakat modern, adalah masyarakat yang terbuka, menuntut kemampuan kreativitas yang tinggi dari para anggotanya. Pemimpin memberikan penghargaan pada pola-pola perilaku yang menghasilkan hal-hal yang baru, serta menghidupkan dan mengembangkan rasa ingin tahu yang terus-menerus dari anggotanya. Dengan demikian maka perubahan sosial masyarakat akan terus terjadi dalam rangkai mewujudkan masyarakat yang makmur.

Hal-hal yang menjadi pengembangan pribadi inovatif, diuraikan sebagai berikut:

- Pedagogik transformasi dalam arti luas, dapat berfungsi sebagai pedagogi pembebasan, yang berarti dapat menjadi penggerak dari perubahan sosial.
- Masyarakat dengan sistem pendidikan yang opresif terhadap kreativitas dan inovasi peserta didik, tidak kondusif untuk melahirkan pribadi



pribadi inovatif. Dalam rangka kita ingin mewujudkan masyarakat Indonesia baru yang terbuka dan demokratis, maka reformasi pendidikan merupakan suatu tuntutan yang tidak dapat ditunda lagi.

Proses belajar yang terjadi di ruang-ruang kelas, atau ruang-ruang kuliah, ataupun ruang-ruang pelatihan, masih melaksanakan sistem atau proses mengajar untuk menghafal (*parrot training*) yang berarti mematkan daya kritis. Kurikulum yang sentralistik serta evaluasi proses belajar yang serba kuantitatif (memperbanyak muatan materi untuk dihafal) tetapi kurang pada aspek kualitatif (pemahaman dan pengembangan materi) hal ini tentunya akan mematikan daya kreativitas.

Guru yang bertindak secara otoriter dengan melestarikan budaya bisu dalam ruang-ruang pendidikan dan pelatihan, jelas mematkan kemampuan inovatif dan melanggengkan masyarakat tertutup yang tidak demokratis. Dengan kata lain, reformasi pendidikan guru yang menghasilkan generasi guru Indonesia baru merupakan titik tolak dari reformasi pendidikan. (Tilaar, 2012:394).

Budaya sekolah, dari tingkat TK (taman kanak-kanak) sampai tingkat PT (pendidikan tinggi) mengembangkan budaya mematkan kesadaran. Menurut Paulo Freire (2000:39-68) yaitu praksis pendidikan yang mengembangkan budaya opresif dan anti demokratis sehingga menghasilkan pribadi-pribadi pasif yang tidak memungkinkan lahirnya perubahan sosial.

## PERUBAHAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Sebagai nabi terakhir, Muhammad SAW adalah juga pelopor dan pemimpin perubahan masyarakat, karena risalah Islam yang dibawanya menjadi faktor determinan yang menentukan arah dan tujuan perubahan yang benar dengan amar ma'ruf dan nahi munkar.

Dalam konteks Islam, perubahan sosial yang berlangsung pada abad pertama Islam tiada bandingannya dalam sejarah dunia. Kesuksesan nabi Besar Muhammad SAW dalam mengubah masyarakat Jahiliyah, membentuk dan membinanya menjadi suatu masyarakat Islam, masyarakat persaudaraan, masyarakat demokratis, masyarakat dinamis dan progressif, masyarakat terpelajar, masyarakat berdisiplin, masyarakat

industri, masyarakat sederhana, masyarakat sejahtera adalah karena tuntutan yang sangat sempurna dari wahyu Ilahi.

Islam memiliki pedoman hidup yang tiada tara kebenarannya, dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: "Kitab ini tidak ada keraguan atasnya bagi orang-orang yang bertaqwa" (QS. Al Baqarah ayat 2).

Saifuddin (1986) menjelaskan lebih jauh bahwa Nabi Muhammad adalah nabi yang paling sukses di antara pemimpin agama dan mendapat pengakuan dunia. Ajaran Islam yang dibawanya berhasil menumpas kejahatan yang sudah berurat-berakar, menyembahkan perilaku, minuman keras, pembunuhan dan saling bermusuhan sampai tidak berbekas sama sekali dan Muhammad berhasil membina di atasnya bangsa dan berhasil menjalankan ilmu pengetahuan yang terkemuka, bahkan menjadi sumber kebangunan Eropa.

Proses perubahan sosial yang digerakkan oleh Muhammad adalah proses evolusi. Proses tersebut berlangsung dengan mekanisme interaksi dan komunikasi sosial dengan instansi, sugesti, identifikasi dan simpati. Strategi perubahan kebudayaan yang dicanangkannya adalah strategi yang sesuai dengan fitrah, naluri dan bakat, azasi atau tabiat-cabiat universal kemanusiaan. Strategi dan dikumandangkannya strategi mencapai salam, mewujudkan perdamaian, mewujudkan suatu kehidupan masyarakat yang sejahtera, persaudaraan, dan ciri-ciri masyarakat Islam.

Dalam perkembangan sejarah umat, Islam pada waktu itu berada pada fase ketinggalan peradaban dibandingkan dengan Negara Barat. Ummat Islam sangat jauh ketinggalan dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan dalam taranan masyarakat dan kebudayaan serta peradabannya. Dilihat dari tingkatan kehidupan dan kesejahteraannya, umat Islam pun sangat jauh tertinggal.

Dalam situasi yang demikian, justru nabi Muhammad mampu merancang dan mencapai keberhasilan dalam perubahan sosial budaya, dari masyarakat yang jahiliyah, terkebelakang, kejam, menjadi satu masyarakat sejahtera, terpelajar, dinamis dan progresif dalam waktu yang singkat. Itu artinya



strategi perjuangan Rasulullah dalam menciptakan perubahan sosial, sebetulnya menjadi bagian dari strategi dakwah yang dimulai dari perubahan dan contoh teladan pada diri sendiri, dan kemudian secara teratur menciptakan agen-agen atau tokoh perubahan yang banyak melalui perkaderan khulafaur Rasyidin, serta sahabat Nabi, sampai kepada dinasti umayyah dan Abbasiyah yang melanjutkan perjuangan untuk perubahan umat Islam di dunia.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi di masyarakat yang kejadiannya disebabkan faktor-faktor diri manusia itu sendiri maupun faktor kebudayaan yang berkembang, baik ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dalam konteks ini perubahan sosial menyangkut pikiran, perasaan dan tingkah laku yang dihasilkan dalam karya budaya manusia.

Hal yang mengagumkan bahwa spirit dan motivasi perubahan dalam Alqur'an dijelaskan Allah dalam surat Ar Ra'du ayat 11:

لَمْ يَعْزُبْ عَنْ يَدَيْهِ وَخَلْقَهُمْ سَخِطَةٌ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمِهِ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا يَكُونُ مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ وَاللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ۚ

Artinya: bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Secara umum misi ajaran Islam adalah memberikan rahmat bagi seluruh alam. Maksudnya memberikan petunjuk kepada manusia agar hidupnya sejahtera lahir batin, dengan jalan memberikan orientasi yang benar terhadap manusia. Fungsi al-qur'an bersifat universal, antara lain (Data, 2014:193-194):

Pertama, berorientasi pada masa depan, dengan belajar kepada peristiwa masa lalu, disesuaikan dengan firman Allah dalam surat Al Hasyr 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلَسْطَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَيْرِ اللَّهِ تَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Kedua, berbasis pada riset dan data. Sesuai dengan firman Allah surat Al Isra' 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْعُورًا ۝

Artinya: dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggunganjawabannya.

Ketiga, bersikap kritis terhadap segala setiap informasi sebelum diterimanya sebagai kebenaran. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Hujurat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِمِثْلِ مَا فَتَقَاحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ قَدْ عَلِمْتُمْ أَنَّ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Keempat, bersikap militansi moderat. Yakni bersedia menerima kebenaran darimanapun datangnya, sepanjang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang bersifat universal. Yaitu memiliki visi transendental, menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan, berakhlak mulia, sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan. "Bukanlah menghadapi wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan



itulah yang harus dimiliki umat Islam dalam menghadapi perubahan sosial.

Islam juga memberikan petunjuk dan strategi dalam menghadapi perubahan sosial. Yaitu dengan dimulai dengan mengubah diri sendiri terlebih dahulu. Islam menerapkan strategi perubahan seperti menetapkan telur. Sebuah telur akan menetas jika sudah cukup waktunya. Telur tersebut akan menetas bukan dengan cara memecahkan atau mengetuk telur dari luar, melainkan membiarkan telur itu sendiri menetas. Perubahan sosial dalam Islam dimulai dari perubahan pribadi masing-masing, dan perubahan pribadi ini dimulai dari perubahan cara berpikir (*minds*) atau paradigma berpikir.

Penghayatan, ucapan dan perbuatan yang tampak adalah merupakan gambaran dari pemikiran dan keyakinan. Hal ini dilakukan oleh Rasulullah Saw ketika mengubah sikap kaum *jahiliyah*. Diketahui bahwa orang-orang *jahiliyah* di zaman Rasulullah Saw bukanlah orang bodoh dalam arti dungu, idiot, tidak pandai, atau lainnya. Mereka disebut jahiliyah karena mereka salah dalam menerapkan pola pikir. Mereka lebih memilih tujuan hidup jangka pendek daripada jangka panjang. Mereka lebih memilih harta, tahta dan kasta, daripada memilih iman dan takwa.

Nabi Muhammad Saw mengubah pola pikir mereka dengan mengatakan, bahwa tujuan jangka panjang di akhirat adalah lebih baik daripada tujuan jangka pendek di dunia. Nabi Muhammad Saw mengingatkan, bahwa kehidupan di dunia ini adalah hanya sekejap dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang abadi, kehidupan di dunia adalah amanah Tuhan, dan akan dimintakan pertanggungjawabannya.

Kehidupan di dunia ini adalah saat untuk menghimpun amal kebajikan untuk kehidupan di akhirat. Orang yang akan beruntung adalah orang paling bertakwa kepada Tuhan. Dengan tujuan hidup jangka panjang ini maka manusia akan senantiasa melakukan amal kebajikan, tidak akan menghina atau memperbudak manusia ciptaan Tuhan, tidak akan menyembah segala sesuatu yang tidak mungkin dapat menyelamatkan hidupnya di dunia dan akhirat.

urta yang dicintai kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

*Kelima*, senantiasa berorientasi kepadanya tercapainya mutu yang unggul. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al Mulk 2 :

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ  
Artinya: yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Mahangapung.

Keenam, bersikap progresif. Yaitu selalu berusaha untuk meningkatkan prestasi kearah yang lebih baik. Nabi Muhammad Saw bersabda: "barangsiapa yang amal perbuatannya hari ini lebih baik dari hari yang kemarin itulah orang yang beruntung, barangsiapa yang amal perbuatannya hari ini sama dengan hari kemarin, maka itulah orang yang merugi, dan barangsiapa yang amal perbuatannya hari ini lebih buruk dari hari kemarin maka termasuk orang yang celaka".

Ketujuh, bersikap seimbang dan holistik. Yaitu memperhatikan kebutuhan material dan spiritual, jasmani dan rohani. Dan diantara mereka ada yang endo'a sebagaimana firman Allah dalam surah Al Baqarah 201:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ النَّارِ ۖ قُلِ النَّارُ مَبْنُوءَةٌ عَلَىٰ آثَارِ النَّفْسِ الْمَخِينِ  
Artinya: dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, arilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"

Kedelapan, senantiasa belajar dan meningkatkan kemampuan. Rasulullah Saw bersabda: "untutlah ilmu mulai dari buaian sampai liang lahat". Sikap



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. cet. II. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Al-Atrās, Syed Muhammad Nuqāib, ed. 1979. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: Hodder and Stoughton King Abdul Aziz University.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abd. tt. *Mu'jam al-Mufahras li-Alfāz al Qur'an al -Karim*, Indonesia: Maktabah Dahlān.
- Al-Hashfahani, Al-Raghib. tt. *Mu'jam Mufradat li-Alfāz al-Qur'an*, Beirut: Dar A-Fikr.
- Al Syarqawi, Effat, *Filsafat Kebudayaan Islam*, Bandung: Pustaka, 1981.
- Al-Faruqi, Ismail Raji', *Tauhid*, Bandung: Pustaka, 1988.
- Al-Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islami: *Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Asy-Syathub, Fu'ad bin Abdul Aziz. *Al-Mu'allim al-Awwal (Qudwah Likulli Mu'allim wa Mu'allimah*, terj. Jamaluddin, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*. Jakarta: Darul Haq, 2014.
- Bakar, Osman, ed, *Islam dan Pemikiran Sains Masa Kini*, Selangor: ASASI, 1989.
- Becker, Carl. 1932. *The Heavenly City of the Eighteenth Century Philosophers*. New Haven: Yale University Press.
- Berlin, Isaiah. 1956. *The Age of Enlightenment*. Vol IV dalam *The Great Ages of Western Philosophy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Capaldi, Nicholas. 1967. *The Enlightenment- The Proper Study of Mankind*. New York: G.P. Putnam's Sons.
- Chambliss, Rollin. 1954. *Social Thought*. New York: Dryden.
- Collins, Randall dan Sal Restivo, *Theoretical Sociolog*. San Diego: Harcourt Brace Jovanovic, 1988.
- Daradjat, Zakiyah dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2014.
- George Ritzer. 1992. *Sociological Theory*. New York: Mc Graw-Hill. Grafindo Persada, Jakarta.
- Ghuddah, Abdul Fattah Abu, *Ar-Rosul Al-Mu'allim wa Asalibuhul fil Ta'im*, terj. Mochtar Zoerni, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2012.
- Gunawan, Ary H., *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Gunawan, Heri. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Henslin, James. M. *Essential of Sociology: A Down to Earth Approach*, Fourth Edition. Boston: Allyn and Bacon, 2002.
- Hidayat, Rakhmat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Husaini, S. Waqar Ahmed, *Sistem Pembinaan Masyarakat Islam*, Bandung: Pustaka, 1980.
- Husaini, S. Waqar Ahmed, *Sistem Pembinaan Masyarakat Islam*, Bandung: Pustaka, 1983.
- Idi, Abdullah, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Isma'il, Abu Abdillah Muhammad bin, *Sohihul Bukhoriy*, Saudi Arabia: Baitul Afkari Ad-daulyah, 1998.
- Johnson, D.P. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid 1 & 2 (terj.) Jakarta: Gramedia, 1986.



- Laeyendecker, L. Tata, *Perubahan dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Lauer, Robert H, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Diterjemahkan oleh Alimandan S.U. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Mahmud, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Maryati, Kun, *Sosiologi untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin, dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: trigenda Karya, 1993.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*, Bogor: Kencana, 2003.
- Nata, Abuddin, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Padli Triyo Supriyatno, Moh. *Sosiologi Pendidikan*. cet.II. Malang:UIN-Maliki Press, 2010.
- Pickering, Marry, *Auguste Comte: An Intellectual Biography*. Vol. 1. Cambridge. Eng.: Cambridge University Press.1993.
- Pickering, Marry, "Auguste Comte", In George Ritzer (ed), *The Blackwell Companion to Major Social Theorists*. Malden, Mass.: Blackwell. 1993.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia.2009.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group. 2007.
- Rush, Michael dan Philip Althoff. *Pengantar Sosiologi Politik*, PT. Raja, 2003.

Sahrul, *Sosiologi Islam*, Medan: IAIN Prees, 2011.

Saifuddin, AM, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Antropologi*, Jakarta: Departemen Agama, 1988.

Saifuddin, AM, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Sosiologi*, Jakarta: Departemen Agama, 1986.

Salminawati, *filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015.

Sharqawi, Effat. *Filsafat Kebudayaan Islam*. Diterjemahkan oleh Achmad Rofi Usmani. Bandung: Pustaka.1986.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Volume 7*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Supardan, Dadang, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakrta: AMZA. 2009.

Syafaruddin dkk., *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012.

Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, 2012.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Tholibuddin Harahap, *Kontekstualisasi Pendidikan Islam: Belajar dari Pengalaman*, Medan: Panjiaswaja Press.2010.

Thompson, Kenneth, *Auguste Comte: The Foundation of Sociology*. New York: Halstead Press. 1975.

UNESCO. *Belajar Harta Karun di Dalamnya*. Terjemahan WPNapitupulu. Paris: UNESCO Publishing. 1996.

Uno, Hamzah B., *Profesi Kependidikan: Problem, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

William D Perdue, *Sociological Theory: Explanation, Paradigm, and Ideology*. Palo Alto, CA: Mayfield Publishing Company. 1986.